DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2020

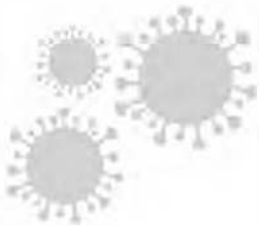


Kurator :
Remy Sylado

PERADABAN BARU CORONA

Puisi 99 Wartawan Penyair

Kurator : Remy Sylado
Koordinator : Wina Armada Sukardi

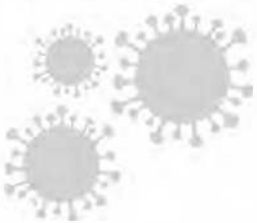


Penerbit PT Anugrah Java Media
Bogor - Jawa Barat

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2020

PERADABAN BARU CORONA

Puisi 99 Wartawan Penyair



Editor : Agatha Tan
Desain Sampul : Yere Agusto
Tata Letak : Pramudya

Ukuran : 17 x 20 cm
Halaman : xx + 134 halaman

Cetakan I, 2020
ISBN 978-623-92887-4-7 (PDF)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113. Undang-Undang No. 28 Th. 2014, Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayal (1) hurul c, huruf d, huruf f, hurul I, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 lima ratus juta rupiah.

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/alau tanpa izin Pencipta alau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayal (1) huruf a, huruf b huruf e, dan/atau huruf g, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan. dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 sepuluh tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Sejatinya begitu pandemi virus Corona atau COVID-19 mulai merebak, gagasan untuk menerbitkan buku ini pun sudah mulai mencuat. Beberapa kawan penggagas buku ini berdiskusi, bagaimana di tengah pandemi COVID-19 para penyair tetap memiliki wadah untuk menyalurkan karya-karyanya. Begitu juga kami mendiskusikan, bagaimana dapat menolong para penyair yang mungkin terkena dampak sosial-ekonomi dan budaya dari pandemi COVID-19 Kala itu kami spontan sependapat: menerbitkan buku khusus tentang Virus Corona. Dengan buku ini diharapkan para penyair dapat menyalurkan karya-karyanya sekaligus menjadi ventilasi bagi kegelisahan mereka.

Kami berniat merangkul para penyair dari seluruh Indonesia. Muncul persoalan. Penyair di seluruh Indonesia begitu banyak, sehingga kalau seluruhnya kami tampung, pastilah bukunya bakal terlalu tebal. Selain itu, seleksi terhadap karya-karya penyairnya juga bukan pekerjaan yang mudah. Dari sini kami berdiskusi kembali, dan disepakati perlu ada klaster khusus penyair mana yang akan dipilih. Melalui perdebatan yang tidak terlalu sengit, akhirnya disepakati, buku ini dikhususkan untuk menampung penyair yang pernah atau masih jadi wartawan. Jumlahnya pun disepakati dibatasi 100 wartawan-penyair, tetapi tetap dari seluruh Indonesia.

Dalam perkembangannya kemudian, selain penyair wartawan-penyair, kami juga mengundang beberapa "penyair tamu." Tentu penyair tamu yang kami undang ini sudah menempati posisi "Empu" dalam gelanggang sastera. Tersebutlah antara lain nama penyair Sutardji Calzum Bahri, Presiden Penyair Indonesia.

Klaster wartawan-penyair juga rupanya tetap banyak. Tadinya kami menetapkan setiap satu wartawan-penyair akan dimuat dua buah karya mereka, namun karena panjang pendek puisi tidak dapat diperkirakan, sehingga dikhawatirkan jumlah halaman buku terlalu tebal. Maka diputuskanlah seorang wartawan-penyair hanya satu karya puisinya saja yang akan dimuat. Cuma selain karyanya juga dimuat riwayat singkat mereka. Ini berarti kalau rata-rata panjang puisi penyair 2,5 halaman dengan riwayat singkatnya, sudah hampir 150 halaman. Lalu kami putuskan ada prolog dan epilog.

Untuk menyeleksi karya-karya yang masuk, kami memilih budayawan Remy Sylado sebagai kurator tunggal. Dialah yang menentukan puisi-puisi siapa saja yang layak dan berhak dipilih untuk diterbitkan dalam antologi puisi ini. Tidak boleh ada yang mengintervensi keputusan Remy Sylado, bahkan termasuk dari panitia sendiri. Ini berarti Remy Sylado menguasai benar puisi-puisi yang dimuat di buku ini, maka dan untuk itu kami pun minta dia membuat Prolog. Sedangkan untuk Epilog kami meminta kepada Profesor Abdul Hadi W.M. Konsekuensinya, untuk menghindari konflik kepentingan, karya-karya mereka sendiri tidak dapat termuat dalam buku ini.

Kami sesungguhnya menargetkan dalam sebulan sejak gagasan menerbitkan buku ini muncul, buku ini sudah harus dapat terbit, namun rupanya dalam praktek target itu meleset jauh. Sejumlah faktor menjadi penyebabnya, dan sebagian besar faktor itu menyangkut masalah teknis. Misalnya, banyak peserta tidak mengirimkan riwayat hidup. Kalaupun riwayat hidupnya sudah terkirim, tak ada fotonya. Lantas kalau fotonya sudah ada pun, banyak yang cuma dicomot dari internet, padahal kami tidak mengetahui karya siapa fotonya. Kami tidak mau melanggar hak cipta. Makanya kami perlu mengecek kembali satu persatu jaminan hak cipta foto itu dari orang yang dipotret. Meminta foto diri kepada penyair, rupanya bukan perkara mudah. Banyak dari mereka yang lambat mengirimnya kepada kami. Walhasil rencana penerbitan buku yang hanya dalam satu bulan harus tertunda-tunda beberapa bulan. Sementara itu, entah kebetulan atau sengaja, menunggu buku ini terbit, ada yang juga menerbitkan buku semacam ini yang "serupa tapi tak sama" dengan jumlah penyair yang jauh lebih sedikit dari kami.

Melalui proses yang berbelit-belit itulah dan setelah terlambat sekian bulan, akhirnya buku ini dapat terbit juga.

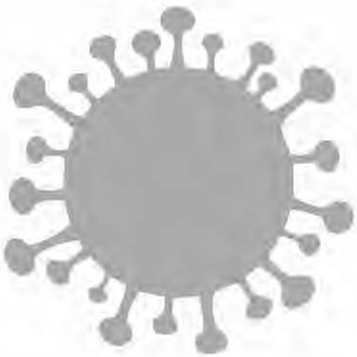
Kami mengharapkan buku ini dapat "merekam" momentum pandemi Virus Corona melalui sudut pandang estetika. Cara mata dan hati penyair menjadi saksi sejarah terhadap kehadiran pandemi Corona tentu berbeda dengan sudut pandang seorang ilmuwan sosial, apalagi kedokteran. Bagaimana mereka mencatat fenomena ini tentu kami harapkan menjadi sesuatu yang menarik dan bermanfaat, dan bahkan menjadi buat "prasasti" versi penyair.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, terutama Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membantu penerbitan e-book untuk buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para wartawan-penyair telah mengirim kepada kami karya-karyanya dan telah bersabar menanti penerbitan buku ini.

Kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada proses dan penerbitan buku ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab kami selaku panitia penerbitan buku.

Jabat erat dan terima kasih.

Jakarta, Juli 2020
Panitia Penerbitan Buku



PUISI ALAM MEDIA PERS

Sejak abad-19 media pers di Indonesia biasa mewartakan peristiwa-peritiwa sejarah dalam sajian puisi. Sebut saja misalnya *Sair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi 1870*. Teks lengkapnya dapat dibaca dalam buku *Kesusastraan Melayu Tianghoa dan Kebangsaan Indonesia* disunting oleh Marcus A.S. dan Pax Benedanton, Kepustakaan Populer Gramedia – The Ford Foundation, 2000. Di sana kita dapat simpulkan bahwa bahasa Indonesia sebelum 1928 sangat ditentukan oleh perkembangan suratkabar-suratkabar milik kaum intelektual Tionghoa yang berbakat sastra, antara lain Tan Teng Kie, Thio Tjin Hoen, Kwee Tek Hoay, Tan King Tjan, dst. Pesastra-pesastra Tionghoa tampil setelah Sumpah Pemuda yang atas usul seorang pemuda dari Madura bernama Tabrani, mengganti sebutan "bahasa Melayu" menjadi "bahasa Indonesia", maka pesastra-pesastra Tionghoa dengan bahasa persatuan Indonesia adalah antaralain Liok An Djien, Tio Ie Soei, Tjoa Khek Kiang, dll. Yang banyak bergiat di Jakarta dalam sejumlah media milik orang Tionghoa.

Model pewartaan dengan puisi telah dimulai sebagai contoh umum media-media milik Tionghoa tersebut sebenarnya telah dimulai di Semarang, bukan Jakarta oleh media milik orang Belanda. Suratkabar Belanda yang paling berpengaruh adalah *De Locamatief* dipimpin oleh Pieter Brooshooft, pendukung Politik Etis dari Van Deventer yang menyerukan kepada pemerintah Belanda untuk balas budi dan berterimakasih kepada bangsa Indonesia yang telah dihisapnya dalam penjajahan selama beratus tahun. Editorial yang ditulis oleh Pieter Brooshooft itu disebut sangat mempengaruhi pikiran-pikiran R.A. Kartini di Jepara, sementara gagasan jusnalistiknya juga mempengaruhi visi Mas Marco.

Suratkabar *De Locomotief* sendiri sebelumnya masih bernama *Semarangsch Nieuwsch en Advertentieblan*, berdiri pada 1851 di Van Hoogendorpstraat 20-22. Diberitakan bahwa percetakannya adalah bekas milik Gottlob Brückner, pendeta Jerman yang dipecat oleh Belanda karena membabtiskan tentara Inggris di bawah Thomas Stamford Raffles. Salah seorang bawahan Raffles tersebut adalah Marlbourogh (yang di Yogyakarta menjadi Malioboro, nama jalan).

Setelah dipecat oleh Belanda, Brückner membeli percetakan, lantas bekerja menerjemahkan Alkitab bahasa Jawa. Yang menarik adalah teks puisi karya Daud dan Sulaiman, masing-masing *Psalm & Prediker* yang sebelumnya berbahasa Ibrani yaitu *Tehilim* dan *Qoheleth*. Pada 250 tahun sebelum Masehi, diterjemahkan ke bahasa Yunani, kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin. Lalu, lewat bahasa Latin diterjemahkan lagi ke bahasa-bahasa Eropa, antaralain Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dll. Teks bahasa Belanda atas Prediker ini adalah :

Alles heeft eenen bestemden tijd,
en alle voornemen onder dan hemel heeft zijnen tijd
Daar is een tijd om geboren te worden
en een tijd om te sterven
een tijd om te planten en een tijd
om het geplante uit te roeien;
Een tijd om te doode en een tijd om te genezen
een tijd om af te breken en een tijd om te bouwen
Een tijd om te weenen en een tijd om te lachen
een tijd om te kermen en een tijd om op te springen
Een tijd om steenen weg te werpen
en een tijd om steenen te vergaderen
een tijd om te omhelzen en een tijd om verre
te zijn van omhelzen ... dst

Puisi di atas ini termasuk bagian dari *Het Oude Testamets* yang diterjemahkan ke bahasa Jawa oleh Gottlob Brückner setelah yang disebut ini dipecat oleh Belanda, keluar meninggalkan Koepelkerk (bahasa Semarang-nya Greja Blenduk yang terletak di Heerenstraat – sekarang Jl. Letjen Suprapto). Tak banyak yang tahu bahwa terjemahan bahasa Jawa atas *Alles heeft eenen bestemden tijd* yang dibuat oleh Gottlob Brückner ini dimintai pendapat kepada pelukis terkenal Raden Saleh yang berasal dari Semarang, yang pada saat itu bermukim di Eropa dan telah menerima gelar keempuannya dari tiga negara, masing-masing Nederland, Prusia, Prancis.

Adapun terjemahan bahasa Jawa atas puisi *Alles heeft eenen bestemen tijd* yang dikenal sekarang dari sejarah abad–19 ini adalah :

Samubarang kabeh iku ana wayahe,
apa bae ing sangisare langit iki ana wayahe
Ana wayahe lair, ana wayahe mati,
ana wayahe mateni ana wayahe marasake
Ana wayahe nangis ana wayahe ngguyu
ana wayahe sesambat ana wayahe jejagedan
Ana wayahe mbuwang watu ana wayahe nglumpukake watu
ana wayahe ngrangkul ana wayahe cegah ngrangkul
Ana wayahe nggaleki
ana wayahe ngeklasake ilanging barang
ana wayahe wayahe nyimpen ana wayahe mbuwang
Ana wayahe nyuwek ana wayahe ndondomi
ana wayahe meneng ana wayahe caturan
Ana wayahe nresnani ana wayahe nyengiti
ana wayahe perang ana wayahe rukun ... dst

Sebelum Gottlob Brückner berjalan kaki dari Grejo Blenduk bersama-sama dengan Raffles, Marlborough dan dua tentara Inggris untuk dibabtis di sungai Mberok yang merupakan mulut Jl Bojong (sekarang Jl Pemuda), maka Raffles yang akrab dengan puisi, sudah pula membaca puisi yang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris pada 1535 oleh Miles Coverdale dan dibakukan oleh raja Inggris James pada 1611. Teks puisi ini dalam bahasa Inggris yang dikenal sampai sekarang dari warisan Raja James, adalah sebagai berikut :

To everything there is a season
a time for every purpose under heaven
A time to be born and a time to die
and a time to pluck what is planted
A time to kill and a time to heal
a time to break down and a time to build up
A time to weep and a time to laugh
a time to mourn and o time to dance

a time to cast away stones and a time to gather stones
A time to embrace and a time to refrain from embracing
A time to gain and a time to lose
a time to keep [1]

(.....)

[1] Tulisan epilog ini sebenarnya direncanakan masih terdiri dari beberapa halaman lagi, namun karena Sang Penulis, budayawan Remy Sylado, rencananya harus menjalani operasi mata katarak, dia menghentikan tulisan prolognya sampai disitu. Dari berbagai perbincangan dengan Remy Sylado intinya ialah: puisi sudah akrab dengan para pewarta atau wartawan Indonesia sejak abad 19. Oleh sebab itulah kemudian panitia buku puisi corona ini membuat kriteria: peserta yang karyanya dimuat di buku ini haruslah memenuhi dua syarat awal: pertama, haruslah wartawan atau pernah jadi wartawan dan kedua, haruslah penyair. Tegasnya harus wartawan-penyair.
Sebagaimana uraian-uraian Remy Sylado di berbagai tempat, pada dasarnya antara puisi, wartawan dan pers tidak dapat dipisahkan. Remy sendiri pada tahun 70-an pernah mengasuh beberapa rubrik puisi di majalah yang kemudian terkenal sebagai "puisi mbeling". Begitu juga sebelum pandemi COVID-19, sebagian besar pers kita menyediakan halamannya untuk rubrik puisi. Namun sejak merebaknya COVID-19, kehidupan perekonomian pers juga terkena dampak yang luar biasa. Hasilnya, untuk efisiensinya, sebagian rubrik-rubrik puisi itu terpaksa dihilangkan.
Boleh jadi karya-karya puisi para penyair yang dirangkum disini mengenai Corona atau COVID-19 bukanlah karya-karya mereka yang terbaik. Hal ini disebabkan mereka hanya diberikan sedikit waktu, tidak lebih dari dua minggu, untuk segera menyerahkan karya-karya mereka kepada panitia. Namun, memang penyair punya kepekaan khusus. Mereka langsung mampu menghasilkan syair-syair puisi yang memenuhi syarat. Kami meminta kepada mereka mengirim sekurangnya dua puisi, dengan maksud yang ikut dalam buku ini bukan sekedar penyair dadakan, tetapi memang yang sudah sehari-hari dikenal sebagai penyair. Disinilah Remy Sylado menjadi kuratornya. Remy Sylado-lah yang menentukan para peserta yang layak masuk buku puisi ini. Otoritas sepenuhnya pada Remy Sylado.
Buku ini bukan sekedar untuk menampung para wartawan penyair yang terdampak pandemi COVID-19, tetapi juga merupakan suatu usaha membangun 'monumen' atau 'prasasti' kehadiran pandemi COVID-19 yang begitu memporakporandakan sendi-sendi peradaban global. Di tangan para penyair, 'prasasti' yang dimaksud tentu bukan secara fisik tetapi menjadi catatan sejarah dilihat dari aspek kepenyairan, sehingga selain penting juga unik.
Berbeda dengan ketika menghasilkan karyanya, para penyair dapat dengan cepat dan lancar, namun manakala diminta mengumpulkan foto dan riwayat singkat, kami mengalami banyak kendala, lantaran banyak yang lambat mengirimnya. Itu pun banyak pula yang mengirim foto dan riwayat hidup serta karya puisi terpisah sehingga perlu diselisik satu persatu agar cocok antara karya, riwayat hidup dan fotonya.
Untuk mempercepat proses penerbitkan buku ini, kami memutuskan untuk lebih dahulu menerbitkan dalam bentuk e-book. Dengan demikian buku sudah dapat diakses publik dan secara administratif kami dapat menyelesaikan kewajiban kami kepada para pihak yang terkait. Dengan terbitnya buku melalui format e-book tidak hanya seluruh masyarakat di dalam negeri yang dapat melihatnya, tetapi juga dimana pun di seluruh dunia .***



Daftar Isi

Kata Pengantar i
Prolog - Remy Sylado iv
PUISI ALAM MEDIA PERS
Daftar Isi xi

PUISI TAMU
Sutardji Calzoum Bachri 1
SATU
Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) 2
SABDA BUMI

PUISI WARTAWAN PENYAIR
Acep Syahril 3
PANDEMI DI LUAR AKAL SEHAT
Achiar M Permana 4
PADA SETIAP MATA KULIHAT KILAT CURIGA
Adri Darmadji Woko 6
DALAM PERANG DAN DAMAI
Ahmad Istiqom 8
SAJAK PAGEBLUG
Ahmadun Yosi Herfanda 10
KAU DATANG TANPA MENGETUK PINTU
Akhlis Suryapati 11
MILENIAL KORONA
Akhmad Sekhu 12
PELAJARAN UNTUK SELALU CUCI TANGAN
Amir Machmud NS 14
SEMESTA MISTERI YANG TERBACA SAMAR
Anwar Putra Bayu 16
SEKEJAP AKU BERLALU

Arbi Tanjung 17
JAGA-JAGA
Asril Koto 18
CATATAN KECIL
Asro Kamal Rokan 19
DINGIN DALAM API
Ayu Cipta 20
ELEGI COVID 19
Bambang Widiatmoko 21
NEGERI YANG ANEH
Benny Benke 23
SAJAK LATEN DI MASA CORONA
Beno Siang Pamungkas 25
EMPAT PENUNGGANG KUDA
Berthold Sinaulan 26
ABA-ABA ADAB
Chavchay Saefulloh 28
VIRUS DIRI
Choking Susilo Sakeh 29
DONGENG KEMANUSIAAN:
KEPADA PEJUANG KEMANUSIAAN
Daru Maheldaswara 30
ENERGI KATA-KATA
Dheni Kurnia 31
KAMI SUDAH BERKHIANAT
Dimas Agoes Pelaz 33
JERIT CORONA DAN DO'A
Diro Aritonang 34
AKULAH CORONA ITU
Doddi Ahmad Fauji 37
RACUN TEMBAKAU
Edi Romadhon 38
KERJA

Eka Budianta 39
CORONA DAN BUMI DATAR
EM Yogiswara 40
RUANG RETAK MEMBATU
Endang Werdiningsih 42
CATATAN IBU SEORANG GARDA DEPAN
Fakhrunnas MA Jabbar 44
MASIH ADA AZAN DI SUBUH CORONA
Fatih Kudus Jaelani 45
PASIEN KE ENAM PULUH LIMA
Fikar W. Eda 46
AQUARIUM WABAH 2
Frans Ekodhanto Purba 47
HIKAYAT VIRUS CORONA
Gol A Gong 48
BIANGLALA TERSENYUM, SAYANG
Gunoto Saparie 49
ASAL MULA
Hasan Aspahani 50
UNTUK SIAPA AKU MENULIS PUISI HARI INI
Hasan Bisri BFC 51
BILAKAH ENGKAU PULANG
Hendry Ch Bangun 52
VIRUS CORONA
Heryus Saputro 53
JUMAT YANG GANJIL,
UNTUNG KITA TAK SAMPAI PISAH RANJANG
HM Nasruddin Anshoriy Ch (Gus Nas) 55
SETANGKAI CORONA DI TANGAN IZRAIL
Ibnu PS Megananda 57
KALAHKAN IA
Irvan Mulyadie 58
DOA PENGUSIR CORONA

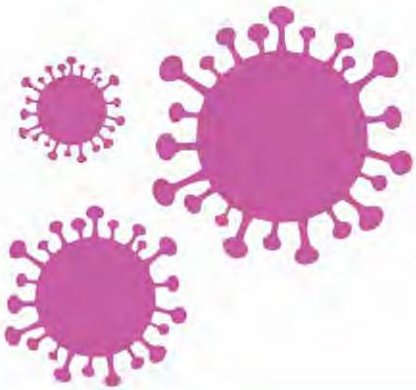
Isbedy Stiawan ZS 59
SIRKUS DI JALAN PANDEMI
Iwan Jaconiah 61
LENINGRAD-AMSTERDAM
Kunni Masrohanti 63
PURNAMA UNGU SYA'BAN
Kurnia Effendi 64
MENUNGGU
Kurniawan Junaedhie 65
MALAM CORONA DI BERGAMO
Linda Djalil 67
WAS-WASNYA PEREMPUAN ANGKUH
Lukman A Sya 68
KARENA KORONA
Lukman Hakim AG 69
TIBA-TIBA KITA
M. Enthieh Mudakir 70
PUISI MENGEDIT DERITA PASCA PANDEMI
M. Johansyah (Gema Meratus) 71
JIKA KEBEBASAN DIPASUNG WABAH
Made Adnyana Ole 73
ADA VIRUS DI LUDAHMU
Mosthamir Thalib 74
ROMAN TIKAM ANARKO DAN CORONA
Muchid Albintani 75
MIMPI CORONA
Muhammad Amir Jaya 76
RAMADHAN KALI INI (1)
Muhammad Ibrahim Ilyas 77
KEKASIH, AKU TAK MAU DI RUMAH SAJA
Muhammad Subarkah 79
TENTANG TUHAN TSURAYYA ENAM PULUH
HASTA

Muhammad Subhan 80
SELAMAT JALAN, DUKA
--tribute to korban Covid-19
Murparsaulian 81
MENYIDIK SUNYI
Mustofa W Hasyim 82
MISTERI YANG MISTERI
Nanang R. Supriyatin 83
SKETSA
Noorca M. Massardi 84
(4 Gambar) setiap hari... ncm.080220
indah corona... ncm.170320
setiap kali... ncm.300320
jamaah lumpuh... ncm.250420
Norham Abdul Wahab 86
ISOLASI MANDIRI
Ons Untoro 87
JAM 10 PAGI
Parni Hadi 88
CORONA, KITA BERSAUDARA
Pria Takari Utama 89
MENOLAK BALA
Putu Fajar Arcana 90
NYANYIAN CINTA ORANG-ORANG PULANG
Ramon Damora 92
SAWAH LADANG TARAWIH
Reiner Emyot Ointoe 93
KAMUS BARU EPIDEMIOLOGI
Rida K. Liamsi 94
KAMI TAK KEHILANGAN MU
Rismudji Raharjo 95
PRONO DOGER

Rita Sri Hastuti 96
CORONA
Roso Titi Sarkoro 97
JAGAT TERKESIAP SENYAP
Ryan Rachman 98
MELIHAT TUHAN MENYEMBUHKAN BUMI
Salman Yoga S. 99
BILANGAN COVID 19 PADA RAMADHAN 1441
Samsudin Adlawi 100
MENGIBA DI KAKI COVID
Setiyo Bardono 101
CORONA
Shafwan Hadi Umry 102
BERSAMA ALLAH AKU MENGHADAPIMU
Sihar Ramses Simatupang 104
LABORATORIUM DOA (2)
Sri Iswati 106
MUSEUM CORONA
Sugiono MP 108
SAYAP INGATAN
Susi Ivvaty 109
KORONA DI ANGKUTAN KOTA
Sutirman Eka Ardhana 110
TAMU TAK DIUNDANG
Suyadi San 111
DIAMDIAM BERMAIN MATA PEDANG
Syarifuddin Arifin 112
DI KUBUR SEPI
Taufik Hidayat 113
CUCI TANGAN
Taufik Ikram Jamil 114
TANPA COVID-19

Triyanto Triwikromo 115
HARUS DITAFSIRKAN SEBAGAI APAKAH MAUT
Uten Sutendy 116
BERSUJUD DI RUMAH
Wannofri Samry 118
CORONA, KAU MENEBAR KETAKUTAN
Warih Wisatsana 119
AMBANG PETANG
Widiyartono R. 121
PERDEBATAN TAK PERNAH USAI
Wina Armada Sukardi 122
SEMBILAN UJARAN IKHWAL VIRUS CORONA
Wyaz Ibn Sinentang (Wahyudi) 127
ANAK-ANAK KECIL DAN CORONA
Yogira Yogaswara 128
EPISODE NAPAS TERAKHIR
Yudhistira Massardi 129
Kita pun Belajar Lagi
Yusrizal KW 130
Dalam Ruang C-19 (1)

Epilog - Abdul Hadi W.M.
PUISI CORONA ATAU 2019 131



Dalam perjalanan rohani
bahasa pengalaman berubah menjadi bahasa cinta,
dan bahasa cinta tak dapat disembunyikan
sehingga akhirnya terucap dalam bentuk puisi-puisi cinta.

~~ ABDUL HADI WIDJI MUTHARI ~~

SATU

kuterjemahkan tubuhku ke dalam tubuhmu
ke dalam rambutmu kuterjemahkan rambutku
jika tanganmu tak bisa bilang tanganku
kuterjemahkan tanganku ke dalam tanganmu
jika lidahmu tak bisa mengucap lidahku
kuterjemahkan lidahku ke dalam lidahmu
aku terjemahkan jemariku ke dalam jemarimu
jika jari jemarimu tak bisa memetikku
ke dalam darahmu kuterjemahkan darahku
kalau darahmu tak bisa mengucap darahku
jika ususmu belum bisa mencerna ususku
kuterjemahkan ususku ke dalam ususmu
kalau kelaminmu belum bilang kelaminku
aku terjemahkan kelaminku ke dalam kelaminmu

daging kita satu arwah kita satu
walau masing jauh
yang tertusuk padamu berdarah padaku



Sutardji Calzoum Bachri

Lahir di Rengat, Indragiri Hulu, Riau, 24 Juni 1941. Dia adalah sastrawan Indonesia dan dinobatkan sebagai Presiden Penyair Indonesia. Sutardji pernah kuliah di Fakultas Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara, Universitas Padjadjaran, Bandung. Tapi dunia sastra lebih memikat dirinya. Dia pernah pula menjadi wartawan dalam perjalanan karirnya. Sutardji mulai menulis di surat kabar dan mingguan di Bandung. Namun kemudian dia memilih menjadi penyair. Sajak-sajaknya dimuat dalam majalah Horison, Budaya Jaya, serta ruang kebudayaan Sinar Harapan dan Berita Buana. Ia pernah menjadi redaktur rubrik budaya "Bentara" di Harian Kompas. Selain itu, sejak 1979 ia menjadi redaktur di Horison. Sutardji sudah berkeliling dunia membacakan sajak-sajaknya. Dia juga menulis "Kredo Puisi" pada 1973. Dalam Kredo itu, Sutardji menyatakan bahwa penciptaan puisi pada dasarnya adalah pemhehasan kata-kata. Mengembalikan kata pada mulanya; yaitu mantra.

SABDA BUMI

Barangkali bumi telah lelah
oleh ulah khalifahnya yang berulah
Seolah-olah meluapkan keluh-kesah:
Istirahatlah, wahai khalifah
Brentilah melelah
nafkah tak berkah
Berkelahi sesama hamba Allah menguras bukan mengurus bumimu yang semakin parah.
Segra mikrajlah seperti pemimpin agungmu yang rendah hati
Naik ke langit untuk merahmati yang di bumi.
Sampaikan langsung kepasrahan dan ketundukanmu kepadaNya --
Attahiyyatul mubãraktus shalawãtut thayyibatu liLlãh.
Assalamu'alaika ayyuhanNabiyyu warahmatullahi wabarakatuh.
Assalãmu 'alainã wa'alã 'ibãdiLlãhish-shãlihiin--
Semoga kedamaian melimpah
Kepada kita dan hamba-hambaNya yang patut dan layak.

Rembang 22.03.2020



Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri

Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri, lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944.
Dia lebih sering dipanggil dengan sebutan Gus Mus. Sehari-hari Gus Mus adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang dan menjadi Rais Syuriah PBNU.
Selain sebagai ulama Gus Mus juga seorang penyair dan penulis kolom terkenal.
Karya-karya sastranya tersebar di seantero nusantara.
Ia adalah salah seorang pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan sekaligus perancang logo partai tersbeut yang digunakan hingga kini.
Pada tahun 2015 menerima Bintang Budaya Parama Dharma dari negara atas dedikasinya.

Acep Syahril

PANDEMI DI LUAR AKAL SEHAT

pandemik corona ini tidak hanya menakutkan
tapi juga telah menggerakan introspeksi global
peradaban panjang membalik akal sehat
tanpa pertumpahan darah dan tanpa kekerasan

semua berjalan universal dan terjadi begitu saja
bahkan semboyan yang begitu kuat dan sugestif
bersatu kita teguh bercerai kita runtuh
tiba-tiba berbalik *bersatu kita runtuh bercerai kita teguh*

kalau selama ini di mata hukum kamu bilang kita sama
padahal sebenarnya berbeda tapi di lautan corona
kamu tidak bisa mengelak ketika virus itu
berkelindan di dalam tubuhmu

karena kamu tidak bisa membelinya
seperti kamu membeli polisi hakim dan jaksa
sebab corona tidak melihat siapa itu polisi koruptor hakim dan jaksa
virus ini hanya ingin berenang di tubuh inangnya

selain itu makhluk maha kecil yang lebih alit dari nyamuk ini
mampu mencerabut semangat hidup kamu
dan lebih sadis dari para penjahat hukum
yang pernah membuat hidup kamu sengsara

Indramayu 2020



Lahir di Desa Cilimus, Kuningan-Jawa Barat, 25 -11-1963. Tinggal di Desa Sudikampiran, Indramayu. Buku puisinya yang terbit 2018 "Guru dalam selimut", selain itu puisi-puisinya tergabung dalam berbagai kumpulan puisi bersama penyair Indonesia dan Asia Tenggara. Sekarang sebagai Redaktur sastra, pendidikan dan budaya di media cetak **Cakra Bangsa**.

PADA SETIAP MATA KULIHAT KILAT CURIGA

kerna mikroba bernama jelita
yang padanya tersemat mahkota
ada kulihat kilat curiga
pada setiap mata

ini zaman ketika berjabat tangan
bukan lagi tengara keakraban
melainkan juga penanda
gertak ancaman

ini masa ketika bersua muka
bukan lagi isyarat karib-saudara
malih alamat terangkak-angkak jumawa
lantam menagak mara

ini kurun ketika berkumpul-berkerumun
sama artinya memberi ulem pada taun
datang berbondong-berduyun
menebar lapun

ini waktu ketika kepala batu
bersikukuh pada nafsu
adalah sebongkok restu
pada segala wabah bersekutu
berbareng menyerbu



diamlah, o, diamlah
meringkuk di kehangatan rumah
menepilah, o, menepilah
dari dunia penuh gibah

sungguh, kita buta dengan siapa berhadapan
entah jim setan peri perayangan
entah demit penunggu hutan larangan
yang terang benderang hanya ancaman
: pelebaya dari kegelapan

tak seorang boleh menepuk
tak siapa berhak mendaku diri paling jaduk
kalis dari segala bentuk
pandemi-pagebluk

siapa saja
entah kaya entah papa
nyatanya sama rengsa
tidak mulia tidak hina
sama berbahaya

kerna mikroba bernama jelita
kini setiap mata
menyimpan kilat
curiga
: pada siapa saja

Semarang, 4 Mei 2020

Lahir di Pati, Jawa Tengah, 17 September 1974. Menjadi wartawan sejak 2003 di Harian Suara Merdeka dan kini berkhidmat di *Tribun Jateng* (Kompas Gramedia Group). Saat ini sedang merampungkan antologi puisi ketiga, Sepasang Amandava, menggenapi dua kumpulan puisi sebelumnya, *Bulan Tilem Langit Jelaga* (2003) dan *Stola Hijau Toska* (2006). Dia juga menulis buku kumpulan esai *Dusta Yudistira: Awas, Hoax Bertakhta di Media Kita!* (2018).
Tinggal di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

DALAM PERANG DAN DAMAI

Senjatamu bukan pena
tetapi kesehatan yang terjaga
menghadapi musuh bernama corona
yang tak mengenal belas dan usia.

Ada sekali waktu menyerbunya
untuk mengakhiri pandemi ini
yang sudah berlangsung sekian lama
teriakan perang terus dikumandangkan.

Dalam kedamaian
di antara yang berjarak sedepa
dan masih sempat bercinta.
Tetapi menghadapi corona
semua tanpa ampun semata
membuatmu berjarak disinfektan.

Seperti senjata yang terus-menerus
dikokang dan diluncurkan
bangkit memerangi korona
berbaju zirah perkasa
tanpa senjata nir-awak.



Adri Darmadji Woko

Berbaris bersama
menuju daerah perbatasan
terhadap kuman dan diri sendiri
dengan berbagai cara damai.

Adalah harapan, sebelum senja meluncur
segera corona berakhir lebur
sebagaimana angin keras melanda
dan udara kering melingsir.

Seiring hari-hari bertanggalan
dan corona pergi tanpa permisi
dengan jumlah kekalahan
tak terbendung, tak teraba
prajurit ternama mereka.

Walau tanpa imun dan segalanya
hendaklah sanggup mematahkan
dalam kebersamaan suasana
antara aku dan engkau saja.

2020

Lahir di Yogyakarta, 28 Juni 1951. Belajar hukum di Fakultas Hukum Universitas Jakarta dan alumnus Sekolah Tinggi Publisistik/IISIP Jakarta. Menekuni dunia pers sebagai Wartawan/Redaksi: *Sonata* (1979), *Puteri Indonesia* (1980 – 1982), *Kartini* (1982 -1986), *Halo (1982 -1983), Pertiwi* (1986 -1989), *Nona* (1989), *Panasea* (1989 – 1997), *Mistik* (1998 -1998), *Gelora Reformasi* (1998), *Cantik* (2002), *Kartika* (2005 – 2009), *Kencan* (2012 -2014), *Puan Pertiwi* (2014 – 2018).
Antologi puisi serial *Dari Negeri Poci* dan antologi puisi lainnya.
Buku puisi tunggal a.l. *Boneka Mainan* (1997), *Cicak-cicak di Dinding* (2015), *Sanghyang Jaran* (2018), *Cadar Fajar* (2019). Buku *Cicak-Cicak di Dinding* (2015) mendapat Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015). Lebih dari separuh umurnya untuk kegiatan dan proses kreatif pers, teater, dan sastra. Tercatat pengurus Sie Seni Budaya Persatuan Wartawan Indonesia Provinsi DKI Jakarta (2014 – 2019). Anggota Persatuan Wartawan Indonesia seumur hidup.

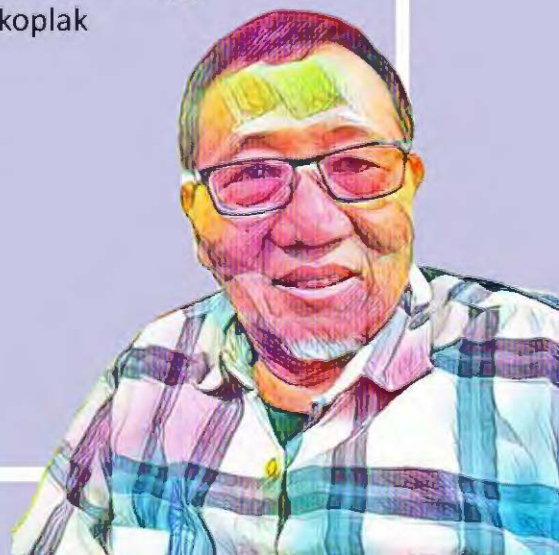
Ahmad Istiqom

SAJAK PAGEBLUG

Bulan kalangan lapis tiga
Dilingkari warna darah
Semburat lembayung diujung ufuknya
Kata kyai Semar itu pertanda pagebluk segera tiba

Bunyi jangkrik malam pun terdengar sembilu
Suara bonang bertalu talu dari Wuhan membawa kidung corona
Blug..... Blug.... Blug
Blug..... Blug...
Blug

Tajamkan daun telingamu, asah mata hatimu
Pageblug bukan bencana, meski makan korban dimana mana
Ia adalah teraju alam, dacin digital dengan presisi tinggi
Menyeimbangkan kembali bahtera yang koplak
Meluruskan lagi keadilan yang terkoyak
Menambal kembali ozon yang terkuak
"Deso mowo coro, negoro mowo toto"



Tatanan itu kini morat- marit dilalap adikuasa

Saat Ia bersabda : Kan kutimpakan padamu sesuatu yang mencekam
Lumbungmu jebol
Lambungmu ambrol
Nyawa berserakan di jalan tol
Tak ada lagi kurma, melon apalagi jambu bol
Bukankah sapi betina 155 telah berkata?

Katakan saja
Innalillahi wa inna ilaihi rojiun

Bekasi, 1 April 2020

Lahir di Ponorogo, 30 September 1948.
Lebih 40 tahun menghabiskan usianya di dunia jurnalistik.
Tiga kali mengalami pem-*breidel*-an pada zaman Soeharto.
Mengawali kariernya sejak jadi mahasiswa di IAIN Susqa, Pekanbaru tahun 1971, sebagai koresponden Harian Abadi Jakarta dan Mingguan Singgalang Padang.
Di *breidel* saat jadi wartawan Pedoman tahun 1974, harian Pelita tahun 1978 dan Harian Prioritas tahun 1985.
Kumpulan puisinya pernah diterbitkan PWI dalam rangka Hari Pers tahun 2018 dan 2019.
Sampai saat ini masih aktif menulis dan mengasuh media online Mimbar Rakyar.

Ahmadun Yosi Herfanda

KAU DATANG TANPA MENGETUK PINTU

Kau datang tanpa mengetuk pintu
Tanpa ragu mengaduk-aduk luka hatiku
Perih. Segera kukenali wajahmu.
Kau bawa kabar tentang saudara-
saudaraku yang kehilangan

Kusut wajah mereka.
Nyaris putus asa
Dan kau sendiri suntuk menduplikasi diri
Membuat dada sesak, nafas tersumbat
Dan maut pun mendekat

Kukenali namamu, tapi tak kutahu maumu
Benarkah kau malaikat Tuhan,
yang mau menata kembali kehidupan.
Atau rekayasa penjahat kemanusiaan,
yang sembunyi di balik kematian?

Yang kutahu kau telah ciptakan bencana
Dan kelaparan bagi saudara-saudaraku
Yang kutahu kau ciptakan ketakutan
Dan kecemasan yang menyebalkan

Kau datang tanpa mengetuk pintu
Memaksa masuk.
Menyusup bagai hantu
Aku ingin mengusirmu.

Tapi kau melekat.
Bagai virus laknat.
Tidur di dada saudaraku
Ngompol dan mendengkur!

Pamulang, April 2020

Lahir di Kaliwungu, Kendal, 17 Januari 1958. Berkarir sebagai wartawan sejak 1983. Terakhir menjadi redaktur sastra Harian Republika (1993-2009). Pernah menjadi ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 2009-2013). Kini mengajar *creative writing* pada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong.
Buku kumpulan puisinya yang telah terbit, antara lain *Sembahyang Rumputan* (1986), *Negeri Daun Gugur* (2015), *Ciuman Pertama untuk Tuhan* (2007, mendapat penghargaan sastra Pusat Bahasa), dan *Ketika Rumputan Bertemu Tuhan* (2016, meraih kategori buku Unggulan Hari Puisi Indonesia 2016).
Tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan.



Akhlis Suryapati

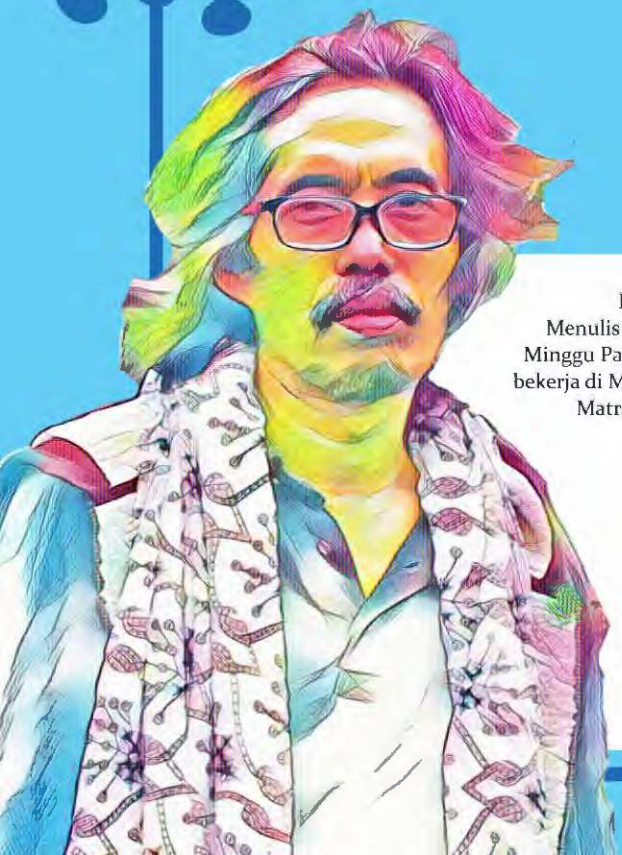
Milenial Korona

milenial katamu. four point zero
game of throne. avenger atau x-man
tersungkur oleh korona.
yang lembut tak teraba

sontoloyo katamu. cebong kampret
kodok kadal gurun. binatang atau manusia
dalam digit angka
angkuh gagah perkasa

sekarang tutup mulutmu
jangan kerumun bersatu
jaga jarak
cuci tangan
korona tak kenal janji tipu daya

Jakarta, 11 Maret 2020



Lahir di Pati, Jawa Tengah, 3 Januari 1963. Berdomisili di Jakarta. Menulis sejak 1980. Bekerja sebagai wartawan pertama kali di Mingguan Minggu Pagi Kedaulatan Rakyat Yogyakarta (1981-1983). Setelah itu pernah bekerja di Majalah Srikandi, Majalah Kriminalitas, Majalah Zaman, Majalah Matra, Majalah Serasi, Majalah Film, Harian Pos Kota, Harian Terbit, Majalah Sensor, saat ini menjadi Redaktur Khusus Majalah The Police Jagratara. Pernah menjadi Ketua PWI Jaya Seksi Film dan Budaya (1997-2006), Anggota Lembaga Sensor Film (2004-2014), Ketua Kine Klub Indonesia (2005-sekarang), Sekretaris Badan Pembina Pusat Perfilman H Usmar Ismail (2017-2018), Kepala Sinematek Indonesia (2019-sekarang). Kegiatan lain, menulis fiksi dan non-fiksi, mencipta lagu, membuat desain grafis, membuat film sebagai penulis skenario dan sutradara.

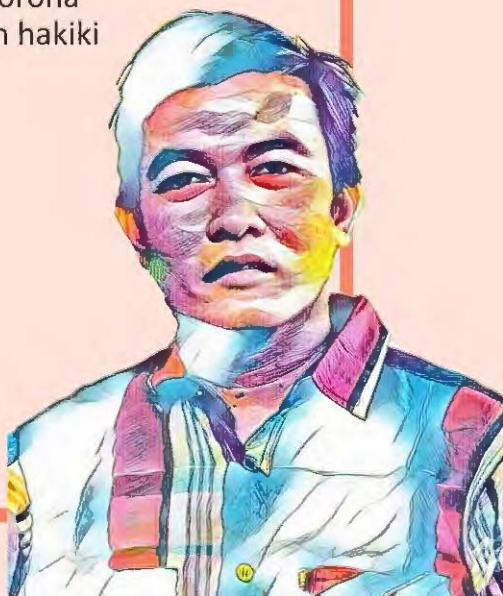
PELAJARAN UNTUK SELALU CUCI TANGAN

Tak biasanya kita selalu cuci tangan, apalagi malam hari
Tapi ini harus kita lakukan demi untuk memerangi corona
Virus yang super lembut itu tak bisa kita hadapi terang-terangan
Tubuh bersihlah yang mampu membuat corona luluh melemah

Corona membuat kita sesama saudara saling curiga, bahkan perang
Urat syaraf yang membuat tensi kita naik tinggi hingga kram otak
Antar kita juga dipaksa harus jaga jarak, meski kita sudah akrab
Bahkan kita harus selalu pakai masker, sampai kita jadi susah nafas

Tak ada lagi udara bersih, yang ada kematian mengancam diam-diam
Masa darurat ditetapkan, seluruh warga dunia tak berdaya apa-apa
Sungguh semua aktifitas dibuat lumpuh tak ada yang bisa dilakukan

Tak biasanya kita selalu cuci tangan, apalagi malam hari
Sudah tak bisa dibiarkan kematian makin mengancam diam-diam
Jalan satu-satunya kita memang harus melawan corona
Dengan kita selalu membersihkan diri dari kotoran hakiki



Akhmad Sekhu

Tempat ibadah kini sudah tak lagi jadi tempat doa-doa dipanjatkan
Pusat keramaian ditutup, berbagai kegiatan ditiadakan, sekolah diliburkan
Semua orang harus mau mengurung diri dipaksa untuk betah di rumah
Betapa kita semua dibuat begitu sangat ketar-ketir penuh kekhawatiran

Tak ada lagi kenyamanan,
kematian benar-benar mengancam diam-diam
Mari kita seluruh warga dunia
untuk selalu cuci tangan setiap waktu
Saatnya bersatu membersihkan diri kita
untuk bersama melawan corona

Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan, 20 Maret 2020

Akhmad Sekhu

Lahir 27 Mei 1971 di desa Jatibogor, Suradadi, Tegal, Jawa Tengah.
Memenangkan Lomba Cipta Puisi Perguruan Tinggi se-Yogyakarta (1999).
Telah menghasilkan beberapa buku antologi puisi tunggal.
Puisinya juga masuk dalam beberapa buku antologi puisi bersama.
Beberapa novel pun telah dihasilkannya, kini sedang menulis novel "Pocinta".
Catatan tentang kesastrawanannya masuk dalam Bibliografi Sastra Indonesia (2000), Leksikon Susastra Indonesia (2001), Buku Pintar Sastra Indonesia (2001), Leksikon Sastra Jakarta (2003), Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004), Gerbong Sastrawan Tegal (2010), Apa & Siapa Penyair Indonesia (2017), dll.
Menggeluti profesi kewartawanan sejak 2006 sampai sekarang, dimulai dari Majalah Architecture, Engineering, Interior 'Indonesia Design' (2006-2008), Majalah Film 'Moviegoers' (moviegoersmagazine.com) (2011 - 2017), Tabloid 'Bintang Film' (2017 - 2018), Cendananews.com (2017 - 2018), 'Tabloid Cek & Ricek' (Januari 2019 - April 2019), Eksposisi.com (2018 – sekarang), KabareTegal.com (2019 – sekarang).

SEMESTA MISTERI YANG TERBACA SAMAR

(1)
musim pun sendu
dan virus meremas kalbu
mengacak siklus
manusia dan kemanusiaan
bergerak dalam fitrah
berjumpalitan tak berarah

katakan, katakan apa saja
dan kalian akan bungkam
giris oleh virus mengiris
pandemi yang bengis
memaksa kita mengubah tabiat
dari kemasabodohan
memperlakukan alam

dalam kediaman
alam menyuguhkan
semesta misteri
yang terbaca samar-samar.



(2)
ke mana kalian menemukan
perlindungan tak memberi jaminan
tiap sudut mengejar
paranoia mengepung semesta
kosmologi horor yang meneror
hati pun berjarak
rasa tak punya kuasa
hati enggan mengetuk empati
karena kita diburu kenyataan
menepi dari bayangan kelam

kegelapan makin terdiam
tak berjawab hingga kapan
tak berjarak hingga ke mana
tak berjejak siapa
bertanggung jawab kepada siapa.

(3)
manusia kembali ke haribaan
yang mati pergi tanpa upacara
yang sakit dituding mengusung
petaka
yang hidup menunggu vonis duka
seperti antrean mencekam
dengan nomor tak pasti

kristal kopi pun tak terhirup nikmat
di setiap pagi yang penuh tanya
ke mana kita mengusung tawakal
ketika lantunan doa
menggeremangkan rindu
pada sajadah di mushala.

Amir Machmud NS

(4)
riuh ikhtiar menguar
menegaskan ketidakmampuan
membaca tanda-tanda
ayat qauniyah yang menebar
dalam bising kehidupan
menjauh dari jangkauan logika
jiwa makin memercayai
naqli mengatasi aqli

yang mahatinggi menyegalakan segala
hanya ada satu zat
tak terbaca
tak tertandai
tak terungguli
hanya dengan pengakuan
ketidakberdayaan.

(5)
corona menari-nari
dengan tembang kematian
di relung samar misteri
Tuhan mengingatkan
ilmu membahasakan
pengetahuan memberi jawaban
mengurai solusi-solusi

alam memulihkan kepenatan
manusia meresonansi
kemanusiaan berkontemplasi
memilih langkah
aura bijak kembali menyeruak
hati akan kembali meniti
rasa akan kembali termahkota.

Semarang, 20 April 2020

Lahir di Pati, Jawa Tengah 1960.
Sepanjang 1983 - 2019 menjadi wartawan Suara Merdeka Semarang.
Sejak 2019 dia mendirikan portal berita SUARABARU.ID.
Banyak menulis puisi dan cerpen.
Sejak 1994 sudah menulis 14 buku jurnalistik,
biografi, sepak bola, dan ikut dalam antologi puisi bersama.
Kini menjadi Ketua PWI Provinsi Jawa Tengah 2015-2020.

Amir Machmud NS

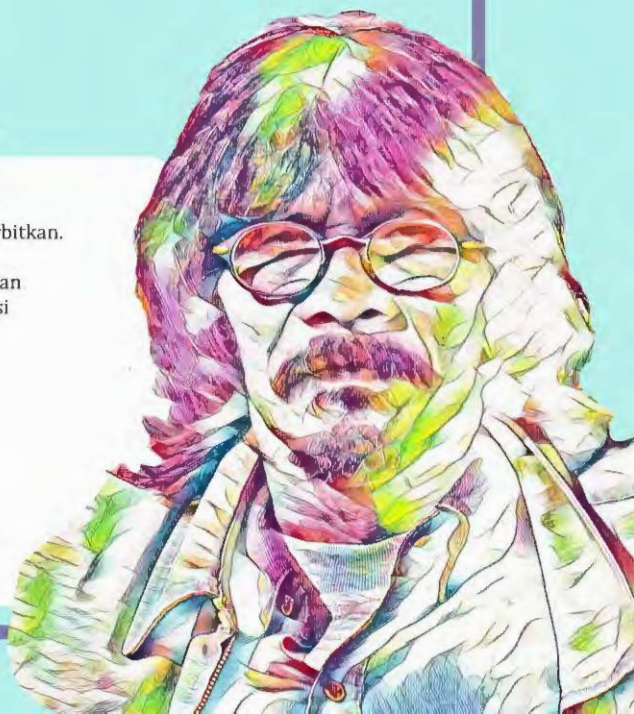
SEKEJAP AKU BERLALU

Bercermin di luar jasad
noktah hitam putih
silih berganti berhadap-hadap
seperti layar misbar
aku datang kembali
membelah ruang.

Cermin di pojok kamar
memantulkan diri
segala kecemasan
mencair.

Sekejap aku berlalu
menyudahi kerjap mata
tanpa menahan waktu
sepagi itu
Corona mengirim dukacita
kesegala kekasih.

Palembang, Mei 2020



Anwar Putra Bayu

Lahir di Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960.
Tulisan berupa cerita pendek, drama, dan puisi tunggal maupun kumpulan puisi terhimpun dalam beberapa buku yang telah diterbitkan.
Membaca puisinya di beberapa kota dalam dan luar negeri.
Dia juga menulis beberapa naskah drama yang telah dibukukan dan diterbitkan. Puisinya pernah mendapat penghargaan sebagai puisi unggulan dari Komunitas Sastra Indonesia tahun 2013,
Peringkat V pemenang puisi Mahrajan 2016 dan
peringkat IV pemenang puisi Mahrajan 2017 Sabah, Malaysia.
Tahun 2002 menerima anugerah seni bidang sastra
dari Gubernur Sumatera Selatan.
Pernah bekerja di media cetak, antara lain Tabloid Media Guru (Redaktur Budaya dan Pendidikan, tahun 1983),
Majalah Berita Veto (Redaktur Budaya 2004),
Koran Palembang (Pimred, Tahun 2017),
saat ini menjadi wartawan TV. Sumsel Online,
dan Wideazone.com dan Zoom Post.

JAGA-JAGA

Air panas, jahe, kunyit, serai

Jaga mulut

Jaga hidung

Jaga tangan

Jaga kaki

Jaga air

Jaga udara

Jaga tanah

Bonjol, Mei 2020



Lahir di Medan, 6 Februari, besar di Medan hingga tamat S1.
Tulisannya tersebar di media cetak dan media online.
Pendiri Komunitas dan Pustaka Ladangraso,Bonjol,Pasaman.
Ketua Forum Pegiat Literasi Pasaman.
Saat ini aktif sebagai kontributor di media lingkungan (mongabay.com).
Tinggal di Bonjol-Pasaman-Sumbar.

Arbi Tanjung

Asril Koto

CATATAN KECIL

di 2020, tanpa tanggal dan bulan
aku mencatat keajaiban
peluru covid-19 itu tak meletup
diam-diam membunuh cita-citaku
yang tinggi
dan aku jatuh memeluk lamunan

di 2020, tanpa tanggal dan bulan
wabah itu menemani hari-hari puasa
kita bukan siapa-siapa,
kadang merasa maha kuasa
rumah ibadah sunyi dari suara doa
lidah-lidah patah
mengecap pahitnya buah kurma?

di 2020, tanpa tanggal dan bulan
ahli wabah itu
menganjurkan kita membisu
mulut dan hidung diperban
sekian ribu kita menutup mata
isak tangis menjauh
jauh dari peti mati

di 2020, menurutku
tuhan lewat wabah
memberi sinyal:
ia meminta jalan hidup tak bergelombang
ia meminta makhluk-makhluk di hadapan mimbar
mengaminkan kesalahan
dan meralat kekhilafan

Padang, 2020



Lahir dan menetap di Padang, Sumatera Barat. Kini bekerja sebagai wartawan dan sekaligus *owner* pada Mingguan Target dan padanginfo.com. Juga pernah menjadi Koresponden Harian *Sinar Pagi* (Bakrie Grup) untuk wilayah Sumatera Barat. Puisinya pernah dimuat Koran Tempo, Media Indonesia dan sejumlah koran daerah. Puisinya juga terhimpun di sejumlah buku antologi bersama penyair Indonesia . Setelah *Sedekah Air Mata* (2007), *Jalan Lain*, buku puisi tunggalnya yang kedua akan terbit tahun 2020.

DINGIN DALAM API

Mari menari -- sendiri atau bersama
tari serampang dua belas, waltz, salsa,
flamenco, atau tarian sufi.
Berputarputar dan melayang
yehaaa ....

Mari bunuh waktu dalam penjara
menghitung hari tak sudahsudah
bosan dan cemas berganti rupa

Wahai, orang-orang terkurung
Virus ini mengusir kita
dari tempat ibadah
dari tempat mencari nafkah,
dari kemegahan
ke kesunyian

Kami tidak lagi peduli
apakah ini konspirasi,
yang pasti perjalanan ini sepi
dalam terowongan pengab
Kematian dapat menyergap
di setiap dinding, tibatiba

Sungguh, kematian itu pasti
ditulis dalam firmanMu
Kami tak mungkin lari
selangkah atau sedetik pun

Wahai Maha Pelindung
Andai corona itu kobaran api
Dinginkan kami seperti Ibrahim
Andai virus itu Fir'aun
Jadikan kami gelombang lautan

Wahai Pemilik Kehidupan
kami tak lagi menari,
tapi meletakkan dahi di bumi
serendah-rendahnya
sebisa-bisanya

Jakarta, 03 April 2020



Asro Kamal Rokan

Sejak remaja, sudah menuliskan puisi, cerita pendek, dan essay sastra di surat kabar-surat kabar terbitan Medan, Sumatera Utara. Dilahirkan 24 Desember 1960, hijrah ke Jakarta pada 1986, berkerja sebagai wartawan di Harian Merdeka milik BM Diah. Pada 1989, menjadi Wakil Pemimpin Redaksi. Pada 1995, bergabung ke Harian Republika dan menjadi Pemimpin Redaksi tahun 2003. Dua tahun kemudiaan menerima Keppres dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai Pemimpin Umum LKBN Antara.
Sejumlah puisinya diterbitkan, antara lain dalam antologi *Politik Indonesia dalam Puisi* (2019) dan *Mahligai Penyair Titipayung* (2020), bersama sejumlah sastrawan tanah air. Merupakan salah seorang pendiri Forum Pemimpin Redaksi dan Anggota Dewan Kehormatan PWI Pusat, dan Presiden Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia-Indonesia (ISWAMI) sejak Februari 2018. Februari 2020 saat Hari Pers Nasional (HPN) di Banjarmasin, meluncurkan bukunya *Dari Lima Benua*. Kini, selain memproduksi tas kulit dengan label Tizaro, Asro sedang menyiapkan sebuah novel sejarah tentang derita buruh perkebunan semasa Belanda.

ELEGI COVID 19

Senyuman pahit
Penuh duka lara
Dunia sepi dalam keliaran wabah
Kematian demi kematian
berlompatan
252.748 *) manusia tak bernyawa

Data dunia berkata
3,6 juta*) manusia
di 152 negara terinfeksi Covid-19
Hening diri
Sunyi dalam elegi
Epitaf ngungun di papan nisan
Lagu dukana
Nyanyian purba gagak hitam
Wangi kembang kamboja
Tak ada arak arakan penguburan

Aku terbata dalam kata
Doa terlontar
Kepada langit kupasrahkan
Jiwa bersedekap
Tuhan
Dalam rengkuh cahayaMu
bebaskan dunia dari Corona

Badai dingin angin matahari
Mengoyak moyak jagad raya
Corona virus begitu dahsyat
Menghantam kehidupan
Memporak-porandakan tatanan nilai
Ekonomi sosial budaya politik
Dunia terguncang
Angka kematian merangkak
Terus menanjak
Tak mengenal status kaya atau miskin
pejabat atau fakir

Hari demi hari
Bagai dalam penjara
#di rumah saja,
jaga jarak, tak jabat tangan,
silaturahim dalam sosial media
Waktu menggerus pikiran
Jika tak kreatif
Mati rasa mati jiwa
Corona bom waktu meledak
Meluluhlantakan kehidupan

Tigaraksa 05052020

** data per 5 Mei 2020*



Ayu Cipta

Lahir dengan nama Budi Rahayu. Lahir di Temanggung, 5 Februari 1975.
Memilih membaca dari panggung ke panggung sejak 1993 di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro dengan nama Budi Tunggal Rahayu.
Puisi-puisinya pernah dimuat di beberapa koran nasional dan luar negeri.
Sebagian lain sajak-sajaknya terangkum dalam beberapa antologi yang telah diterbitkan.
Saat ini sedang menyusun antologi tunggal. Sebelumnya pernah *freelance* menulis budaya dan sastra di Koran Sore Wawasan Semarang (ketika masih kuliah di Undip) dan tahun 1999 s.d 2001 menjadi wartawan Radar Tangerang.
Selanjutnya bergabung dengan Tempo sejak 2001 sampai sekarang.

NEGERI YANG ANEH

Rasanya aku telah hidup di negeri yang aneh
Meski negeri itu adalah tanah airku sendiri
Presiden terus mengimbau untuk tidak mudik
Namun ribuan kendaraan terus melaju keluar Jakarta
Mengelabui petugas, mencoba mencari jalan alternatif.

Di perbatasan Jakarta menuju arah Jawa Tengah
Ribuan kendaraan dipaksa untuk balik arah
Bahaya penyebaran virus Corona, mengancam daerah
Orang-orang tak henti berdebat, beda mudik dan pulang kampung
Tapi yang jelas, sesuatu yang tak terlihat terus mendekat.

Tak perlu mengendap-endap seperti pencuri kesiangan
Virus Corona terus menyebar karena kita mengabaikannya
Pemandangan di jalan pun kini tampak berubah
Masker penutup hidung dan mulut agar virus tak menular
Rumah sakit penuh pasien, tempat isolasi diri sesak dipenuhi.

Perekonomian terus memburuk, ribuan buruh tak lagi bekerja
Anak anak sekolah lulus tanpa merasakan sulitnya ujian
Semua telah berubah; bekerja dari rumah, belajar lewat *on line*
Jalan jalan mulai diportal, berbagai variasi tulisan bermunculan
Mulai dari Lockdown dan tulisan candaan keadaan yang mencek

Bambang Widiatmoko





Aku mencoba terus mencermati keadaan dan mengurangi kepanikan
Berbagi sedikit rejeki bagi pemulung pemulung yang mulai kelaparan
Menahan cibiran tetangga yang diam-diam melaksanakan salat di masjid
Menahan godaan dari perkataan mati yang menentukan adalah Tuhan
Berharap memeroleh kemenangan melawan musuh yang tak kelihatan

2020

Penyair kelahiran Yogyakarta, 24 Oktober 1959 ini memiliki beberapa buku kumpulan puisi tunggal yang telah diterbitkan. Sajaknya terhimpun di berbagai antologi puisi bersama yang juga telah diterbitkan. Cerpennya tergabung dalam antologi cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* (2017). Ikut menulis di beberapa buku esai. Karier kewartawanannya dimulai sebagai reporter *Kedaulatan Rakyat* (1983-1984), Redaktur *Eksponen* (1985-1987). Korespoden harian *Terbit (*1992-1999), Redaktur majalah Tionghoa *Sinergi Indonesia* (1999-2003), Redaktur Pelaksana harian *Momentum,* Makassar (2004-2005), dan saat ini sebagai anggota Dewan Redaksi tabloid *Alinea Baru* (2020).

SAJAK LATEN DI MASA CORONA

Kata bijak bestari, perbedaan itu anugerah, sekaligus kekuatan secara bersamaan. Tapi di negeri ini, di masa Corona, perbedaan yang seharusnya menyehatkan, malah dikelola dengan semangat seperti *declaration of war*.

Pernyataan perang yang harus dikibarkan, jika ada liyan mengusung beda pemikiran dan gagasan. Asal beda pendapat, pokoknya terjang. Serang sejadi-jadinya, hingga ke akar-akarnya.

Kalau diperlukan, bongkar masa lalunya. Hantam keluarganya. Olok-olok suku, agama dan pendidikannya. Agar perbedaan pemikiran dengan kekuasaan binasa. Yang tinggal keseragaman belaka. Oposisi ke kolong saja. Ngumpet sejadi-jadinya.

Siapapun penguasanya, di rezim mana saja, hal samacam ini harus dilawan. Dengan cara, strategi dan laku apa saja.

Dari jalan paling laten, hingga terang benderang. Dari sajak paling liris, hingga pamplet paling tersurat. Dari sikap malumalu, sampai berdiri gagah di gelanggang paling depan.

Meski bayarannya, tak terpermaknai. Difitnah dan ditindak penguasa dengan cara paling hina dan keji. Hingga diseret ke dalam bui.

Benny Benke

Tapi, bukankah harga untuk mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran, memang tidak mudah dan murah? Bahkan acap disalahmaknai!

Jadi, selamat berjuang. Panjang umur keberanian. Nyalakan tanda perlawanan. Sampai nanti, sampai kesewenangan diluruskan kebenaran. Sampai keadilan menemukan rumahnya kembali.

April, 2020



Lahir di Tulungagung 30 Januari 1974.
Mengkhatamkan pendidikan formal kesarjanaan di Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro Semarang (1999).
Berprofesi sebagai wartawan Seni dan Budaya di Harian Umum Suara Merdeka sejak 2001. Selama sebulan, pada Maret 2004, atas undangan Institut Asia-Africa, Moscow State University, dan St. Petersburg University, memberikan kuliah umum Sastra Modern Indonesia di Fakultas Ketimuran dan Asia Tenggara di dua universitas itu.
Sembari membacakan sajak-sajak karya sepuluh penyair terkemuka Tanah Air di Negeri eks pecahan Uni Soviet itu.
Dua tahun berselang, 2006, kembali sebulan bermukim di Moskwa dan St.Petersburg Rusia untuk membuat film dokumenter berjudul "Gerimis Kenangan dari Sahabat Terlupakan", bersama Seno Joko Suyono (Tempo) dan Dr. Henny Saptatia Sujai (Ketua Departmen Jurusan Eropa Timur UI). Film yang bernarasi tentang para Indonesianis dari era Uni Soviet ini kemudian ditabalkan sebagai Film Dokumenter Terbaik di FFI 2006.
Untuk kemudian mendapatkan Piala Citra.
Karya cerpen dan puisinya tersebar di berbagai lembaran media.
Benny Benke sekarang tinggal dan mengaji di Jakarta.

Benny Benke

EMPAT PENUNGGANG KUDA

• buat Martin S

betapa getas selembar nyawa
hari-hari ini

capung Ephemeroptera,
seribu hari bertapa
sebagai nimfa
esoknya dia menyongsong gairah
dan maut

alam tak memihak
bukan pula kejam
mungkin masa bodoh

lima atau 12 milenium ini
bisa saja berakhir
secara konyol

apakah keabadian itu ?
bila kalibrasinya
cuma dua pekan ?

ini bukan lelucon
hitam

Semarang, 1 April 2020
pk 11.36 wib



Beno Siang Pamungkas

Lahir di Bojonegoro, Jawa Timur 1968, adalah sastrawan Indonesia. Dikenal malalui karya-karyanya dalam bentuk puisi dan cerita pendek yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar dan buku antologi puisi. Dia merupakan salah satu sastrawan di balik gerakan revitalisasi sastra pedalaman bersama Sosiawan Leak, Wijang Wharek, Triyanto Triwikromo, dan Kusprihyanto Namma, yang diselenggarakan pada dasawarsa 1990-an.
Di luar kepenulisannya, Beno Siang Pamungkas menekuni profesi sebagai pewarta yang menjabat sebagai koordinator daerah (korda) untuk MNC wilayah Jawa Tengah. Bersama Timur Sinar Suprabana, dia menerbitkan buku kumpulan puisi *Gobang Semarang* dan *Menyelam Dalam*.

ABA-ABA ADAB

Aba-aba adab
gaungkan harus dari sekarang
entah dengan semboyan bendera
atau peluit atau apa saja.

Mendesak sudah
segera gemakan aba-aba
tak lagi bisa ditunda
saatnya kini berubah.

Ketika negeri ketakutan, sedih, sakit, kebingungan di mana-mana,
dihajar virus kecil mematikan, maka jangan lagi dianggap remeh,
jangan pernah.

Ketika dunia guncang, resah, khawatir, kelimpungan di mana-mana,
digempur penyakit yang bikin sekarat, maka tak lagi bisa seenaknya kita,
tak boleh.

Adab harus berganti
kerumunan saatnya dijauhi
hidup sehat justru ketika berdiam diri
dirumah saja bukan keluyuran kesana kemari.

Aba-aba adab ikuti arahnya
jelas sudah tuntunannya
jauhi hedonis medan kesombongan
manusia bukan yang utama di alam semesta.

Berthold Sinaulan

Aba-aba adab jelas sudah terbaca
berserah pada Yang Maha Kuasa
Dialah tabib tak terkalahkan
untuk sehat raga dan jiwa.

Bintaro Sektor IX – Tangerang Selatan, 25 April 2020

Berthold Sinaulan

Akrab dipanggil Berty. Lahir di Jakarta, 13 Desember 1959.
Berlatar belakang pendidikan arkeologi, menapaki karier sebagai pewarta selama hampir 30 tahun, menjadi wartawan tetap di Harian Umum "*Sinar Harapan*" (berganti menjadi "*Suara Pembaruan*") pada 1984-2010, pernah bekerja di Mingguan "*Mutiara*" (1982-1983) dan mengkoordinir penerbitan Majalah "*Pramuka*" (2000-2014). Pernah pula menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Tabloid "*IndoArt*" (2011-2012) dan sampai kini masih menjadi pewarta lepas di beberapa media *online*.
Telah menghasilkan tujuh kumpulan puisi tunggal sejak 1981 (*Kepada Kau*) dan terbaru pada Maret 2020 (*Amerika Serikat Kini Kukembali*), puisinya juga termuat dalam sejumlah antologi puisi bersama penyair lainnya dan yang terbaru pada 2020 (*Berbisik pada Dunia*).
Berty kini tercatat sebagai salah satu
Wakil Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.



VIRUS DIRI

setelah semua Kau kosongkan
aku pun belum siap mengosongkan kesombongan ini
setelah semua Kau heningkan
aku belum sanggup mengheningkan keserakahan ini

nafsu dunia masih membuncah-buncah
aku masih saja mencari aku di dalam Kau
aku belum mau menemukan Kau di dalam aku
aku masih ingin jauh dari Kau
virus diri ini terus menyerang Kau

ampuni aku
ampuni
tak ada lagi semesta isyarat
hanya kasih sayang Kau

April, 2020



Chavchay Syaifullah

Penyair generasi '98.
Menikmati perjalanan jurnalistik di berbagai media, di antaranya di harian Media Indonesia, majalah Info Societa, media online Rimanews.com dan Konfrontasi.com. Telah menerbitkan beberapa buku karya tunggal kumpulan puisi, novel, kumpulan cerpen, kajian sastra, kajian kepemudaan, naskah drama dan kumpulan lagu.

DONGENG KEMANUSIAAN

- kepada pejuang kemanusiaan

satu
lalu satu
engkau terpapar
terkapar
dan selesailah
tanpa bunga setangkaipun
apalagi hymne pahlawan.
tanggungjawab kemanusiaan
itulah yang menuntunmu
penuh senyum
menghempang tragedi ini
: kau tak butuh selebrasi atau panggung tivi
bahkan dalam senyap
engkau bertaruh nyawa.
dan kami menyimakmu kemudian
saat kegaduhan menolak jenazahmu.

setelah itu
engkaupun takkan bermimpi
akan datang pemimpin memuliakanmu
: tak akan!
karena pemimpin lebih suka bersilangsengkarut
karena kemanusiaan cumalah sekedar dongeng.

Medan, 20.04.2020

Choking Susilo Sakeh

Ketua Majelis Kesenian Medan. Lahir di Medan 15 September 1958.
Menjadi wartawan sejak 1982, kini sebagai Wartawan Utama berdasarkan sertifikasi Dewan Pers. Sebagai Ketua MPO AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Kota Medan sejak tahun 2015, telah menulis terutama puisi, cerpen dan resensi seni sejak tahun 1980. Aktif di berbagai kegiatan. Diundang di berbagai pertemuan seni dan budaya skala Nasional dan Internasional.
Sekitar 16 tahun bergabung di Kelompok Jawa Pos Grup, diantaranya pernah menjadi Pimpinan Redaksi *Harian Radar Medan* (1998), Pimpinan Redaksi *Harian Sumut Pos* (2001), GM *Sumut Cyber* (2009) dan GM *Medan MX* (2014). Kini memimpin media online **medanmerdeka.com**. Pernah mengelola portal seni sastramedan.com (2009), sebelumnya menjadi wartawan *Harian Media Indonesia* (1990-1998), SCTV (1995-1997) dan TPI (1991-1995).



ENERGI KATA-KATA

Tiap akhir tahun, muncul candaan cari kalender bertinta merah.
Tuhan mengabulkan.
Sejak Maret hingga entah kapan, libur meski kalender tak merah.

Ketika pemilik ojol jadi Mendiknas, muncul sinisme belajar secara online.
Tuhan mengabulkan.
Sinisme itu jadi nyata.

Ketika merdeka belajar diwacanakan, bermunculan cemooh dan caci maki.
Tuhan mengabulkan.
Wacana itu kini terbukti.

Ketika usulan bekerja bias dari rumah, jutaan mulut mengkritik.
Tuhan mengabulkan.
Usulan itu kini terwujud.

Ketika niat mbabar Sastrajendra diselewengkan melahirkan Rahwana baru.
Tuhan mengabulkan.
Covid 19 yang tertuai.

Perbedaan bukan untuk dipertentangkan
Apalagi diperdebatkan dengan sengit.
Mulutmu harimaumu, kata adalah doa.

Ingat,
Tuhan tetap di atas segala.
Berkata berpikir positif, dan selalu optimis.

Kasongan Bantul, 29 April 2020
pukul 04.47 WIB



Daru Maheldaswara

Lahir 17 Januari 1959 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, dengan nama RM Albani Daru Suwarso. Tapi begitu mulai menulis pada 1977, termasuk menjadi wartawan di lingkungan Kedaulatan Rakyat Group Yogyakarta, oleh teman-temannya namanya diganti menjadi Daru Maheldaswara. Selain menulis berita, artikel, *feature*, juga menulis puisi. Dan sejak 1986 - 2000 menjadi Redaktur SKM "Minggu Pagi" Yogyakarta. Sekarang tinggal di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAMI SUDAH BERKHIANAT

- wabah datang bawa kematian

Kami tidak pernah patuh
pada semua yang engkau beri
pada semua yang engkau katakan
angin memberi kami nafas
sungai memberi kami deras
tanah memberi kami hutan
langit memberi kami hujan
tapi di mata kami
semua tak berarti

mata kami melawan malam
khaki kami melangkah senjang
hati kami berlumpur lemak
kepala kami selalu tegak
tak bersujud kening ke tanah
kami menantang matahari
melawan alam dengan kepalan

dari waktu ke hari
dari hari ke tahun
kami terbenam dalam kekuasaan
kami larut dalam kemunafikan
kami bercanda dengan maksiat
bagi kami hidup adalah jalan
menuju kemuliaan dunia
kami jauh dari kebenaran
kami dekat dengan kefanaan

dari bulan ke tahun
dari tahun ke hari
hati kami selalu jumawa
hidup kami penuh cahaya
dengan sinar kerakusan;
akan harta
akan tahta
akan gemerlap warna warna
kami khusuk dalam maksiat
kami mandi harkat dan martabat

waktu bagi kami adalah uang
hari bagi kami adalah kekuasaan
bulan adalah gelimang kesenangan
tahun yang berkejaran
adalah dosa semesta
kami congkak dalam sesat
kami bersenang tanpa rehat
kami lupa akan bersifat

Dheni Kurnia

kini engkau mencabut semuanya
angin tak lagi berhembus
sungai tak lagi mengarus
langit tak lagi terang
hutan dibakar jembalang
kekuasaan pudar memunah
harta dan wanita meranah
kecongkakan menuai sakit
kesulitan semakin menjepit
kepala yang dulu tegak
kini terkulai tanpa cagak
kening yang dulu gagah
kini menghitam dek lumpur tanah

wabahpun ramah menjelang
membawa virus beraroma kematian
waktu jadi batu
hari jadi sepi
bulan bertambah kelam
tahun membawa ta'un
azab datang bergulung
kenikmatan dicabut satu persatu
langit marah bumi terbalik
malam jadi siang
siang dilanda segala bala

o; alam
langit bumi dan segala isinya
kami telah berkhianat
pada semua bentuk nikmat
kami telah bersalah
pada semua berkah Allah
halal kami bagi api
haram kami di tanah tepi
kami seperti tak berurat
berbatang dan berpucuk
kami telah jauh dalam kesesatan
muliakan kami dalam ampunan
kami ikhlas;
dalam kematian

PEKANBARU 16.04.2020

Dheni Kurnia

Lahir di Airmolek, Indragiri Hulu, Riau, 5 Mei 1961. Sebagai wartawan, pernah menjadi Pengurus PWI Pusat (2014-2019), dan Ketua PWI Riau (2008-2018) dua priode.
Sebagai penyair; dua buku puisinya menjadi Buku Terbaik Hari Puisi Indonesia 2018 (BUNATIN) dan 16 Besar HPI 2017 (Roh Pekasih). Buku puisinya "Olang 2" mendapat penghargaan khusus dari Universitas Sultan Azlan Syah (USAS) Perak, Malaysia. *Olang* 2 sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul; *Eagle Ghost* (2019).



JERIT CORONA DAN DO'A

Aku mendengar jerit menggerus derita umat
Aku mendengar tangis mengharu biru
Aku mendengar jerit tangis membahana di bumi

Aku merasakan derita pilu di dada
Dunia menangis, Amerika nggegiris
Cina berborok luka menganga
Jutaan manusia terenggut paksa
Ribuan dokter, perawat
Para pekerja medis gugur menjadi syuhada

Do'a do'a bersijingkat
Semua lebur menyatu dalam permohonan,
Ya Baari'.. engkaulah segala perencana
Engkaulah segala pelaksana
Ya 'Aalim...Engkaulah yang maha mengetahui
Segala kejadian dan peristiwa

Ya Samii'...Engkaulah Dzat yang maha melihat mendengar
baik besar kecil jauh dekat halus kasar, semua sama
Kami banyak bersalah
Kami dholim
Kami banyak berdosa

Ya Ghafuur...Engkau maha Pengampun
Bagi hambanya yang mau bertobat
Ampunilah kami
Ya Tawwaab....Engkaulah dzat penerima taubat
Terimalah taubat kami

Ya ..malikul Mulk...Engkaulah dzat pemilik kekuasaan
Ya Dzul Jalaali Wal Ikraam....Engkaulah Dzat pemilik segala kemuliaan
Dan kesempurnaan
Kabulkanlah do'a kami

Jambi, 15 Maret 2020



Dimas Agoes Pelax

Lahir di kota kecil Muntilan, 24 Agustus 1959. Menulis puisi, cerpen dan artikel sastra juga berteater, selain itu juga meniti karier sebagai wartawan, menjadi koresponden di berbagai media. Pertama kali Tabloid Pendidikan di *Media Guru*, kemudian di tabloid *TIPs Poltabes Palembang*. Menjadi Koresponden tabloid *Hikmah*. Mendirikan Majalah Pendidikan *Narasi* bersama Ahmad Rapanie Igama. Menjadi cameraman RCTI liputan Palembang. Tahun 1996 pindah ke propinsi jambi dan menjadi koresponden TPI liputan Jambi. Buku yang sudah terbit diantaranya, kumpulan Puisi *AKU HARI INI* tahun 1997. *Ketika Tonggak Meranti Menangis* tahun 1998. Buku Kumpulan Cerpen dan Puisi, *GadoGado* 50 tahun 2009. Saat ini masih berdomisili di Jambi.

AKULAH CORONA ITU

Akulah Corona itu
Bangsa virus mikroorganisme
Pathogen yang menginfeksi sel
mahluk hidup
Bereplikasi dalam sel makhluk hidup

Tak hanya manusia, juga hewan,
tumbuhan, bakteri hingga arkea
Wujudku adalah virion berbentuk
partikel independen
Aku suka menginfeksi sistem
pernapasan
Menginfeksi paru-paru, *pneumonia*
hingga aku ikut bersemayam,
dalam ruang tiada, mati bersamanya

Akulah corona itu
Tak terlihat oleh mata
Tak teraba rasa kusentuh
Terasa saat aku menginfeksi

Ihwal aku eksis di Wuhan, China
Aku pun tak sadar dari mana aku
mulai lahir
Tak perduli dimana aku
menginfeksi manusia di dunia
Menciptakan pandemi maut
Aku dijuluki si Covid-19

Asal muasal ku tak tahu
Yang pasti aku hidup mulai dari
Wuhan, China
Pemerintah China mengatakan
asalku dari pasar hewan di Wuhan
Meruyak di laboratorium di Wuhan
Aku pun dinilai berasal dari gen
virus kelelawar
Sampai institut virologi wuhan
melakukan penelitian diriku
Kumpulkan spesimen virus kelelawar

Akulah corona itu
Aku tak mengerti
Banyak orang menggerundal
Selalu jadi perdebatan
Sampai Presiden Donald Trump
mengklaim memiliki bukti
Aku dikembangkan diracik
di sebuah laboratorium di Wuhan
yang menjadi pusat wabah.

Akulah Corona itu
Apakah aku direkayasa di
laboratorium?
Aku tak peduli; konsensus ilmiah pun
membantah virus direkayasa
Profesor mikrobiologi mengatakan,
data genetik menunjukkan bahwa
aku tidak berasal dari tulang
belakang virus yang sebelumnya
digunakan.



Diro Aritonang

Aku muncul secara alami
melalui seleksi alam
Seleksi alam pada manusia
setelah transfer *zoonosis*
Tak ada manipulasi virus,
Tak ada urutan gen dan juga *distorsi*
Dalam data pohon keluarga mutasi
yang ada efek *retikulasi*

Akulah Corona itu
Kalangan medis menyebutku virus baru
Infeksi virusku dikenal *Corona Virus Disease* 2019
Banyak orang menyebutnya Covid-19
Yang menular secara cepat ke manusia
Menyerang secara masif
Menyerang siapa saja,
Mulai dari bayi, anak-anak,
dewasa, hingga lansia,
Juga ibu hamil dan ibu menyusui
Yang miskin, sederhana, kaya sampai kaya raya
Buruh, petani, nelayan sampai juragan
Gelandang, penganggur, pelacur sampai germo
Hansip, polisi, tentara sampai jendral
Perawat, bidan, suster sampai dokter
Aktivis, pakar, ilmuwan sampai professor
Bupati, walikota, gubernur sampai mentri
Legislatif, yudikatif, sampai eksekutif
maling, garong, preman sampai koruptor
Pendeta, pastur, ustadz sampai ulama
Siapa saja yang bernapas

Akulah corona itu
Menjalar penularan secara masif
dari manusia ke manusia
Aku nempel di benda apa saja
Terlebih yang sering tersentuh
Aku nempel di jemari tangan
Di balik kuku-kuku yang kotor
Aku nempel di pakaian dan tubuh
terlebih mereka yang berpergian
Aku muncrat dalam *droplet*
Ketika orang batuk dan bersin
Aku berinteraksi dalam kerumunan
yang bersenggolan berdesakan
Aku beria dengan mereka yang tak berisolasi diri
Aku benci pada mereka yang diam di rumah saja
Aku menginfeksi mereka yang lalai
tak terasa mulai gejala flu, demam,
pilek, batuk kering, sakit
tenggorokan, dan sakit kepala
hingga demam tinggi, batuk
berdahak bahkan berdarah,
sesak napas, dan nyeri dada
aku semakin yakin dan pasti
semakin pandemi ini mendunia

Akulah Corona itu
Yang menghantui dunia
Mengimbas sektor kehidupan
Ekonomi goyah
Pangan parah
Aktivitas lumpuh
Pemiskinan terjadi
Semua mengkarantina diri
Merubah sikap hidup
Merubah cara bergaul
Social distancing
Physical distancing
Hingga *lockdown*
Ada orang dalam pemantauan
Ada pasien dalam pengawasan
Dunia resah – gelisah
Sementara aku merajalela
Di semua negara di dunia
Menggali kuburan sendiri
Berjuta *epitaph* tersedia
Agama-agama nelangsa
Ilmuwan habis berpikiran
Filsafat tak ada arti
Beratusribu mayat telah dikuburkan
Berjuta-juta terinfeksi tinggal pasrah
Kubur kubur terus digali
Entah sampai kapan

Akulah corona itu
Aku tak mengerti
Mengapa ilmuwan Bingliu
yang baik hati
Meneliti jatidiriku,
harus tewas ditembak,
Asisten Profesor riset
Di University of Pittsburgh
Amerika serikat,
dihabisi di rumahnya di Elm Court,
Peluru nyasar di kepala, leher,
dada, dan di sekujur tubuh.
mengapa?
Pelaku diidentifikasi bernama Haogu
Namun tewas di mobilnya
Di Charlemagne Circle dekat Elm
Court.
Ada motif apa ini?
Jadi misteri
Universitas akan terus lanjutkan
Penelitian tentang virus misteri
Aku tetap akan bertualang
Menginfeksi sel manusia
Sampai entah kapan
Sampai vaksin melenyapkanku
Aku tak tahu
Aku si Virus Corona
Virus yang absurd
Virus niskala

Akulah corona itu

Mei 2020



Lahir 3 April 1957 di Kota Kalianda, Lampung Selatan. Presiden HaikuKu Indonesia ini mantan wartawan Pikiran Rakyat, Redpel Tabloid "Hikmah", Wapemred Tabloid "Salam". Alumini Fak. Sastra Unpad, Jurusan Teater di ASTI/ISBI dan Sekolah Tinggi Filsafat Suryagung Bumi Bandung, telah menerbitkan Buku Puisitunggalnya: *"Kesadaran"* (1980), *"Penyair Bawah Tanah"* (1981), *"Akar Rumputan"* (1996), *"The Song of Krakatoa"* (Deepublish, Yogyakarta 2014), *"The Sound of Silence"* (Bandung, Pustaka HaikuKu, 2016), *"Puitika Hitam"* (Bandung Pustaka HaikuKu, 2020) dan puluhan antologi puisi bersama.
Serta buku laporan jurnalistiknya *"Runtuhnya Rezim daripada Soeharto, Rekaman Perjuangan Mahasiswa Indonesia 1998"* (Pustaka Hidayah, 1999).

Diro Aritonang

RACUN TEMBAKAU

Aku sempat semaput
dihardik kesepian
yang menggelegar dan meriah

Wahai kau yang tiba-tiba hadir
dengan semangat *'lockdown'*
turut membantuku menaklukkan
sepi
yang membelatiku dengan
seringainya

Ini kupersembahkan racun
tembakau
terbukti cacing dan virus selalu
takluk
merdekalah darah-mu dari segala
rongrongan

Sembuhlah sembuh sayangku

Aku tak bisa mengunjungi-mu
walau sangat ingin

Jarak antara kita tak dapat
diganggu-gugat
telah pula dikukuhkan oleh seluruh
presiden

Bumi pun menjalankan dalil-dalilnya
dan kebaikan sejati tak bisa
dibungkam

Sembuhlah sembuh sayangku

Wahai kau yang turut meyakini
di sebalik racun tembakau
terdapat obat yang memukau

Untuk kesehatan dan kebahagian-
mu
kubakar kemenyan di angkasa
kusulut sebatang cerutu
kupenuhi lambung dan paru-paru
dengan asap kemenyan dan
tembakau
cacing dan virus akan takluk
tak akan berkutik
Sembuhlah sembuh sayangku

Bandung, 2020



Penyair dan penulis.
Sanggar SituSeni Bandung.
Menetap di Bandung.

Doddi Ahmad Fauji

KERJA

Kerja paling melelahkan saat ini adalah
tidak bekerja
otak dihempaskan ke udara
hati diguyurkan lewat kelopak
syahwat ditusukkan ke bumi

Aku sendiri bertanya,
wong edan, kenthir, gemblung gila
menggelinding saja di emper-emper
toko kota
sukses tak bercorona
siapa sebenarnya yang benar-benar
gila ?
Ketika ternyata orang kantoran,
pebisnis lalu lalang
pejasa teriak lantang, peburuh kerja
lintang pukang
justru yang kena corona
jangan jangan orang gila itulah yang
waras

Hidup memang selalu berangkat -
pulang dari embuh ke embuh

Lihatlah petani juga begitu
tak satupun pegiat sawah ladang
meradang
corona kiranya tak suka merecoki
darah tani
aku menyesal tak lagi merawat bumi

Hidup memang selalu pergi – kembali
tanpa mengerti tak pernah mengerti

Saat mudik dilarang pulang kampung
dibolehkan
dua jalan itu sama ketika di lapangan
aku bertanya, jalan mana yang benar ?
Jalan di lapangan, ataukah jalan pucuk
pimpinan ?

Hidup memang selalu pagi – petang
siang – malam tak genah jawaban

Ajibarang, Mei 2020



Edi Romadhon

Sering dipanggil Edhon. Lahir di Banyumas, 21 April. Sejak tahun 1985 – 1989 menjadi wartawan Harian Masa Kini Yogyakarta. Tahun 1990 hingga tahun 2020 menjadi wartawan Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Menulis esai, artikel, kolom masih berlangsung hingga kini. Khusus menulis puisi sudah lebih dari 10 dijadikan buku kumpulan puisi. Puisi bertebar dimuat di majalah Amanah, Media Muda, Koran KR, Suara Merdeka, Suara Karya, Kartika, Radar, Bernas, Eksponen, Wawasan, Satelit Post, Minggu Pagi, Sinar Harapan dan Republika. Rekaman Major Label dalam album Darmo Modar. Menggeluti teater dan pertunjukan puisi sejak usia SMA hingga kini. Masih menjadi koordinator Gethekartinspiration. Melalui Gethek, ngamen pertunjukan puisi sampai Republik Ceko (2007), Malaysia (2008), Singapura (2015).

CORONA DAN BUMI DATAR

Corona membawa bumi datar
Ketika manusia bahagia tanpa ilmu
Corona mengirim teori konspirasi
Mencari benar dalam kubu-kubu
Corona memanggil retorika timur
Rasa aman sebelum revolusi digital
Kamu dan aku mimpi dalam kerukunan

Maka semuanya mengalir dalam doa
Doa pagi, doa siang, doa sore dan malam
Semoga yang bertempur di medan terdepan.
Yang berburu vaksin di laboratorium
Dilindungi Santa Corona dan Santo Viktor
Penjaga hati di dunia bulat dan datar
Tenang, biar pikiran merdeka dari badan.

Corona datang bagai mendung hitam,
Kamu dan aku mencari sinar di tepinya
Mungkin dapat emas, perak, atau platina
Yang memberikan bekal kebijaksanaan.
Mungkin juga tidak dapat apa-apa,
Sekiranya tak ada lagi surga dan neraka
Tinggal kau dan aku abadi mengembara.

Jakarta, 01 Mei 2020



Lahir 1956 di Ngimbang Jawa Timur, menjadi wartawan majalah Tempo (1980-1983), Yomiuri Shimbun (1984-1986), Radio BBC di London (1988-1991) dan kolumnis majalah Trubus dari 2001 sampai sekarang.
Buku puisinya "Cerita di Kebun Kopi" (Balai Pustaka, 1981) menjadi buku inpres dan "Langit Pilihan" menang buku puisi terbaik 2012.
Sejumlah karyanya telah terbit dalam bahasa Inggris, Mandarin, Arab, Belanda, Jerman, Korea, Perancis dan Finlandia. Selain karya puisi dan jurnalistik, Eka Budianta juga menulis biografi. Di antaranya "Mendengar Pramoedya", "Disentuh Emil Salim" dan "Bertemu Sajogya". Sekarang berdomisili di Jakarta Selatan.

Eka Budianta

RUANG RETAK MEMBATU

Maka virus corona tak mengenal manusia. Ia setia mengelupasi pemikiran manusia, dan iman manusia tanpa lelah. Menciptakan dunia tanpa tanda dan memberi arah pada manusia: virus corona juga mahkluk allah yang tak mengenal arah, seperti burung yang terperangkap keindahan hidup tiada bertepi.

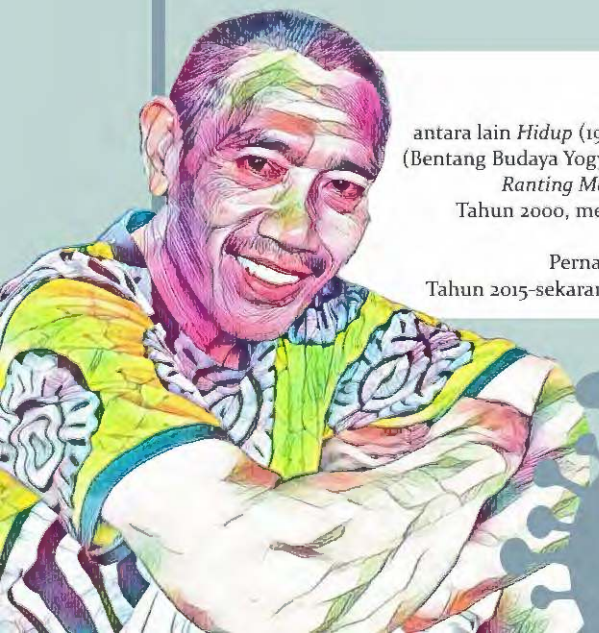
Di tepi kehidupan, ketakutan menjamah. Melucuti peristiwa yang mengukir di tubuh. Tubuh? Tubuh mengisi ruang. Menutup tiap sisi keteguhan iman. Seketika dunia menjadi badai. Tersebab latah manusia mencipta virus. Memberi tanda pada manusia untuk memilin pilihan: Hidup atau mati.

Hidup atau mati seperti merindu di dunia tanpa tanda. Dunia manusia terkotak. Gerak terhenti. Langkah ke rumah ibadah mengurus diam. Jurang membayang memisah jarak. Peristiwa keteguhan menggumamkan ayat-ayat Illahi, dicemaskan melekat menjadi kenangan. Kenangan mengawang di langit, seperti pusaka tercampak di jalan. Di jalan? Di jalan, kehidupan senantiasa meninggalkan jejak, sebab angin pun ingin menangkap ragu. Lalu mengikatnya di senja biru, membentuk ruang kosong.

Ruang kosong membatu di lorong-lorong isolasi mandiri. Dunia manusia menjadi perih. Memerih kesunyian tubuh menyerbuk rumah. Di kegelapan rindu. Rindu meluas dan berlabuh di tiap keinginan. Nafas mengkatup, saat virus bermahkota menyetubuhi tubuh. Hidup manusia menjadi piihan. Penyerahan diri adalah pendirian dari seribu luka sepi. "Siapakah yang diuntungkan dari virus corona?"

Seketika ruang kepanikan retak membatu.

Jambi, Mei 2020



Lahir di Jambi, 05 April 1966.
Puisi tunggal alumnus PBS-FKIP Universitas Jambi tahun 1992 ini, antara lain *Hidup* (1991), *Kau Lahir* (1992), *Perempuanku* (1992), *Gaung* (1994) dan *Soco* (Bentang Budaya Yogyakarta, 2001), Galur Tulang (Jambi Heritage dan The SMOT, 2012), *Ranting Matahari* (Buku Pop Jakarta, 2013), *Sayap Tulang* (KKK Jakarta, 2017).
Tahun 2000, mendirikan Teater AiR Jambi. Kerap menyutradarai pergelaran teater.
Bergabung di Harian Pagi Jambi Ekspres sejak 1999 hingga kini.
Pernah mengajar di FKIP PBS Universitas Batanghari Jambi (2009-2014).
Tahun 2015-sekarang, diberi kesempatan mengajar di FKIP dan FIB Universitas Jambi.

EM Yogiswara

CATATAN IBU SEORANG GARDA DEPAN

Aku berdiri di depan gerbang cluster rumahku
Kunatap transportasi khusus tim medis covid 19 yang membawa anakku ke medan perang kemanusiaan
Setiap putaran roda bagaikan hamburan peluru yang menghujam baja hatiku
Meleburkan daging dan tulangku meski tak mengucurkan darah

Sejak tanggal 24 Maret 2020, harihariku adalah catatan catatan tentang virus corona, tentang para ilmuwan, tentang para korban dan tentang para pejuang kemanusiaan
Detik detik berjalah adalah putaran waktu yang sarat asa dan kekhawatiran
Hari hariku adalah detak jantung yangcepat ,tetesan air mata mengiringi berita gugurnya pahlawan kemanusiaan
Hari hariku menjelajah dunia maya dengan pikiran pikiran penuh pertanyaan , adakah vaksin corona telah ditemukan

Endang Werdiningsih

Malam-malamku menelusuri rimba malam dan mengetuk pintu langit
Dengan sayap sayap doa aku terbang menyebut nama Mu dan nama anakku
Jiwa dan kalbuku bergetar memohon peluru corona tidak menembus tubuh anakku di medan perang kemanusiaan
Putaran waktuku adalah asa dan penantian anakku pulang dengan senyuman.

(Jakarta Mei 2020,
untuk putraku seorang dokter yang berjuang di garda depan)



Berulangtahun setiap tanggal 23 Oktober. 20 tahun lebih bergabung dengan majalah Kartini dengan posisi terakhir sebagai Wakil Pemimpin Redaksi . Sejak tahun 2014 mengelola media sendiri, Puan Pertiwi dan Minutespost.com
Tahun 1987 mengikuti Kapal Perang KRI Teluk Penyu dalam Operasi Surya Baskara di daerah perbatasan. Dan tahun 1988, mengunjungi Timor Timur saat daerah itu masih bergolak. Laporan jurnalistiknya yang berjudul "DARI PULAU KE PULAU DI DAERAH PERBATASAN" meraih penghargaan jurnalistik Adinegoro bidang Pembangunan Nasional tahun 1988.
Sedangkan laporan kunjungannya ke Timor Timur dengan judul "TIMOR TIMUR YANG SAYA LIHAT" meraih penghargaan jurnalistik Adinegoro bidang Pembangunan Nasional tahun 1989.
Sampai saat ini, tercatat sebagai wartawan istana kepresidenan.
Pada September 2012 dan September 2014 meliput sidang umum PBB di Kantor Pusat PBB New York.
Tanggal 26 April 2014 telah menorehkan sejarah sebagai wartawati pertama pasca kemerdekaan yang terpilih menjadi Ketua PWI Provinsi DKI masa bakti 2014-2019.
Karyanya antara lain kumpulan puisi tunggal *Lonceng*, *Anlortigi Dari Negeri Poci*, *Perempuan Langit*, *Perempuan Bahari* dan Antologi *Pesona Ranah Minang*.
Juga telah melahirkan Trilogi, *Seliar Angsa Segelap Gerhana*, *Denting Denting Dawai Kecapi* dan *Merpati Pasti Kembali* yang dimuat secara bersambung di Majalah Kartini.

Endang Werdiningsih

MASIH ADA AZAN DI SUBUH CORONA

Gerimis gugur tiba-tiba
Suara muazin tua terbata-bata
tersedu melanda
Haiyya alasshalah bak tak bermakna
Jamaah tiba hanya dua tiga

Masih ada azan di subuh corona
Mushalla sudut kota kian hampa
Tak banyak lagi jamaah terpanggil tiba
Tersebab pengumuman walikota
Dilarang berhimpun selama
musim Corona
Jarak harus dijaga
Tak ada pelukan tak ada salam

Ada pula fatwa para ulama
Beribadah cukup di rumah
Jangan lupa berdoa
Di tiup napas tersisa
Di tiap kata dan sapa

Masih ada azan di subuh corona
Jamaah hanya dua tiga
yang tiba
Sementara yang lain banyak
menyerah
Tak kuasa pada Corona
Di pagar mushalla ada pula kata-
kata: "tak ada shalat berjamaah buat
sementara"

Begitulah shalat subuh di musim
Corona
penuh duka nestapa
Suara imam tua menutul salam
penuh isak dan tangisan
Airmata tumpah di sajadah
Para jamaah turut berduka
Tersebab mushalla tak lagi melimpah
Tersebat corona
Segala hampa
Kini tiba-tiba

Pekanbaru, 13 April 2020

Lahir di Airtiris, Riau, 18 Januari 1959. Dikenal sebagai sastrawan, wartawan dan dosen. Berkhidmat sebagai dosen Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur Penerbit UIR Press dan Pemred Portal *Tirastimes.com*. Menulis dan mempublikasikan tulisannya berupa puisi, cerpen, esai, artikel dan kritik TV/film, juga resensi buku di media yang terbit di Indonesia sejak 1975-sekarang.
Menjadi wartawan sejak tahun 1979 di Riau. Diawali sebagai wartawan LKBN Antara (1979-80), Majalah Berita Topik (1981-90), Redaktur Mingguan Genta (1982-83), Majalah Panji Masyarakat (1983-97), Harian Prioritas (1986- dibredel), Harian Media Indonesia (1989), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) (1995-2000), Pemred Tiraskita.com (2013-15), Pemred Tirastimes.com (2017-sekarang).
Menjadi dosen tamu, pembicara, pemakalah dan sering membaca puisi di beberapa acara di luar negeri.
Telah menerbitkan 5 kumpulan puisi, 4 kumpulan cerpen, 2 biografi, dan 5 buku cerita anak.
Meraih Budayawan Pilihan Anugerah Sagang 2007 dan tiga bukunya meraih Buku Terbaik Anugerah Sagang dan buku cerpen *Sebatang Ceri di Serambi* masuk 10 Nominee *Khatulistiwa Literary Award* (KLA 2007) serta anugerah Seniman Perdana Negeri (SPN) Dewan Kesenian Riau (2008).
Kini sedang menyelesaikan Program Doktor bidang Komunikasi Politik Universiti Selangor (Unisel), Malaysia.



PASIEN KE ENAM PULUH LIMA

Ia pasrahkan segalanya
Serupa buah matang
Di ranting pohon tua

Rasa sakit di dada
Ia nikmati dengan senyuman
Sehangat demam di tubuhnya

Kamar isolasi dipenuhi cahaya
Orang-orang menutupi diri
Mengobati tubuh yang dihinggapi misteri

Dari dalam televisi
Juru bicara bercerita tentang catatan terkini
Angka jadi lebih menakutkan dari kematian

Namun sedalam imannya pada alam
Pada waktunya, buah akan jatuh
Kepada yang maha menghidupi

Serupa sisa hujan malam
Segala kenangan ia simpan
Di tanah pagi yang basah

Meski takdir tak lagi sesunyi angin
Menggugurkan sari bunga
Di ranting-ranting tua

Lombok, 2020

Fatih Kudus Jaelani

Lahir di Lombok Timur, 31 Agustus 1989. Menulis puisi yang kemudian disiarkan di berbagai surat kabar harian, majalah, jurnal dan situs online. Puisinya juga terangkum dalam buku antologi bersama. Antara lain *Lampu Sudah Padam* (Rumah Sungai, 2010), *Kepompong Api* (Rabu Langit, 2012), *Tuah Tara No Ate* (TSI IV, Ternate, 2011), *Sauk Seloko* (PPN VI, Jambi 2012), *Dari Takhalli Sampai Temaram* (Akarpohon, 2012), *Bersepeda Ke Bulan* (Indo Pos, 2013) *ayat-ayat selat sakat* (Riau Pos, 2013), *Mahar Kebebasan* (2013), *Kembang Mata* (Suara NTB, 2014), dan *Segara Aksara* (PPN IX, Tanjung Pinang 2016). Buku kumpulan puisinya berjudul *Asmara Ular Kayu* (akarpohon, 2016). Sejak 2017 bekerja sebagai jurnalis surat kabar harian Lombok Post (Jawa Pos Group). Selain itu, bersama sejumlah kawan ia mengelola komunitas Rabu Langit, sehuah komunitas nirlaha yang menggiatkan seni dan sastra di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.



AQUARIUM WABAH 2

Fikar W.Eda

renggang jaga jarak
tidak dengan hatiku

diam tak bergerak
tidak dengan hatiku

bungkam terisak
tidak dengan hatiku

Jalan sunyi
Pasar sepi
Tidak dengan hatiku

Pabrik muram
Mesin padam
Tidak dengan hatiku

Masjid senyap
Doa tinggal asap
Tidak dengan hatiku

Kota murung
Kampung terkurung
Tidak dengan hatiku

Langit perih bulan suci
Bertasbih dalam hatiku

Bumi getir bulan suci
Bertakbir dalam hatiku

Udara pahit bulan suci
Bertahmid dalam hatiku

renggang tak butuh jarak
diam tak butuh gerak
bungkam tak perlu isak

Jalan tak butuh sunyi
Pasar tak butuh sepi

Pabrik biarkan muram
Mesin biarkan padam

Sebuah poster berisi doa
Dibentangkan dari balik pagar
Untuk mereka yang dibalut plastik
Menuju kubur
Gumpalan awan putih
menitiskan kesedihannya
Di mataku
Dalam aquarium wabah ini

April 2020

Lahir di Aceh 1966. Sejak 1989 bekerja sebagai jurnalis SERAMBI INDONESIA, Banda Aceh.
Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2012-2015, Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Aceh (DKA) 1990-1995. Sejak 1997 hijrah ke ibu kota, ditempatkan di Biro Jakarta SERAMBI INDONESIA sampai sekarang.



HIKAYAT VIRUS CORONA

Tubuhku likat tak terlihat, bisa
mendebar semesta
Orang-orang di seluruh jagad
menghidupiku dengan cerita fana
menafasi dengan jeritan keperihan

Sejak itu mereka memusuhi
melebihi musuhnya sendiri
membenci melampaui murka
yang diterima malin kundang

Dari terbit fajar hingga cakrawala
bergelayut gulita
mereka terus bersekongkol
membangun hikayat
sambil menghakimi sejawat

Membuat obat penguat paru-paru,
padahal
batinnya lebih rapuh dari waktu
Sesekali, meramu siasat
barangkali ada jasad yang tersesat

Setelah itu, ada yang ingin cepat
berlalu
ada juga ingin terus beranak cucu
ada memacak dendam
permusuhan
ada juga cari untung atas buntung

Aku corona, kata mereka aku virus
penjemput ajal
Padahal nurani mereka lebih
membunuh daripada pembunuh
Dan kebodohannyalah yang
mengagungkan keangkuhan
Dariku, cerita itu baru dimulai
akan beranak pinak
meski aku telah berlalu jauh.

Kereta subuh,
April 2020



Lahir di Desa Sei Suka Deras, Sumatera Utara, pada 8 Juli 1986.
Menjadi jurnalis sejak 2009 hingga sekarang. Saat ini bekerja sebagai Redaktur di beritajakarta.id.
Beberapa sajaknya pernah termaktub di media massa lokal dan nasional serta terangkum dalam beberapa buku antologi puisi;
Ibu Kota Keberaksaraan (JilFest 2011), Narasi Tembuni (Komunitas Sastra Indonesia), Tuah Tara No Ate (TSI 2011), Akulah Musi (PPN-Palembang), Sauh Seloko (PPN Jambi), Antologi Puisi Negeri Abal-abal (Negeri Poci 4), dan beberapa buku antologi puisi lainnya.
Buku puisi tunggalnya: *Kelana Anak Rantau* (Koekoesan, 2013) dan *Marhajabuan* (Yayasan Dewantara Center, 2018).

Frans Ekodhanto Purba

BIANGLALA TERSENYUM, SAYANG

Aku hitung harapan di beritakota, Sayang
headline itu tidak memisahkan cinta kita.
Suara di mikrofon memenuhi udara
Katamu, "Kita tidak terasing dari dunia".

Hari berganti serupa bianglala, Sayang
semua warna tersenyum dalam lukisan.
Jam berdetak menari di atas kepala
Katamu, "Masih ada yang bisa dipercaya".

Kita berjalan di halaman depan, Sayang
pagi tadi anak-anak berlarian di rumput basah.
Apa yang kita tanam tumbuh mengangkasa
Katamu, " Kita menuliskan wabah dalam puisi".

**) Rumah Dunia, 11 April 2020*

Nama asli Heri Hendrayana Harris. Lahir di Purwakarta, 15 Agustus 1963, pernah kuliah di FASA UNPAD Bandung. Setelah diterbitkannya seri petualangan *Balada si Roy* pada tahun 1989, ia menjadi wartawan tabloid Warta Pramuka (1990-1995) dan tabloid Karina (1994-1995). Ia juga sempat menjadi reporter *freelance* di beberapa media massa. Lalu ia terjun ke dunia televisi menjadi penulis skenario, di antaranya komedi situasi *Keluarga Van Danoe* di RCTI (1993) dan *Pondok Indah II* di Anteve. Pada tahun 1995 bergabung dengan INDOSIAR terlibat dalam produksi kuis *Terserah Anda* dan sinetron *Remaja* 5. Tahun 1996 ia hengkang ke RCTI dan menggarap opera sabun *Dua Sisi Mata Uang* (Agustus 2000), komedi situasi *Ikhlas* (Ramadhan 1997), *Papa* (Lebaran 2000), komedi superhero *Sang Prabu* (1999), mega sinetron *Tauke Tembakau* (tayang 2001), drama misteri *Maharani*, *Pe-De dot kom*, dan program spesial *Tanah Air*. Beberapa novelnya sedang disinetronkan PT. Indika Entertainment, *Petualangan si Roy*, *Mata Elang*, sampai *Aku Seorang Kapiten*. Sinetron yang diangkat dari novel trilogi Islaminya (*Pada-Mu Aku Bersimpuh*) ditayangkan pada bulan Ramadhan 2001 di RCTI OKE, serta *Al Bahri Aku Datang dari Lautan* di Tv7.
Selain menulis novel, puisi-puisinya pernah dimuat di HAI, Republika, Suara Muhammadiyah, tabloid Hikmah, Mitra Desa Bandung, dan Harian Banten. Antologi puisinya bersama Toto ST Radik terkumpul dalam *Jejak Tiga*, *Ode Kampung*, dan *Bebegig*, serta tergabung dalam *Antologi Puisi Indonesia 1997* versi Komunitas Sastra Indonesia.



ASAL MULA

asal mula kita dari rumaha
lalu kembali pulang ke rumah
ketika wabah virus corona
bukan lagi mimpi tapi nyata

asal mula kita dari sepi
lalu kembali pulang ke sunyi
ketika kebosanan makin meraja
selebar daun kelor sempitnya dunia

asal mula kita dari puisi
lalu kembali pulang ke puisi
ketika kata-kata tak ada artinya
larik dan bait entah apa maknanya

asal mula kita dari tanah
lalu kembali pulang ke tanah
ketika doa jadi andalan kita
benarkah harapan tidak sia-sia?

asal mula kita dari Tuhan
lalu kembali pulang ke Tuhan
ketika manusia hanya sebutir debu
kebinasaan cuma soal waktu

asal mula kita dari Surga
lalu kembali pulang ke Surga?
ketika skenario Khalik tidak terbaca
nasib dan takdir tidak teraba

2020

Gunoto Saparie

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 22 Desember 1955. Saat ini menjabat Pemimpin Redaksi *Kampus Indonesia* (Jakarta) dan *Tanahku* (Semarang) setelah sebelumnya menjabat Redaktur Pelaksana dan Staf Ahli Pemimpin Umum Koran *Wawasan* (Semarang), Pemimpin Redaksi *Radio Gaya FM* (Semarang), Redaktur Pelaksana Tabloid *Faktual* (Semarang), Redaktur Pelaksana Tabloid *Otobursa Plus* (Semarang), dan Redaktur *Legislatif* (Jakarta). Ketua Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah ini tinggal di kota Semarang.



UNTUK SIAPA AKU MENULIS PUISI HARI INI

AKU menulis
puisi hari ini
untuk berang-berang
di Teluk Marina
Singapura
yang sudah lama
ingin benar berlarian
di pelantar pelancongan
menyapa Merlion
dan bertanya
untuk apa ia
menyemburkan
air dari mulutnya.

Aku menulis
puisi hari ini
untuk ikan-ikan kecil
dan lumba-lumba
di kanal-kanal Venesia
yang sudah lama
ingin bermain
menyembul sebentar saja
di permukaan sungai
tapi lunas dan dayung-dayung
gondola
dan wajah-wajah asing turis
itu tak pernah mereka pahami
sejauh itu datang membawa
kesepian hanya untuk
berpura-pura bahagia
di Italia.

Aku menulis
puisi hari ini
untuk kelelawar
dan hewan-hewan liar
yang dibantai tanpa doa
di pasar hewan
di Wuhan, lalu
dijual bersama sirip hiu,
sisik trenggiling,
daging anjing,
musang, tikus,
serigala, landak,
burung, hingga anak-anak
lupa pada sajak lama
: angsa, angsa,
kau lengkungkan leher
kelangit dan bernyanyi...

Aku menulis
juga untuk sejenis jasa drenik
yang sekali lagi telah
bekerja dengan baik
mengingatkan aku
pada hal-hal yang mudah
sekali kulupakan,
tapi mungkin tidak
pada hari ini
aku menuliskannya.

Jakarta, 2020



Hasan Aspahani Lahir 1971. Jurnalis, penulis, penyair, vlogger (Juru Baca), mengelola majalah Mata Puisi (www.matapuisi.com). Buku puisinya antara lain Aviarium.

Bilakah Engkau Pulang

Bilakah engkau menghilang?
Ngiang di telinga
Bisikbisik rerumputan, pasirpasir di lautan
Dan keluh angin gunung berkelindan
"Bilakah engkau berbuka puasa?"
Tanya corona sedikit garang.

Segalanya telah digariskan
Purnama menggantung di tengahbulan
Mentari mengokohkan imunitas badan

Bilakah engkau pulang?
"Bilakah engkau berbuka puasa?"
Tukas Corona tegang
Aku tak kembali ke Cina, sebab asalku bukan dari sana
Juga tak ke Iran, Itali atau Amerika
Sebab pulangku ke singgasana Tuhan :
Rumah ketiadaan arogansi manusia
Rumah kebisuan ketidakadilan
Rumah ketaksepian kemanusiaan

Lalu, kapan aku pulang?
Ketika maghrib tiba
Saat manusia tak lagi jumawa

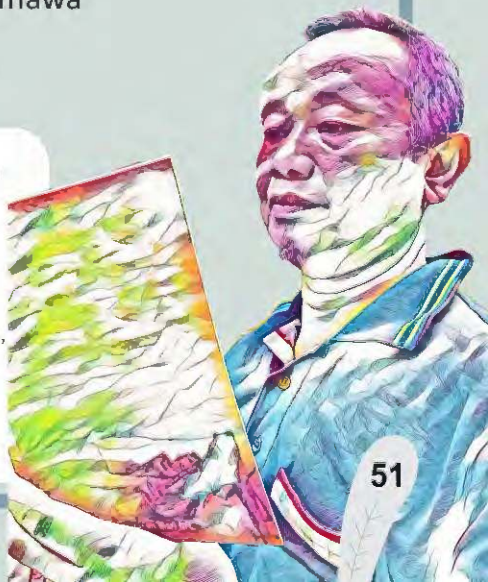
Bogor, 8 Mei 2020

Hasan Bisri BFC

Lahir di Pekalongan, 1 Desember 1963. Mengelola majalah kampus, yakni Retorika dan Fajar di Universita Airlangga. Setelah lulus lalu bekerja di harian Suara Indonesia dan Surabaya Post. Tahun 1991 hijrah ke Jakarta dan bergabung di MNCTV hingga sekarang.

Sebagai wartawan, pengalaman paling berkesan ketika mewawancarai Alvin Toffler untuk program Kosa Budaya (1992) dan para penyair dunia dalam rangka Festival Puisi Internasional Indonesia (2002).

Di tengah rutinitas kerja, ia juga menulis puisi, cerpen, skenario, kritik film, wayang-mbeling, dan humor. Tidak kurang dari 55 antologi bersama memuat puisi-puisinya. Buku puisi tunggalnya *Jazirah Api* terbit 2011. Puisi-puisinya dibacakan secara langsung di TPI, MNCTV, Indosiar dan TV Edukasi. Dia beberapa kali diundang sebagai pembaca puisi dan pemakalah, baik di Indonesia maupun mancanegara.



VIRUS CORONA

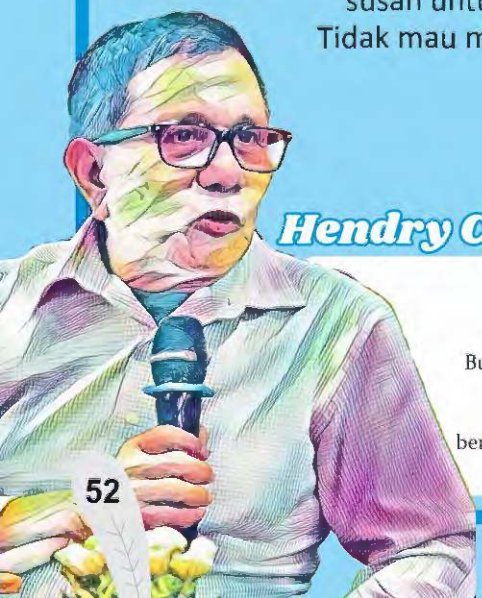
Kau tak bermata
Tapi setiap saat aku merasa kau intai
di manapun berada
Kau tak berkaki
Tapi setiap saat aku merasa langkahku
diikuti
Kau tak tampak
Tapi jejakmu ada di tiap berita mayat
yang dikubur tanpa upacara

Kau ada tiap kali aku ke warung
membeli buah dan sayur
Di tiap barang, kertas uang, atau suara
si penjual
Kau ada tiap aku terpaksa ke tempat
bekerja
Di lift yang bergerak, kursi dan meja
tempat kertas berserak
Kau ada bahkan di lemari baju, meja
makan, dan ranjang
Membuat hati was was, takut keliru,
susah untuk berpasrah
Tidak mau mati percuma

Ustadz bilang umur di tangan Tuhan
Tapi aku tidak mau modar karena
kecipratan batuk orang
Atau lupa cuci tangan sehabis
membuka pintu rumah
Atau karena naik kereta komuter pagi
dan petang

Kata berita kau tak membunuh
kecuali ada sakit bawaan
Kau mencari celah manusia yang daya
tahannya lemah
Menyusup ke paru-paru, lalu ginjal,
jantung bermasalah
Itulah dia, mana ada sehat sempurna
di atas kepala enam
Aku tidak mau mati sesak napas
seperti ikan hidup yang dijemur
Paru-paru tidak bisa memompa udara
karena lemak berlumur

Bisakah kita berdamai sebentar
Kau bersembunyi lagi di tubuh
kelelawar
Hanya menulari maniak yang suka
makanan liar
Dan membiarkan orang baik-baik
kembali hidup normal?



Hendry Ch Bangun

Pensiunan wartawan Kompas (1984-2018), kini menjadi anggota Dewan Pers (2019-2022), lahir tahun 1958, lulus FSUI 1982, dan Magister Komunikasi UPDM 2017.
Buku puisi pertama bersama Wahyu Wibowo (*Ken Mokar, Ikan Dalam Kaca*), lalu *Tango Kota Air* bersama Azwina Aziz Miraza tahun 1980. Buku puisi tunggal *Elegi Bagi Cinta* terbit 2011, setelah sebelumnya ikut dalam berbagai antologi. Dia juga menulis cerpen sejak 1978 dan dibukukan bersama komunitas wartawan yang diterbitkan terkait Hari Pers Nasional.

JUMAT YANG GANJIL, UNTUNG KITA TAK SAMPAI PISAH RANJANG

...selepas *zawal* *)
Yahya, sedulur kita, berkhabar
lewat haiku di medsos:

tak ada azan
dengung suara khatib
Jumat yang ganjil

Ya, tak ada Shalat Jumat
barangkali...di sekujur negeri di bolalingkar dunia
dari Bukhara hingga Jakarta dan sekitarnya
dari Beijing hingga Madinah dan *maataf* Kabah di Mekah
semua, akhirnya, sama sepakat dengan para ulama dan umara
bahwa Covid-19 yang mematikan
tak kenal agama tak kenal ras, suku dan bangsa
tak kenal politik dagang dan uang
siapapun bisa tertular

Karena itu, Sayangku, kita tinggal (dan bekerja) di rumah
social distancing, physical distancing
dan siang ini saat waktu beduk bertalu
aku tak bersegera ke masjid
kita gelar sajadah, Shalat Dzuhur berdua saja
dan aku rela kamu tak mencium tanganku
selepas sujud dan salam



Heryus Saputro Samhudi

Tinggal serumah
kita jadi seperti orang yang tak saling mengenal
tak lagi saling sentuh, apalagi bakupeluk bakucium
"*Yaa Allah, Yaa Rabb*, kapan wabah ini berlalu..."

Untung kita tak sampai pisah ranjang
walau kau terlentang di sisi lebar sebelah sana
dan aku meringkuk memeluk guling
di pinggir lebar sebelah sini
sementara jantung terus dag dig dug sepanjang malam
coba meredam rindu di balik kelambu.

Pamulang, 03 April 2020

*)

zawal	: waktu tergelincirnya matahari dari titik kulminasi
maataf	: areal lingkar terbuka di sekeliling Ka'bah
ulama	: agamawan
umara	: pejabat pemerintah

Heryus Saputro Samhudi

Lahir di Jakarta, 10 Oktober 1953. Wartawan, Pencinta Alam – Penjelajah Indonesia, penulis buku dan masalah-masalah sosial-budaya-pariwisata serta lingkungan hidup. Memenangkan 16 penghargaan jurnalistik dan sastra.
Mulai bekerja sebagai wartawan di Yudha Minggu Sport & Film (YMSF) yang merupakan koran-minggu Harian Berita Yudha, pada tahun 1975, Majalah FAMILI (1980 – 1983), Majalah FEMINA (1984 – 2019) dan kini bekerja sebagai Wartawan/ Redaktur Senior pada Portal Berita Bisniswisata.co.id dan e-Magazine EXPLORER.
Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jakarta sejak 1980 hingga sekarang.
Sejak tahun 1975, karya puisinya termuat di berbagai penerbitan di Ibukota, berbagai antologi bersama, serta antologi tunggal ORO-ORO OMBO dan TANJAKAN SERIBU JANJI telah diterbitkan.
Kini tinggal di Tangerang Selatan.

SETANGKAI CORONA DI TANGAN IZRAIL

Apa yang bisa kukisahkan pada anak-cucu nanti
Tentang bumi yang tanpa peta
Tentang jalan berliku yang tanpa rambu

Apa yang akan kuwariskan pada masa depan
Saat peradaban kembali ke titik nol
Ketika kota-kota binasa
Manakala sains dan teknologi melumat dirinya sendiri

Ada kisah yang resah tentang wabah dari jiwa yang gundah
Setangkai Corona di tangan Izrail bertanya pada senja
"Kepada siapa Tuhan menciptakan harum bunga jika bukan pada manusia yang paham indahnya hidup di surga?"

Inilah zaman ketika bedak dan gincu tak lagi merdu
Jutaan bibir mendadak kelu dan penguasa dunia menjadi yatim-piatu

Di atas panggung dunia yang penuh drama dan fatamorgana
Sandiwara itu kini kian terbuka kedoknya
Topeng bermasker hanya menyisakan lucu semata

Sejarah keabadian itu kini sedang membuka pintu
Lihatlah suka-duka para Nabi saat berseru agar umatnya tak makin keliru
Saksikan dengan seksama saat kematian itu diam-diam mendekat tepat di pelupuk mata
Adakah kita telah siap siaga ataukah jejak langkah makin durjana?

Setangkai Corona di tangan Izrail memekar dalam nalarku
Cinta dan benci berkecamuk di sanubari
Masihkan nurani ini membisu?

Di atas karpet merah itu ada isak tangis tak habis-habis
Saat kesempatan dan waktu disia-siakan lalu tiba-tiba senja menghadang
Siap atau tidak siap kita harus meniti jalan serambut dibelah tujuh

Dalam fakir fikiran itu
Dalam kemiskinan iman yang kian mengharu-biru
Setangkai Corona di sayap Izrail menyapa
Adakah yang masih tersisa selain cinta?

Gus Nas - Jogja, 18 April 2020



Biasa dipanggil Gus Nas, mulai menulis puisi sejak tahun 1978 saat masih menjadi santri di Pesantren Al Muayyad. Tahun 1983 puisinya berjudul *Cakar-Cakar Garuda* sempat menyibukkan aparat keamanan karena dinilai subversif dan menuliskan kritik tajam pada Orde Baru dan Presiden Suharto. Tahun 1984 mendirikan Lingkaran Sastra Pesantren dan Teater Sakral di Pesantren Tebuireng, Jombang yang difasilitasi oleh KH. Yusuf Hasyim. Dan banyak kegiatan lain yang berhubungan dengan seni dan budaya di dalam maupun di mancanegara. Sejak tahun 80-an puisi-puisinya dimuat di beberapa majalah Nasional dan Internasional. Beberapa kali memenangkan lomba penulisan puisi tingkat nasional, antara lain terkait Lingkungan Hidup, dan Memperingati 50 Tahun Indonesia Merdeka. Tahun 2013 menjadi pembicara pada World Culture Forum di Bali. Pernah berkarya jurnalistik di Majalah Prisma dan Majalah Sastra Horison. Ada belasan wawancara eksklusif dengan para sastrawan dan budayawan di Majalah Sastra Horison sejak tahun 1987 hingga tahun 1990 akhir. Menjadi Produser dan Sutradara berbagai film dokumenter. Saat ini selain menulis huku, juga menjadi Pengasuh Pesantren Budaya Ilmu Giri di Jogjakarta.

HM Nasruddin Anshoriy Ch

KALAHKAN IA

Ia memaksa kalian untuk mengembara
Ia musuhmu nyata
Di Wuhan aksinya mengerikan
Di Italia bagai kewenangannya mencabut nyawa
Di Amerika tidak bergeming dengan bala tentaranya
Di Timur Tengah tidak memandang ritual keagamaannya
Di Afrika tidak iba ada kekeringan dan kemiskinan
sampai ada meneteskan air mata dimana- mana
Di Asia tidak melihat ada panji- panji keluhuran budi
pekerti dan kesuburan alam tropisnya
Ia libas, ia makin menegaskan dirinya neraka
Manusia di bumi terperangah nyaris angkat tangan
Ia terus memburu manusia tanpa kata ia siapa
Yang kaya, yang berpangkat, yang cerdik pandai, yang
keturunan raja-raja, yang taat pada Tuhannya ia kejar

Cuma manusia dengan akalnya membuat ia bertekuk
lutut tidak berdaya
Sekali lagi dengan manusia dengan akalnya

Walantaka, 2020



Lahir di Kp. Buntutrunan, Serge, Sumut.
Buku antologi tunggal, *Terpana Jalur Utara* (2015) sudah cetak ulang, *Seribu Kembang Untukmu* (2015) dan *Hastabrata di Istana* (2018).
Penyair yang akhirnya nyambi wartawan, tahun 1998, pernah di koran Banten Ekspres, HU Pelita, dan lainnya.
Kini di koran Java News dan ngelola online "Jemparing Info".

Ibnu PS Megananda

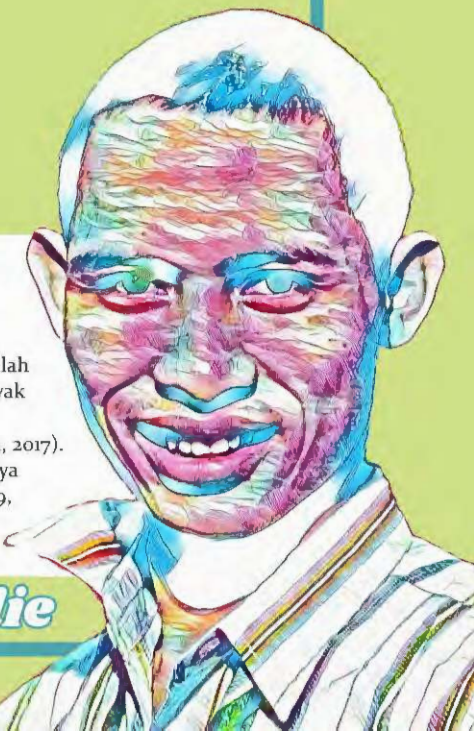
DOA PENGUSIR CORONA

Dengan doa
Yang bergema di antara kabar berita
Tentang korban yang terkapar
Di bangsal-bangsal khusus corona
Aku menyibak langit yang gemerlap
Oleh cahaya dukacita
Mengibaskan harum aroma kematian
Dari saban garis darah
Dan kelamnya catatan sejarah

O, perkabungan umat manusia

Dengan doa
Yang dicatat di situs-situs dunia maya
Kuhunjamkan puisiku ke jantungmu
Menusuk rindu
Kekhusukan ibadah purba
Di rumah-rumah Tuhan yang esa
Sambil memendam gelisah alam:
Pemanasan global!

Tundagan, 6 Mei 2020



Lahir di Tasikmalaya, 18 Maret 1981. Salah satu redaktur Majalah Gema Mitra, sebelumnya sebagai wartawan Tabloid Pendidikan Ganesha. Menulis puisi, cerpen, naskah drama, esai, reportase budaya, pariwisata dan skenario film. Karya-karya tulisnya telah dipublikasikan di beberapa media cetak seperti di Majalah Annida, Pikiran Rakyat, Harian Radar Tasikmalaya, Kabar Priangan, Majalah Sastra Aksara, Imagio Tabloid Pendidikan Ganesha, Majalah Gema Mitra dan di banyak media sastra online. Sejak 1999 sampai sekarang bergiat di Sanggar Sastra Tasik. Tercatat juga di buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, 2017). Antologi puisi tunggal yang terakhir terbit yaitu *Nama yang Dikuburkan* (Teras Budaya Jakarta, 2018). Dan termuat di kumpulan puisi bersama dalam *Dari Negeri Poci* Jilid 9, *Pesisiran* (KKK, 2019), *Dari Balik Batu-Batu Candi* (KPBMI, 2019), *Jazirah Jejak Hang Tuah dalam Puisi* (Yayasan Jembia Emas, 2018), dll.

Irvan Mulyadie

SIRKUS DI JALAN PANDEMI

Masih ada yang kau selipkan
di saku celana?

kami menanti karena bantuan
itu punya kami. engkau minta
kami diam di rumah, maka hilang
pencarian hidup. sedang kami tiap
hari
mesti makan, seperti juga buang
tahi
setiap pagi
sebelum mandi

kau takut pandemi, kami
diperintah
tidak ke luar rumah; bahkan
dirumahkan
dari pekerjaan. pasar tutup,
tokotoko
dikunci. sedang kami harus
menanak
nasi, agar perut kami terisi; tubuh
kami kuat melawan serbuan
pandemi covid 19 ini,
dan kami jadi pahlawan bagi negeri

negeri ini siapa punya? siapa kuasa
bagi
orangorang seperti kami? diam
dalam
rumah, dilarang mudik pada idul
fitri

sepilah kami di rumahrumah
sewaan
tanpa ketupat dan daging lebaran
tiada pakaian yang dibeli di pasar
murah

layarlayar kaca cuma mengabarkan
suaramu
suara kami kau letakkan di sudut
mana?



Isbedy Stiawan ZS

pada pandemi corona kami takut
namun ebih ngeri keluarga mati
tanpa makan
atau kecemasan sebab tiada
penghasilan

pada pandemi covid 19 kau bisa
kalah
pikiranmu semrawut seolah
memperjuangkan
kami, tapi hidup kami dibiarkan
derita

hanya menunggu diserbu virus
corona
atau mati juga di rumah tanpa ada
lagi
bisa untuk dimakan, tagihan
kontrakan,
rekening listrik, serta hidup kami
yang digadai

begitulah kami
di jalan pandemi

kini, entah tahun berapa
karena kami benarbenar lupa
selain hari kematian

... pun liang kubur itu!

[pemakaman yang kadang
ditolak orangorang]

seperti ke tanah belum sampai,
ke langit menunggu restu

2020

Isbedy Stiawan ZS

Lahir di Tanjungkarang, 5 Juni 1958. Sastrawan Lampung cum jurnalis di Majalah Topik, Tabloid Salam, Lampung Post (1993-1999), Trans Sumatera (1999-2001), Majalah Sapulidi yang diterbitkan Komite Anti Korupsi (KoAK), Kupas Tuntas, Lampung TV (kini INews), Poros Lampung, dan kini di media online INILampung.
Karya-karya puisi, cerpen, dan esainya dipublikasikan di media massa Jakarta dan daerah, di antaranya Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Nova, Pikiran Rakyat, Jawa Pos, Suara Merdeka, Riau Pos, Serambi Indonesia, Tanjungpinang Pos, dan lain-lain.
Juga masuk dalam puluhan buku puisi dan cerpen tunggal, serta antologi bersama.
Menerima banyak penghargaan yang berubungan dengan Puisi dan Cerpen tingkat Nasional.
Antologi puisi terbarunya *Alamat Rindu Dikutuk Rindu*, *Kini Aku Sudah Jadi Batu!*, *Tausiyah Ibu*.
Kini berdomisili di Jati Agung – Lampung Selatan.

LENINGRAD-AMSTERDAM

I
Leningrad sepi
Manusia trotoar berkeliaran
aku salah satunya.

Kaliningrad sunyi
Memori tanpa sekat
aku pilih maha berdiam.

Stalingrad serupa kota hantu
Pelacur sembunyi di terowongan
sebab pandemik sudah mendekam.

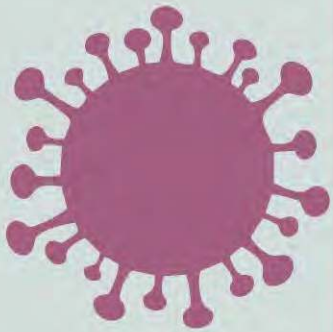
II
Moskwa tanpa pengemis
Sejak kota disterilisasi
oleh serangan sekawanan corona.

Aku bersiul
Pengamen setop keluyuran
roti dan garam cukup untuk sarapan
— di rumah saja.

III
Restoran dan kafe tutup sementara
Boleh pesan makanan antar-jemput.
untunglah, warung ala amerika
tetap buka,
pesan seember ayam goreng,
bungkus. makan di rumah.

IV
Masker habis di apotek
Pilih jahit sendiri, bahan seadanya
gunting baju bekas, jahit tikam jejak,
dan pasang merek sendiri. merdeka!

Pakai keluar kalau belanja
Sebab di supermarket, masih ramai.
beda sendiri, jadi pusat perhatian
terpenting nyaman.



Iwan Jaconiah

V
Setiap hari ribuan nyawa lenyap
Butuh kemenyan biar usir corona
siapa tahu senyap.

Kita sekarang punya satu musuh!
Sebab kesusahan di masa-masa sulit
adalah pelajaran maha empunya.

VII
Leningrad
Amsterdam
penerbangan ditiadakan!
besok ada pesawat khusus,
moskwa
denpasar.
wow! harga tiket berlipat gulipat;
di rumah saja.

9 Mei 2020



Lahir di Niki-Niki, Timor, pada 27 Juli 1983. Dia menjadi penyair Indonesia pertama yang diundang membaca puisi-puisinya pada International Poetry Festival "Taburetka" di Monchegorsk, Murmansk, Rusia, pada 2017. Dia meraih Diploma of Honor Award pada X International Literary Festival "Chekhov Autumn-2019" di Yalta, Crimea, Rusia. Buku kumpulanpuisinya yang sudah terbit, yaitu "*Tapisan Jemari*" (2005), "*Rontaan Masehi*" (2013), dan "*Hoi!*" (2018). Dalam dunia jurnalistik, Iwan tergabung bersama Media Group; *Media Indonesia* (2007-2018) dan *Metro TV* (2018-sekarang). Ia adalah peraih beasiswa pemerintah Federasi Rusia untuk belajar pada program PhD *Culturology* di Russian State Social University. Sejak 2015 tinggal di Moskwa.

Iwan Jaconiah

PURNAMA UNGU SYA'BAN

Tak seperti biasa
Bulan di langit bercahaya ungu
Bundar
Tengah sya;ban telahpun tiba
Kami, memandangnya dari teras rumah paling atas
Sambil bersantai atau menyisir satu persatu tumpukan tugas

Bulan paling sempurna
Biasanya, mereka menimbang purnama dari tepi-tepi rimba
Dalam gemercik arus sungai paling manja
Atau sekedar duduk, menikmati secangkir kopi di depan tenda
Kadang juga dari taman-taman kota
Sambil melihat anak-anak bermain, berlari, bernyanyi

Tu bulan tu bintang tu pucuk mali mali
Tu bulan tu bintang tu pucuk mali mali

Tapi, kali ini cukup dari teras rumah paling atas
Sambil bercanda
Banyak hal istimewa ketika di rumah saja

Bulan di langit sya'ban, bundar dan bercahaya
; april yang ungu

Kami mengeja musim hari ini
Tentang lorong dan jalan-jalan sunyi
Tentang orang-orang yang kehilangan pekerjaan
Tentang para suster dan dokter yang sekarat tiba-tiba
Tentang mereka yang kehilangan orang-orang tersayang
Sambil terus menafsir segala mungkin
Begitu juga ketika purnama syawal nanti tiba
Masihkah kami menimangnya dari teras rumah saja

Maka, yang paling langit adalah syukur
Yang paling lubuk adalah doa

Pekanbaru, 2020

Kunni Masrohanti

Lahir di Bandar Sungai, Siak Sri Indrapura, Riau, 11 april 1974 dan berdomisili di Pekanbaru. Menulis puisi dan naskah drama. Karya puisinya tergabung dalam puluhan antologi puisi. Karya puisi tunggalnya; *Sunting* (2011), *Perempuan Bulan* (2016), *Calung Penyukat* (2019). Kunni juga menulis buku lain, seperti *Sekelumit Kisah Kerajaan Gunung Sahilan*, (buku sejarah, 2018), *Harmoniasi Masyarakat Rimbang Baling dan Alam* (buku budaya dan tradisi, 2018), *Cipang Warisan Leluhur yang (hilang) Nyata* (buku budaya, tradisi, 2019). Karyanya juga dimuat di berbagai media di Indonesia. Diundang dalam berbagai kegiatan sastra nasional dan internasional. Peraih Anugerah Sagang 2011 (buku puisi *Sunting*). Penerima Anugerah Pemangku Seni Tradisional dari Gubernur Riau tahun 2014, Anugerah Baiduri dari PRBF Fondation tahun 2013 (kategori sastrawati). Pendiri dan Pembina Komunitas Seni Rumah Sunting (2012). Ketua Wanita Penulis Indonesia (WPI) Riau (2018-sekarang), Ketua Penyair Perempuan Indonesia (2018-sekarang). Jurnalis di Harian Riau Pos dan pengurus PWI Riau.



MENUNGGU

Tak ada yang tahu:
mereka tiba senja atau menjelang subuh.
Begitu lekas memasuki tubuh

Dalam waktu singkat
kita menghadapi perang brubuh.
Satu per satu orang rubuh

Lalu kita bertanya,
mungkin lebih ke dalam diri.
Adakah kutuk ini sudah pantas?

Ada yang terus pongah
di antara banyak yang terperangah.
Jenazah tanpa peziarah

Di luar yang bisa kita pandang,
mereka mirip hulubalang.
Tak pilih kasta - terus menerjang

Dalam cemas dan gemas,
kita tak tahu
Apa yang harus kita kemas?

Menunggu pandemi ini reda
seperti kekasih
yang kehilangan cara menduga

Jakarta, Mei 2020



Lahir di Tegal, 20 Oktober 1960. Menulis untuk media massa sejak 1978. Telah menerbitkan 25 buku dalam aneka genre (puisi, cerpen, novel, esai, dan memoar). Selain menulis, juga menjadi pembicara diskusi sastra, juri lomba sastra, instruktur penulisan kreatif, jurnalis untuk tabloid *Parle* (2009-2017), editor lepas pada beberapa penerbitan, dan kurator festival sastra. Tahun 2017 mengikuti program residensi penulis Kemendikbud, memilih Negeri Belanda untuk riset novel tentang Raden Saleh (terbit Februari 2020, *Pangeran dari Timur*). Sejak November 2018 menerbitkan majalah sastra dan gaya hidup *Majas*, bersama 4 penulis lain. Tinggal di Jakarta.

Kurnia Effendi

MALAM CORONA DI BERGAMO

Setelah malam rebah dan hari berhasil dipatahkan, limabelas truk militer pembawa peti jenazah itu mulai beringsut *ogah-ogahan*. Seperti halnya kota Bergamo, di wilayah Lombardia yang kuyu karena capek, 50 tentara dan para sopir truk berbalut terpal itu juga tampak letih. Hawa malam bagai ditekuk-tekuk oleh sunyi yang menikam. Tak ada *"Volare"* yang dinyanyikan dengan nuansa riang. Aspal jalanan hanya menyisakan derak yang sedih dari ban-ban raksasa yang seakan malas bergerak.

Sambil memainkan akordion di balkonnya, Giorgio Gori, tampak pasrah. Sejak sore, matanya sembab karena sedih dan marah. Istrinya Lucrezia meninggal dicekik Corona, sebelum ambulans tiba di rumahnya. Di balkon yang lain, Roseline Danielle, 13 tahun didampingi ibunya Julia, terpana melihat pemandangan muram yang memilukan itu. Kakeknya, Allesandro, seorang pelukis jalanan, berbaring kaku di dalam mesin pendingin di salah satu barisan truk itu. Ia meninggal diserang semacam virus, dan hanya sempat disuntik pereda rasa sakit dan antibiotik. Tak ada *"Canto della Verbana"* yang megah membahana. Yang ada, Corona, Corona!

Kota pun nyaris rubuh. Warga lumpuh. Mereka sibuk membuat tanda silang di dada. *Pater noster, qui es in caelis:sanctificetur Nomen Tuum; adveniat Regnum Tuum. Bapa kami di Sorga.*

KURNIAWAN JUNAEDHIE

Malam dingin di Bergamo hari itu sejatinya seperti nyala api yang padam. Udara *wingit* menyemburat dari pijar lampu-lampu kristal jalanan, sementara konvoi truk terus beringsut menuju ke kegelapan. Bersama para serdadu itu, virus laknat itu diam-diam juga tengah menyelinap dan menyebar menuju tempat yang letaknya melebihi panjang jalan yang pernah ditempuh manusia.

2020

**) Volare adaloh lagu yang dipopulerkan oleh Domenico Modugno*

**) Canto della Verbana adalah lagu rakyat masyarakat Siena, Italia*

**) Nama-nama dalam puisi ini adalah fiktif belaka. Bila ada kesamaan, pastilah itu kebetulan belaka.*

Lahir 24 November 1956 di Magelang, besar di Purwokerto dan kini tinggal di Serpong, Tangerang. Menulis puisi, cerpen dan esai di berbagai media massa pada tahun 1974-1999. Bekerja di dunia pers sejak 1978, dan terakhir (1985-2000) Wapemred *Jakarta-Jakarta*, dan Pemred Majalah *Tiara* (Gramedia Majalah).
Buku puisinya antara lain: *Selamat Pagi Nyonya Kurniawan* (1978), *Perempuan dalam Secangkir Kopi* (2009), dan *Sepasang Bibir di Dalam Cangkir* (2011).
Puisinya dimuat dalam antologi puisi, *Dari Negeri Poci* jilid 1 sampai dengan 9 (1993 s/d 2019), *The Fifties* (bersama 19 penyair lainnya, Jakarta, 2009), *Selasa di Pekuburan Ma'la* (Kurator: Binhad Nurrochmat, 2019), *Tutur Batur* (Kurator: Wayan Jengki Sunarta, dkk., *Festival Toya Bungkah*, 2019) dan *Kata-kata, Bumi dan Kita* (Kurator Putu Fajar Arcana, dkk., Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2019) dll. Bukunya yang lain, *Opera Sabun Colek* (kumpulan cerpen, 2010), *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Perempuan Indonesia* (2012), dan *Ayat-Ayat Sastra* (Cet. 3, 2020).
Bukunya tentang pers, *Ensiklopedia Pers Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991), *Menggebrak Dunia Pers* (Puspa Swara, Jakarta, 1993), *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995), dan *Ensiklopedi Pers Indonesia*, edisi diperbaharui (Penerbit Bisnis2030, Jakarta, 2010).
Terakhir, penggerak Komunitas Negeri Poci, Direktur Kosa Kata Kita, dan Direktur Penerbitan Majalah MAJAS, Jakarta.



WAS-WASNYA PEREMPUAN ANGKUH

*terpaku...
memandang baju sepuluh kamar
berderet melambai
di tiang gantungan
perempuan angkuh terkesima
melihat mereka bermata..
bermulut
kali ini bukan benda mati

*sebab mereka berani protes
mengapa perempuan angkuh tak
lagi melala
kerap dengan leher terangkat gaya
pamer di tempat arisan
restoran mewah
berlaga di mal
keluar dari pintu mobil mewah
bahkan di tempat ibadah
nampang antar sesama teman
bertarung pada kecantikan busana
blink blink
sorotan manik-manik
dari dada hingga kepala

*pohon kelapa turut tertawa
di bawah sana...
deretan perempuan
tengah merana
was-was
cicilan tas ratusan juta
masih ditagih tanpa ampun
padahal usaha suami macet
semacet-macetnya
kartu kredit menganga

sepatu puluhan juta
teronggok di pojok sia-sia
pemerah bibir cap hebat
sengsara di meja tiada guna
rumah bakalan tersita
suara nafas mobil mewah
menggema dit...dit..dit..

*duh Corona...
kau mengacaukan segalanya !!
sekaligus memberangus
perempuan-perempuan sosialita
Indonesia..
yang acapkali memandang tingkat
sosial manusia
dari sinisnya kerlingan mata...

Jakarta 7 Mei 2020



Linda Djalil

Mantan wartawan Tempo (dari 1977) dan Gatra (sejak 1996) menulis puisi dan cerpen sejak di Sekolah Dasar. Selain kini menulis berbagai biografi, lulusan Fakultas Sastra UI jurusan Sastra Indonesia ini juga menerbitkan buku puisinya, "Cintaku Lewat Kripik Blado" dan beberapa buku kumpulan puisi bersama penyair lain. Menulis dan bermusik adalah nafas saya. Begitu katanya selalu.

KARENA KORONA

Apa kau benar-benar mencintaiku, hingga kau terus ingin mendekat
bahkan di nafasku. Udara dan segala penempuhan pun kau kuasai. Tapi
aku selalu menghindar tak ingin menduakan rasa sakit ini. Ya aku masih
sakit lantaran dia yang namanya doa meninggalkanku.
Aku tak ingin batuk dan dada jadi sesak
sebab seekor anjing dan monyet peliharaanku pun telah menolak
segala dahak yang dimuntahkan
karena disangka Korona. Saking takut tertular!

Apa kau mencintai atau nafsu semata, hingga orang-orang ingin kau
peluk mesra. Tapi orang-orang keburu lari bahkan ketika baru
mendengar namamu saja. Lari dari langgar-langgar, dari kantor-kantor,
dari terminal-terminal, dari sekolah, dari pasar, dari...
lantas pada sembunyi membangun sunyi di dalam rumah, menutup
segala liang. Menolak kau dengan penuh cuek.

Tapi apa aku dan orang-orang dapat menghindar
dari cintanya sang ajal yang bakal tiba sebagai takdir
bahkan Korona pun bakal tumpur ditandaskan.

2020

Lukman A Sya

Lahir di Sukabumi, 1 November 1976. Ketua Arena Studi Apresiasi Sastra Universitas Pendidikan Indonesia 97/98. Puisi-puisinya dimuat dalam antologi bersama dan tunggal. Anggota Persatuan Wartawan Indonesia DKI JAKARTA. Kini bekerja sebagai jurnalis (Tersertifikasi Wartawan Utama) di majalah GPriority Jakarta dan sering mengadakan lawatan jurnalistik ke daerah Indonesia Bagian Timur.



TIBA-TIBA KITA

tiba-tiba kita rajin cuci tangan
sekaligus abai atas semua persoalan
termasuk derita saudara dan teman

tiba-tiba kita suka tutup mulut dan hidung
tapi di balik masker menjulurkan lidah
senang ketika saudara sedang sudah

tiba-tiba kita tak suka berkumpul
padahal memang suka beradu dengkul

tiba-tiba kita menjadi relawan
misuh ketika tak dapat bayaran

tiba-tiba kita suka berbagi
sekaligus berharap dipilih lagi

tiba-tiba kita marah ketika tak boleh salat jamaah
padahal memang jarang menyentuh sajadah

Madura, 2020



Lahir pada 15 Agustus 1987. Menulis dalam bahasa Madura dan Indonesia. Menerbitkan buku puisi bahasa Madura *Sagara Aeng Mata Ojan* (2008) dan *Cengkal Burung* (2017) serta buku cerpen berbahasa *Madura Oreng-Oreng Palang* (2018). Karyanya juga terkumpul dalam sejumlah antologi bersama baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Madura. Salah satunya dalam buku *Namaku Hoaks; Sekumpulan Puisi Wartawan* (2019). Saat ini menjadi pemimpin redaksi *Jawa Pos Radar Madara*. Tinggal di Sumenep, Jawa Timur.

Lukman Hakim AG

PUISI MENGEDIT DERITA PASCA PANDEMI

Semoga yang menderita disisakan ketabahan
Yang berkelebihan dibagikan kepada yang kekurangan
Lapar itu kenikmatan terlunta bagi derita bersama
Setitik cinta dibutuhkan pengorbanan nyata

Walau setetes darah pada telunjuk jarimu
Setetes keringat yang mengucur dari dahi
Sebutir beras dari sejuta orang yang ikhlas
Sedekah rupiah dari belas kasih peminta

Belum tentu hidup ini selama-lamanya
Titipan harus dipelihara, tapi tidak dimiliki
Rumatlah seperti merumat keluarga sendiri
Tak diperkenkan badan menyakiti badan

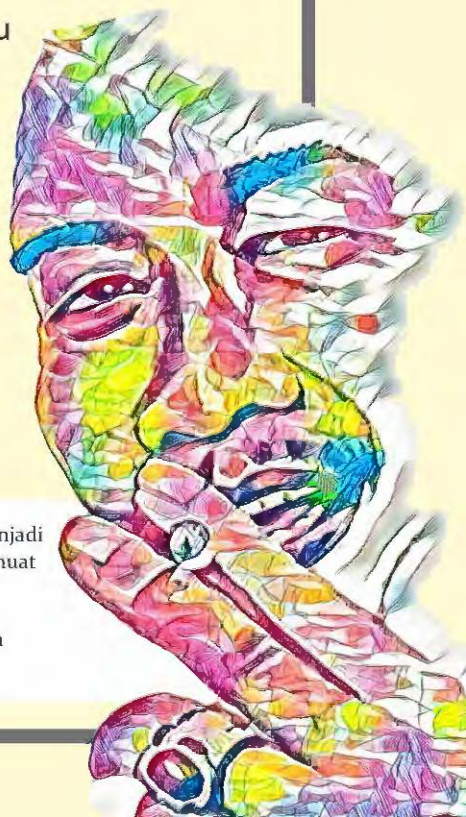
Menjaga akal sehat sebagaimana menjaga dirimu
Tuhan perlu sering denganmu. Dialog
Jangan congkak karena segala punya
Tuhan tidak perlu membuli dirimu

Lihat saja di sekelilingmu
Kecemasan melanda entah
Sesudah pasca pandemi
Tidak kamu putuskan berbagi.

2020

M. Enthieh Mudakir

Lahir di Tegal, 24 April 1963. Ketua Teater Wong Indonesia sejak 1992. Pernah menjadi wartawan di Harian Umum Merdeka Jakarta. Karyanya puisi, esai dan cerpen di muat di majalah sastra Horison, Republika, Pelita, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Minggu Merdeka, Minggu Ini dan mass media yang lain.
Beberapa buku antologi puisinya telah diterbitkan, baik antologi tunggal maupun antologi bersama sastrawan lain.



JIKA KEBEBASAN DIPASUNG WABAH

Terbelenggu jemu. Dan kita memintal sepi
dari gulungan benang keyakinan
menjadi kain kaci putih polos, seadanya
untuk selimut dingin cuaca
atau penyeka keringat, tatkala
lelah menunggu berhari-hari
dari sebuah keadaan yang takpasti

Masihkah ada degup kagum di jantung kita
manakala semburat matahari
menaiki sudut langit Timur
lalu mata ini memandangi embun
di rerumputan
di alis anak-anak tercinta
dengan senyum belia yang menawan
manakala kabar buruknya
kita akan tetap diam lama di rumah
menunggu sebuah kepastian yang kian jengah

Masihkah ada raut wajah orang-orang terkasih
menimba air di sumur berkawan kicau burung
meniti pematang sawah
di pagi buta, lalu mandi dengan hati gembira

Masihkah ada sebentang jalan yang ramai
lalu lalang manusia mencari hajat hidupnya
suara-suara trompet gerobak pentol
ikan dan sayur mayur

M. Johansyah

Masihkah ada di tepi trotoar yang sepi
penjaja kue-kue pasar aneka rasa
pun kedai kecil menawarkan secangkir kopi hangat
atau nasi uduk murah meriah

Masihkah ada hiruk pikuk jelata
mengadu nasib mencari nafkah
di tengah lamanya wabah korona melanda
dengan terpaksa makan seadannya

Keadaan ini semakin membelenggu
kita menenun rasa takut
menjadi sehelai kain bercampur daki
menunggu dan terus menunggu
kapan berakhir segala keterasingan
kapan senyum simpul semua orang kembali rekah

Batulicin, 10/04/2020
#08.36



Bekerja di Radio Nirwana Batulicin sejak 31 Desember 1995 sampai sekarang. Kesehariannya sebagai Station Manager, yang merupakan pula Jaringan Radio Nirwana Group Banjarmasin. Membawahi pula kegiatan reporter di lapangan. Menulis puisi, essai dan cerpen. Program acara "GEMA SASTRA" diasuhnya seminggu sekali, tayang setiap Kamis malam. Selalu hadir dalam setiap perhelatan kegiatan sastra di daerahnya. Beberapa buku antologi bersama sudah dikantongi. Dan karya-karyanya telah menghiasi buku sastra, antara lain : *Aruh Sastra Kalimantan 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15; Membumikan Langit, Surak Sumampai, Hutan Hujan Tropis, When The Days Were Raining, A Skyful Of Rain.*

M. Johansyah

ADA VIRUS DI LUDAHMU

Ada virus di ludahmu
Yang kaualirkan ke tubuhku
lewat dingin malam
Saat kita berpelukan
penuh dan erat

Barangkali virus korona
Mungkin juga virus cinta

Aku panas tinggi dan demam tiba-tiba
Padahal sudah kucuci bersih-bersih tanganku
Rambutku pun hingga tipis dibilas keramas

Tapi baju itu tak akan kucuci
Biar tak tuntas segala noda
Sebab jika tak bisa kuhirup bau tubuhmu
Apa lagi yang bisa kujadikan tanda ingatan
Saat semua orang dilarang berdekapan?

Virus korona atau virus cinta
Mungkin tak jauh berbeda
Berjauhan adalah rambu jalan untuk aman
Dekat isyarat samar pada bahaya

Yang satu bahaya pada tubuh
Yang satu lagi, bahaya pada rasa

Terpapar korona, tertular cinta
Mungkin tak jauh berbeda
Keduanya menciptakan demam
Panas tinggi, mungkin juga sesak napas

Yang satu harus dirawat
biar hilang seluruh demam
Yang satu lagi minta dirawat
Biar demam terasa berbulan-bulan

Singaraja, Mei 2020



Lahir 3 Mei 1968 di Marga, Tabanan, kini tinggal di Singaraja, Bali. Mulai menjadi wartawan tahun 1992 di *Tablod Nafiri*, lalu *Harian Nusa*, kemudian *Bali Post*. Pernah menjadi wartawan radio, di *Radio Global FM* (1998) sebagai koordinator pemberitaan, lalu menjadi Dirut di *Radio Singaraja FM*. Tahun 2013 menjadi Pimred *Nirwana TV (Jawa Pos Group)*. Kini menjadi pewarta/koresponden *Antara Biro Bali* sambil mengelola komunitas sastra dan penerbitan indie **Mahima Institute Indonesia** serta mendirikan media online *tatkala.co*. Menulis karya sastra berupa puisi, cerpen, dan esai sastra. Buku kumpulan puisi tunggalnya *Dongeng dari Utara* (Akar Indonesia, 2014) dan buku kumpulan cerpennya *Padi Dumadi* (Buku Arti, 2007) serta *Gadis Suci Melukis Tanda Suci di Tempat Suci* (Mahima, 2018). Karya-karyanya dimuat di berbagai media massa, seperti *Bali Post, Kompas, Koran Tempo, Jawa Pos, Majalah Horison* dan *Majalah Majas*. Cerpennya beberapa kali masuk dalam **Buku Cerpen Pilihan Kompas**. Tahun 2019 mendapat dua penghargaan, yakni **Auugerah Sastra Tantular** dari Balai Bahasa Bali-Kemendikbud RI, dan **Bali Jani Nugraha** dari Pemerintah Provinsi Bali.

Made Adnyana Ole

ROMAN TIKAM ANARKO DAN CORONA

Anarko dengan Corona tidak
pernah berkenalan.
Satu di penjara.
Satu lagi terus bergerilya
setelah tetiba muncul di Wuhan.

Tetapi sepertinya,
mereka sudah saling paham.
Beda targetnya.
Satu sasaran.

"Salam dari penjara, Corona.
Aku dapat merabamu.
Walau sesiapa pun
tidak dapat melihatmu."

Corona,
betina yang bengis,
terkikik dalam kelam
di kejauhan.

"Salam dari kegelapan, Anarko.
Aku dapat melepaskanmu.
Walau seketat apa pun kurungan."

Corona dan Anarko itu seniman.
Mereka lalu bernyanyi,
lantunkan syair dedunguan.

Anarko, anarkis korupsi
Di buminya dia dimanjakan
Asli panjahat selalu sok suci
Bagai benalu di pohon durian

Corona, makhluk siluman
Macam jahat jihadnya suci
Segala polusi dia terangkan
Kaya raya pun tak lagi berarti

Suara Anarko dan Corona lantas
menghening.

"Terima kasih, Corona.
Telah memberi jalan padaku."

Anarko berlari lagi ke banyak
penjuru.

"Salam sayang, Anarko.
Lekaslah tobat ikhlas bersyukur.
Aku akan segera berlalu."

Pekanbaru, 6 Mei 2020



Mosthamir Thalib

Lahir di Igal Mandah, Indragiri, Riau, 5 Agustus 1963. Berdomisili di Pekanbaru, Riau.
Menjadi pewarta media cetak 1991-2009. Di Harian Riau Pos (1991-2005). Pemred majalah budaya Sagang (1997-2001) seraya sebagai wartawan Riau Pos. Jabatan terakhir Pemred Harian Riau Tribune (2005-2009). Memperoleh anugerah jurnalistik Adinegoro 1998.
Menulis puisi, cerpen, biografi, *feature* sejarah, esai dan artikel sosial lainnya. Buku tunggal prosanya antaranya *Hang Tuah Ksatria Melayu*. Karyanya cerpen dan puisi terbit dalam beberapa buku tunggal dan antologi bersama. Mantan petani kelapa, mantan buruh kopra, wartawan serta mantan guru. Sekarang mengelola Yayasan Taman Karya Riau.

MIMPI CORONA

Aku bertemu corona,
kakinya seribu,
bodi halus,
kepala bermahkota
selalu bertawaf
mengelilingi inti
berputar duapuluhempat jam

Kata pakar,
corona bermutasi,
menurutku tidak,
corono bermetamarfosis
dari tauhid
syirik kembali
ke ahad
terus menerus
sebagai pengingat
jangan sesekali enggan bertawaf
bumi merajuk menggoyang gunung

Aku salah,
selalu menduga
corona syirik,
kadang berubah triteis
agnotis yang terakhir ateis

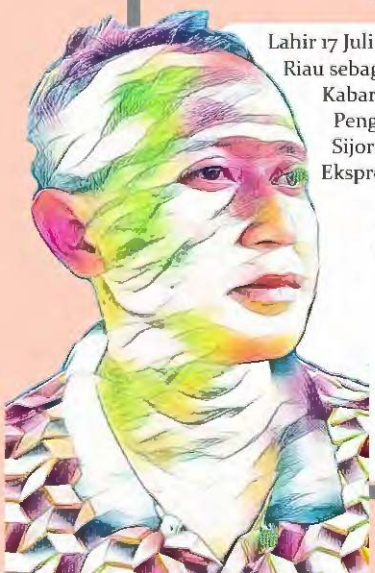
Aku duga,
corona ateis
tiada yang mencipta
berdikari, datang sendiri

Aku dhoif,
corona bukan seperti
mimpiku,
corona hanya perantara
ada yang memakna iazab,
musibah, ujian, tergatung
yang membuat makna

Aku lupa,
corona bukan teror
hanya pengingat
sebelum dipanggil
begitulah,
setiap yang bernyawa
akan mati
pun corona sama.

Pekanbaru, 2020.

Muchid Albintani



Lahir 17 Juli di Kijang, Pulau Bintan, Kepulauan Riau. Saat ini bermastautin dan bekerja di Pekanbaru, Riau sebagai penulis dan guru. Pengalaman di bidang jurnalistik sejak mahasiswa yang aktif di Surat Kabar Kampus (SKK) Bahana Mahasiswa Universitas Riau, sebagai redaktur budaya (1992-1994). Pengalaman wartawan dimulai sebagai reporter Harian Pagi Riau Pos di Pekanbaru (1994), dan Sijori Pos, di Pulau Batam (1994-1995), Redaktur Opini Riau Pos (1998-2000), Redaktur Padang Ekspres (1998-1999), Redaktur Pelaksana Majalah Budaya Sagang (1998-1999), Redaktur Minggu Riau Pos (1999-2000) dalam Riau Pos Grup. Sementara di luar Riau Pos Grup sebagai koresponden Harian Ekonomi Bisnis Indonesia di Pulau Batam (1995-1997), koresponden Majalah Mingguan Berita Tempo saat melanjutkan pendidikan S2 di Malaysia (2001-2003). Sajak-sajaknya terbit dalam, "Menderas Sampai Siak", Kumpulan Puisi Penyair Nusantara (KSSR Pekanbaru, 2017). Antologi Sajak, "Ziarah Karyawan" (Pena Padu Press, Melaka, Malaysia, 2017). "999 Sehimpun Puisi Penyair Riau" (Sagang Intermedia Pekanbaru, 2018). Antologi Puisi Jazirah 2, "Segara Sakti Rantau Bertuah" (Yayasan Jembiah Emas, Kepulauan Riau, 2019). Diundang baca sajak Lantera Puisi ke-4 (2017), dan Lantera Puisi ke-5 (2018), di Singapura. "Rindu Dini" merupakan antologi sajaknya yang pertama, diterbitkan Unri Press, Pekanbaru (2015). "Revolusi Longkang: Kumpulan Sajak Politik", buku sajak yang ke-2 diterbitkan Deepublish Yogyakarta, 2017.

RAMADHAN KALI INI (1)

ramadhan kali ini
tidak seperti biasanya
berdiri dengan riang
rukuk dengan tenang
sujud dengan khusyuk

ada apa?
ada corona mengintip
lewat jendela angin

ramadhan kali ini
debar meremas dadaku
gelisah mencengkram nalarku
cemas melilit sukmaku

ada apa?
corona mengunyah rasaku
dalam bayang-bayang

aku pun terlempar
di puncak gamang

ramadhan kali ini
aku memahat tubuhku sendiri
dengan sebait sajak:
sepi hati!
sepi jiwa!
di kamar sunyi!

Makasar, 1 Mei 2020

Lahir di Tanaberu (Selayar), 9 September 1967. Menulis puisi, cerpen, novel dan artikel. Mantan Redaktur Pelaksana/Pj Pimred Harian Pagi Kaltara Post. Buku puisinya yang sudah terbit di antaranya; *Puisi Rindu untuk Tuhan, Liang, Engkau Api dan Aku Air.* Diundang membacakan puisi-puisinya di acara F8 (2016), F8 (2017), F8 (2018). Setiap pekan membacakan puisi-puisinya di Pro 4 RRI Makassar sejak 2016-sekarang. Saat ini sebagai Kepala Redaksi/Penangung Jawab Mitra Media.



Muhammad Amir Jaya

KEKASIH, AKU TAK MAU DI RUMAH SAJA !

1.
dan musim itu bermula. aku tak boleh ke mana-mana katamu. di rumah saja. baiklah. peradaban sedang membersihkan dapurmu, mencuci piring plastik atau membakar gelas kertas. boleh pilih, mau lihat lagi puncak himalaya atau dikubur tanpa upacara seharusnya. pakai masker dan tapis, kemas cemas berlapis. mulailah pembatasan ini. tentukan skalanya, besar atau melingkar, menetap atau berubah tiap mulut tiap sesat tiap saat.

2.
ya, kekasih. aku di rumah saja. rumah? aku membolak balik sejumlah referensi, membongkar lupa dan menundukkan kenangan, belajar lagi trigonometri. barangkali nanti, anakku anakmu mengerti bahwa rumah tak melulu matra dan persegi. taukah kau? aku menemukan sekumpulan siput yang sedang melelang cangkangnya. tawar atau asin, air menawarkan gerombolan kuman dan spesies bakteri baru.

3.
jadi, rumah mana yang mesti kuhuni? aku tak bisa berlama-lama. aku masih ingin jadi saksi. selalu kudengar, di luar sana ada entah, entah berdoa entah menyumpah, keentahan gemetar bersama: corona! corona! kita punya berhala baru, selain kenangan tentang kebebasan dan keterbatasan.

4.
di ruang mana kau simpan peralatanku? terserah yang mana saja: pinsil atau pena, mesin tik, komputer atau smartphone. aku harus menulis lagi, walau hanyut dalam samudrabenua kabar palsu. kepercayaan dan ideologi kelampauan tinggal nama, namun aku sudah menetap di situ

5.
anakku anakmu di ruang baca, dan mereka tak mau baca apapun. keakanan jadi virus mutan, lidah menjelma bunglon, berita memicu bencana, informasi mengawali anarki dan komunikasi memupuksuburkan hipokrisi. dengarkan koor gemuruhnya: "corona, corona!"

6.
siapa membantu siapa? tiap orang mendefinisikan kata bantu, dan buntu.
anak negeriku mengusung mantra bisu, jalanan penuh sesak oleh sunyi
dan kutukan ibu.

7.
ya, kekasih. aku di rumah saja. kau di mana? di urat leherku, di mana-
mana, atau aku tak boleh berhenti bertanya? hei, aku mencarimu. kau
yang sebenar rumah, kau yang bukan seolah rumah. rumah saja bukan
rumahku, di rumah saja aku terus mencarimu.

080520



Lahir di Padang, 28 Januari 1963. Memulai aktivitas seni, terutama sastra dan teater sejak 1977. Aktor, penata artistik dan sutradara dalam sejumlah pementasan seni pertunjukan. Mengikuti pertukaran seniman muda Asia ke Jepang tahun 1997, Sekretaris Dewan Kesenian Sumatera Barat, 2007 - 2010. Redaktur Senior Media Online EDITOR, Padang, 2012 - sekarang; dan Redaktur Budaya Media Online, Indeksnews, Padang, 2018 - sekarang Mendirikan IMAJI, Rumah Drama dan Penulisan Kreatif tahun 1992. Memenangkan sejumlah sayembara penulisan puisi dan naskah drama, sejak 1985. Puisi dan naskah dramanya dimuat dalam puluhan antologi, sejak 1980. Menghasilkan beberapa buku biografi, buku kumpulan puisi tunggal dan buku drama. Buku drama *Dalam Tubuh Waktu, Tiga Lakon Muhammad Ibrahim Ilyas*, meraih Anugrah Sastra Indonesia Badan Bahasa RI 2017 untuk kategori penulisan naskah drama. Sekarang tinggal di Padang.

Muhammad Ibrahim Ilyas

TENTANG TUHAN TSURAYYA ENAM PULUH HASTA

Di ujung horison langit
terbit cahaya Tsurayya di putaran nadir azimuth
Sinus tangen bersedeku
menunjuk
ke manakah wabah pergi bertaut?

Seribu gugusan bintang terikat grativikasi
tapi hanya tujuh belas bintang yang tampak di retina mata
sementara sejuta mikroba berubah memakan hati
melenyapkan bumi sejengkal demi sejengkal
dan hanya menyisakan langit kosong dengan kepalsuan Mars
yang hanya menjadi penggeli para pecinta sinar maya
bintang timur pagi hari

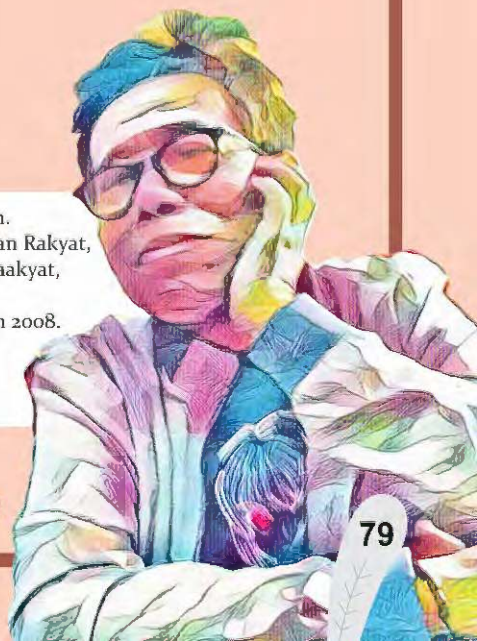
Wahai Ibnu Baz, aku tidak bertanya padamu:
Apakah tinggi Allah sama dengan Adam yang capai enam puluh hasta?

Aku cuma berkeluh
kapan wabah berakhir
sebab Tsurayya telah terbit
sedangkan akal di titik nadir

-- 4 Mei 2020

Lahir di Banyumas, 22 September 1969. Berdomisili Kota Tangerang, Banten.
Menulis sejak sekolah menengah puisi, cerpen, esai. Karya tersebar di Pikiran Rakyat, Kompas, Republika, Suara Merdeka, Majalah Sastra Horison, Kedaulatan Raakyat, Jawa Pos, dan lainnya. Menulis skenario untuk Film Televisi (FTV).
Meraih Husni Thmarin Award dan Nominasi Pena Kencana Award 2007 dan 2008.
Kini jurnalis Republika.
Menulis buku 'Lelaki Buta Melihat Ka'bah' (Penerbit Repubilka, 2013) dan 'Tawaf Bersama Rembulan' (Penerbit Republika, 2020).

Muhammad Subarkah



SELAMAT JALAN, DUKA
- tribute to korban Covid-19

Kita hidup dari azan ke azan
sepanjang itu jejak sujud kita bentang;
dari pintu rahim ke pintu lahat nganga liang.

Lalu apa yang kita perbuat di antara itu;
selain mencari, memberi, berbagi kepada
lebih banyak kebaikan, sebab di dalam
nubuat itu yang akan menjadi suluh adalah
apa yang sudah tak lagi menjadi salah

Sejauh-jauh perjalanan tanpa kawan, kau sendirian
orang-orang di kejauhan melepas dengan air mata
di balik masker kusam yang entah pemberian siapa
—tercatatlah kenangan, sesaat lesap atau lekat ingat
di sepanjang tahun yang entah tercatat

Selamat jalan, duka
kami masih mengurung sepi di rumah sendiri
dicekam ketakutan purna seperti kaurasakan
dan entah sampai kapan cengkerama masa lalu
dapat lagi dihadirkan di perjamuan-perjamuan

Yang pasti, kami adalah barisan yang antre
menuju peristirahatan yang telah kau masuki

Padangpanjang, Mei 2020

Muhammad Subhan

Puisinya terpilih tiga besar *Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival* 2019. Esainya satu di antara tiga karya terbaik pilihan kurator Festival Sastra Bengkulu (*Bengkulu Writers Festival*) 2019. Ia Penulis *Emerging* Indonesia *Ubud Writers & Readers Festival* (UWRF) 2017. Menulis cerpen, puisi, esai. Sejak tahun 2000-2010 menggeluti dunia jurnalistik di Padang dan Jakarta sekaligus bekerja di beberapa surat kabar dan majalah, di antaranya: Harian *Mimbar Minang*, Majalah Islam *SABILI*, dan Harian *Haluan*.
Saat ini aktif sebagai pegiat literasi dan penulis lepas.
Berdomisili di pinggir Kota Padangpanjang, Sumatra Barat.



MENYIDIK SUNYI

Jejak kaki
yang berarak pergi
adalah bukti
bahwa hidup terus mencari
sebentuk diri

Kala rindu menghujam kalbu
kucoba menghitung sunyi
yang menyenak di hati
menakik mimpi di ujunghari

duhai corona, pulanglah keasalmu
jangan kau timpuk rinduku
biarkan angin membawa pesan
bahwa hidup mesti terus berjalan

beri kami sejemput harapan
untuk menjemput kenangan
hingga di ujung lamankehidupan

buang ketakutanmu di sudutmalam
esok pagi sangkutkan senyummu di ketiakhari
dan mari bernyanyi
tentang indahnya cahaya mentari



Murparsaulian

Lahir di Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau. Sambil kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau bergabung dengan majalah Sagang sejak awal terbit (1998-2000) dan aktif di Surat Kabar Kampus Bahana Mahasiswa, Universitas Riau. Kemudian menjadi wartawan Riau Pos (Pekanbaru). Tahun 2001 pindah ke Riau Televisi (RTV, Pekanbaru). Ketika bekerja di RTV mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di bidang Current Affairs Program and Broadcasting melalui beasiswa IASTP Phase II di Universitas Technology Sydney (UTS), Australia (2004) dan Pelatihan TV dan Radio di Beijing, China (2011).

Karya-karya puisi dan cerpennya mulai tersebar di berbagai media massa sejak masih kuliah hingga kini. Sementara puisi-puisinya terangkum dalam beberapa buku antologi puisi. Pernah menulis esai budaya yang dimuat secara berkala di rubrik Budaya bertajuk Bilik, Riau Pos setiap hari ahad (1999-2000). Juga menjadi kolumnis Budaya di Harian Batam Pos dan Tanjung Pinang Pos di rubrik Jembia(2016-2017).

Membacakan karya sastranya antara lain di Taman Ismail Marzuki (TIM, Jakarta, 1999), Universitas Kebangsaan Melayu, Kuala Lumpur (2000), Singapura (2001), bahkan sampai ke pelosok desa di tanah air. Pernah pula melakukan perjalanan jurnalistik budaya di Pulau Sisilia, Italia (2000). Beberapa periode hingga periode 2005-2009 duduk sebagai Komite Sastra, Dewan Kesenian Riau.

MISTERI YANG MISTERI

Yang datang tidak selalu lewat malam
tidak selalu datang lewat gelapnya warna
di suasana terang benderang
kau datang seperti angin kencang
bahkan badai menyerbu dunia
asal usulmu yang sesungguhnya tidak diketahu
kau sembunyikan rapat sebagaimana
arah tujuanmu melanda bangsa-bangsa

Yang mengguncang-guncang tidak selalu gempa
ini malah berita-berita, deretan angka-angka
juga laporan yang tidak selalu lengkap
karena selalu berubah tiap detik
waktu dan ruang kau jadikan medan permainan
ilmu, teknologi, ketakutan dan harapan.

Ini sungguh misteri yang misteri
dengan kemampuan investigasi
hanya tergali fakta-fakta pinggiran
yang justru membentuk teka-teki baru
mungkin hanya kebaikan yang seperti cahaya
dan doa seluruh umat di dunia yang bagai hujan
memangil rahmat Tuhan yang Tuhan
bisa menyelamatkan masa depan manusia.

Yogyakarta, 7 Mei 2020

Mustofa W Hasyim

Lahir di Yogyakarta tahun 1954. Bekerja sebagai wartawan Harian Masa Kini (1979-1989), Harian Yogya Post (1989-1991), Suara Muhammadiyah (1991-sekarang), Redaktur majalah Mata Budaya dan majalah Sabana (2017-sekarang). Aktif di komunitas sastra Persada Studi Klub Malioboro, Kelompok Insani, teater Melati, Sanggar Enam Dua Menteng Raya, Kelompok Poci Bulungan, Kelompok Sembilan Menteng Raya. Juga aktif di penerbitan buku antara lain di penerbit Yayasan Bentang Budaya dan Penerbit Navila sekaligus tetap aktif menulis puisi, geguritan, cerpen, cerkak esai, novel dan naskah drama. Ada 10 buku kumpulan puisi tunggalnya, yang terbaru terbit berjudul *Dompet dan Boneka: Sebuah Kitab Anomali*. Ada 3 buku kumpulan geguritan, yang terbaru berjudul *Nandur Angin*. Ada 16 novel yang pernah diterbitkan, 3 kumpulann cerpen dan 3 kumpulan esai. Sekarang menjadi Ketua Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta yang selama lebih sepuluh tahun menyelenggarkan Bincang-Bincang Sastra di Taman Budaya Yogyakarta. Juga aktif menjadi anggota Rumah Seni Sastro Mbeling yang menyelenggarakan pertunjukan teater, sandiwara, pembuatan film bertema seni budaya, aktif menjadi pelatih dalam pelatihan penulisan jurnalistik, sastra dan perbukuan, sekaligus sekarang masih tercatat sebagai Anggota Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

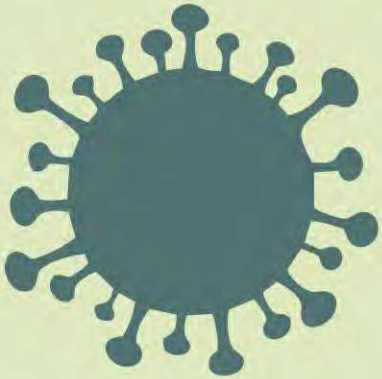


SKETSA
= Corona

Engkau telah menyamar jadi
Angin
Pohon
Dinding
Pintu
Batu-batu
Serupa penjahat
Yang diam-diam
Memeluk tubuh
Hingga
Batu-batu
Pintu
Dinding
Pohon
Dan angin
Menciptakan kematiannya
Sendiri

Aku telah menyamar jadi
Masker
Sarungtangan
Kacamata
Disinfektan
Doa-doa
Serupa tuhan
Yang terang-terangan
Membuka mata batin
Hingga
Doa-doa
Disinfektan
Kacamata
Sarungtangan
Dan masker
Membunuh bayangan
Ialah tubuhmu

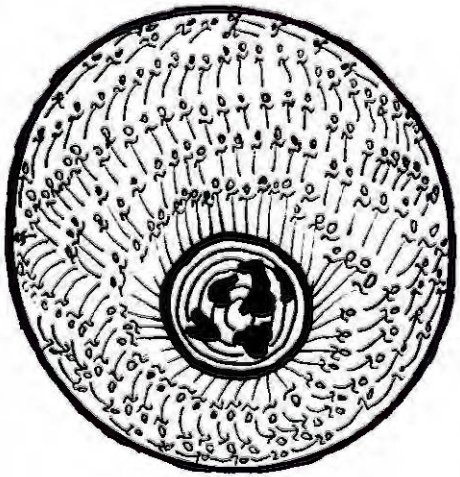
06/05/2020



Nanang R. Supriyatin

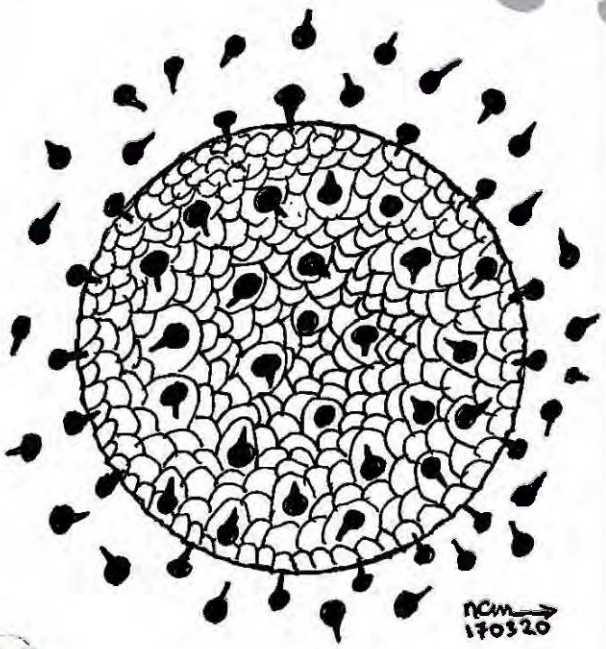
Lahir di Jakarta, 6 Agustus.
Menulis puisi, cerita pendek
dan esai sastra sejak tahun 1980-an.
9 judul buku Antologi Puisi tunggalnya
yang sudah terbit, dan antologi
puisi bersama lebih dari 30 judul buku.
Sebanyak 5 kali meraih Penghargaan
terbaik untuk kategori kreatif
penciptaan puisi dan ceritapendek,
sejak tahun 1982.
Diundang sebagai peserta Penyair
tingkat Lokal maupun
tingkat Nasional di beberapa daerah.
Pernah menjadi
wartawan *freelance* tabloid **Keluarga**,
dan sejak tahun 2019 dipercaya sebagai
Dewan Redaksi dan wartawan
Tabloid Alinea Baru.
Kini berdomisili di Jakarta Pusat.





setiap hari
terkabar tentang mati
langit menanti

ncm
060220

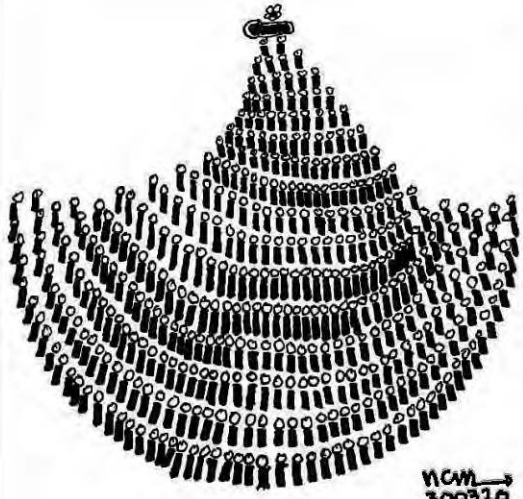


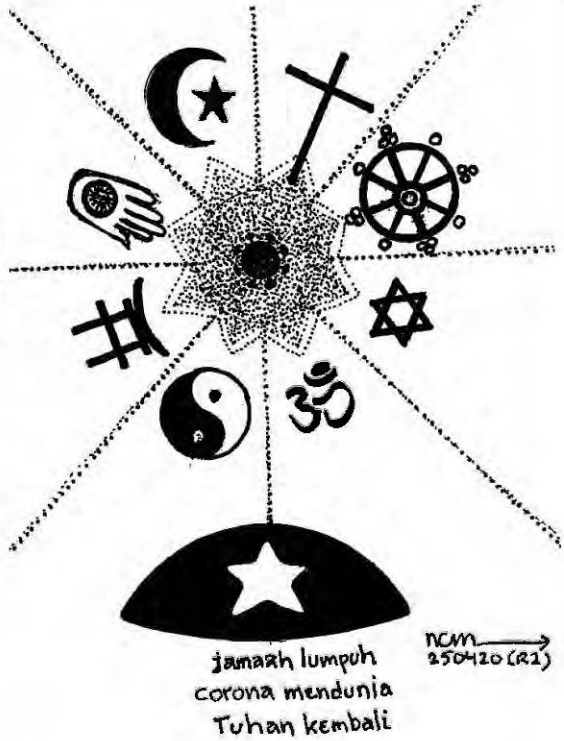
ncm
170320

indah corona
mewabahkan bencana
bumi terpana



Noorca M. Massardi





Noorca M. Massardi

Lahir di Subang, Jawa Barat pada Minggu, 28 Februari 1954, anak kelima dari 12 bersaudara, Noorca Marendra Massardi adalah pewarta, penyair, penulis lakon, novel, cerpen, penyunting, dan pembawa acara televisi. Karya-karyanya mulai dimuat di media massa sejak ia berusia 16 tahun. Lakon-lakon sandiwaranya yang memenangi Sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) adalah *Perjalanan Kehilangan* (1974), dan *Terbit Bulan Tenggelam Bulan* (1976); Sayembara Penulisan Lakon Anak-anak Dirkes Depdikbud: *Tinton* (1976), dan *Mencari Taman* (1978); dan Sayembara Penulisan Lakon Pemda Jawa Barat *Kuda-Kuda* (1975). Lakon lainnya *Bhagawad Gita* (1972). *Kertanegara* (1973), dan *Growong* (1982). Karya-karya novelnya *Sekuntum Duri* (1978), *Mereka Berdua* (1981), *September* (2006), *d.I.a.cinta dan presiden* (2008), *Straw* (2015), *180* (2016), *Setelah 17 Tahun* (2016), dan *SIMVLACRVM* (2019-2020). Kumpulan puisinya *Hai Aku Sent To You* (2017), *Hai Aku* (2017), dan *Ketika 66* (2020). Kini sedang menyiapkan Kumpulan Haiga/Haiku *Pantai Pesisir*. Lulusan Ecole Superieure de Journalisme (ESJ), Paris, Perancis (1981) ini pernah menjadi koresponden Majalah Berita Mingguan *Tempo* di Paris, Perancis (1978-1981), pewarta Harian *Kompas* (1982-1985), Pemimpin Redaksi Majalah Berita Bergambar *Jakarta-Jakarta* (1985-1989), Redaktur Eksekutif Majalah *Vista FMTV* (1990-1992), Redaktur Eksekutif/Pemred Majalah Berita *Forum Keadilan* (1992- 2003), Pemred Majalah *telset* (2002-2003), Pemred Majalah *Hongshui Living Harmony* (2004-2006), Pemred Majalah Bulanan *AND* (2010-2011), dan Wakil Pemimpin Umum Tabloid Mingguan *Prioritas* (2011-2012). Pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ - 1993), pengurus organisasi Karyawan Film dan Televisi (KFT - 1993), dan Gabungan Perusahaan Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI-2020). Sejak Mei 2020 dilantik sebagai Anggota Lembaga Sensor Film (2020-2024).

ISOLASI MANDIRI

seseorang mengetuk pintu dan jendela, setelah
mencuci tangan dengan pecahan kaca, setelah
berkumur dengan seteguk tuba
jari-jarinya berdarah, mulut bernanah
wabah dan fitnah di situ telah berumah

ia tahu, ini musim kelabu,
kami tak mungkin terima tamu
tak peduli, apakah ini kemarahan
Tuhan atau sekadar ujian

"adakah seseorang yang akan mati malam ini?"
teriaknya, dari celah sirap daun jendela
ia tahu, pintu tak mungkin dibuka

"karena corona," tambahnya
aku tercengang, ternganga
mendengar suara tangis dan tawa.

akupun bergegas mengambil perkakas:
segenggam paku doa,
tujuh batang kayu tilawah,
gergaji shalawat, dan
martil dzikir tua yang berkepala cahaya.

aku menggergaji, memotong kayu,
dan memakunya di pintu dan jendela.

Norham Abdul Wahab

Alumni Fakultas Sastra (Sekarang FIB) UGM Yogyakarta ini lahir di Bengkalis, Riau, pada 15 September. Karya cerpen, puisi, esai dan tulisan kolom mantan jurnalis senior ini dimuat di beberapa media massa dan buku antologi bersama. Buku kumpulan cerpennya ***"Ulat Perempuan Musa Rupat"*** diterbitkan Yayasan Sagang Intermedia, Pekanbaru (Februari, 2018). Buku puisi tunggalnya ***"Preman Simpang"*** (Taresi Publisher, Jakarta, Juni 2018) terpilih sebagai **"Buku Puisi Terpuji Anugerah HPI 2018"**. Dan buku puisi ***"Tuah Uzlah"*** (Tare Books, Jakarta, Juni 2019) juga terpilih sebagai **"Buku Puisi Terpuji Anugerah HPI 2019"**. Selain itu, mantan aktor dan sutradara teater ini juga menulis kisah-kisah Nabi Muhammad Rasulullah SAW dan sahabatnya, yang terkumpul dalam kitab ***"Seri Kisah Wak (1), Ketika Nabi Tak Berbagi"*** (Tare Books, Jakarta, November 2018). Sekarang bermastautin di Desa TeMBoro, Kec. Karas, Kab. Magetan, Jawa Timur.



JAM 10 PAGI

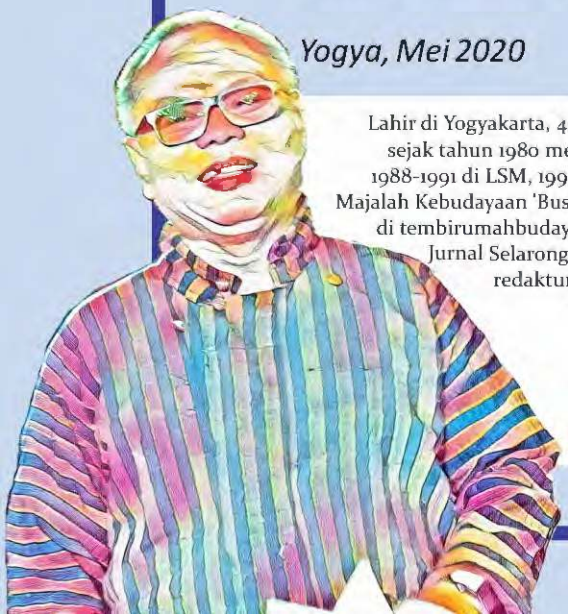
Setiap jam 10 pagi
tubuhku menemu matahari
agar covid tak mendekati
jeruk nipis menemani

Kita berjarak sambil berdiri
muka ditutup tak dikenali
tak tahu di mana pendemi
seolah siap mengajak mati

Kita ragu setiap bertemu
seolah covid memburu
di luar seperti penuh hantu
seolah segera mengetuk pintu

Setiap jam 10 pagi
tubuh siapa menemu matahari
nasib kita siapa mengerti
covid yang tak kita kenali
membuat kota-kota sepi
seolah di alam mati

Yogya, Mei 2020



Ons Untoro

Lahir di Yogyakarta, 4 Desember 1959. Tinggal di Sleman-Yogyakarta, selama 40 tahun terakhir sejak tahun 1980 melakukan rupa-rupa pekerjaan, 1981-1987 di Harian Berita Nasional Yogya, 1988-1991 di LSM, 1991-1998, di Lembaga Penelitian, dan 1995-1998 menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Kebudayaan 'Busos'. Tahun 2000-sampai sekarang di Tembi Rumah Budaya, salah satunya di tembirumahbudaya.com dan tembi.net. Di tengah antara tahun 2000-2020 menjadi redaksi Jurnal Selarong, yang diterbitkan Dewan Kebudayaan Bantul. Mulai tahun 2020 menjadi redaktur majalah kebudayaan "Mata Budaya', diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY. Sejak 2011 sampai sekarang mengelola Komunitas Sastra Bulan Purnama. Puisi-puisinya ada di antologi *Negeri Langit* (2014), *Negeri Laut* (2015) *Negeri Awan* (2017), *Negeri Bahari* (2018), *Negeri Pesisiran* (2019), Antologi puisi tunggal, *Mengenali Yogya* (2012), *Pastor Menikah* (2016), *Obituari: mereka yang sudah pergi* (2017) *Membaca Tanda: Esai-Esai Tentang Kebudayaan* (2019).

CORONA, KITA BERSAUDARA

Corona, kita bersaudara.
Sama-sama makhluk Sang Maha Pencipta,
Di sini kami, di situ Anda,
Kita sama- sama memuja Nya.

Corona, kita sesama ciptaan Nya,
Mari hidup berdampingan secara damai.
Damai, damai, damai.
Doa kami kepada Ilahi Rabbi.

Corona, kita bersaudara,
Mari hidup berdampingan,
Tidak saling ganggu,
Kami di sini, kamu di situ,
Tidak saling ganggu.

Corona, satu tujuan kita,
Melaksanakan kodrat Nya,
Mengabdi kepada Nya.

Corona, terimalah salam kami,
Damai, damai, damai.



Lahir di Madiun, 13 Agustus 1948. Memulai karir sebagai wartawan di Kantor Berita ANTARA tahun 1973. Sampai dengan saat ini masih aktif menulis di beberapa surat kabar dan media daring. Sekarang aktivis relawan SOSKEMBUDLING, dan Ketua Pembina Dompet Dhuafa (DD). Beberapa buku yang pernah ditulisnya antara lain *Foolitik: Bangsa yang Kalah*; *Introspeksi Badak Jawa*; *Maringi Peni, Sebuah Narma Syarat Makna*; *Hamengku Buwono IX: Inspiring Prophetic Leader* dan *Jurnalisme Profetik*.

Parni Hadi

MENOLAK BALA

Dia tangkap sungguh-sungguh empat kata:
"Sedekah itu menolak bala."
Tiba-tiba ia rajin melakukanya.

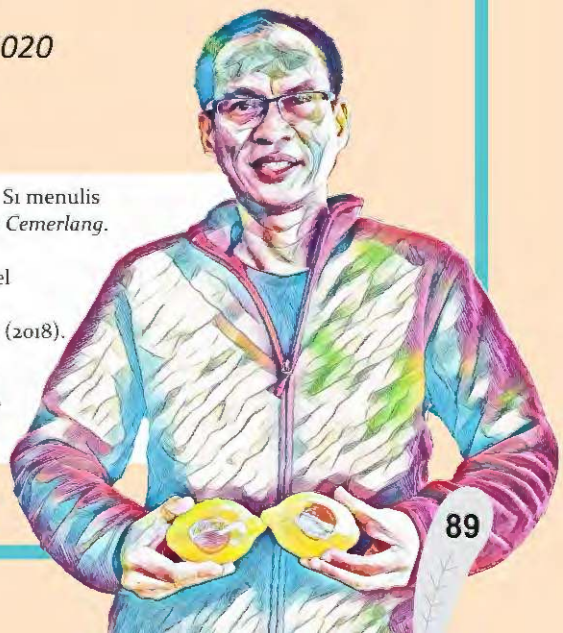
Dia takut luar biasa sama si nona korona.
Atasannya baru saja kena.
Dikencani si bulat bermahkota.

Harta dan tahta tiada guna.
Status VIP sia-sia.
Jenazah tak bisa disholatkan dan dimakamkan seperti biasa.
Orang-orang bisanya menatap dari kejauhan saja.

Gempar rasanya dunia.
Hati ciut merajalela.
Meski si nona bukan aib nista.

Ah, mengapa baru terpicu beramal jika ada ancaman dan iming-iming laba?
Kapan dewasanya?

Depok, 4 Mei 2020



Lahir 22 September di Lawang, Sumbar. Masa SMP sampai kuliah S1 menulis puisi dan cerpen di harian *Haluan*, *Singgalang* dan majalah *Anita Cemerlang*. Jurnalis pada majalah keuangan perbankan *Info Bank*, majalah *Properti Indonesia* dan tabloid *Kavling* (1990-2000). Artikel-artikel opininya dimuat di *Kompas* dan *Media Indonesia*.
Buku puisi tunggal: *Gondola* (2015), *Kiamat Nikmat di Hari Jumat* (2018). Buku kumpulan puisi bersama sastrawan Sumbar *Patah Tumbuh Hilang Berganti* (2015). Menulis buku hukum dan serial praktek kenotariatan. Penulis tetap rubrik "Catatan Ringan" majalah kenotariatan dan pertanahan *Renvoi* (2003-kini).

Pria Takari Utama

NYANYIAN CINTA ORANG-ORANG PULANG

Can,
begitu kau memanggilku dari kedalaman bumi
Sudah pasti ruang ini terlalu sempit
untuk serombongan pengelana yang kesepian
Apalagi hampir seluruh celah jendela tertutup
oleh lembar-lembar plastik yang membebat tubuhmu.

Apabila nanti senja tiba mohon pamitkan aku
kepada matahari
Setelah berhari-hari berjuang
melawan waktu
digulung rasa sakit yang membekap tenggorokan
Bukankah kau dengar napasku yang berat
Sebelum pada akhirnya tubuhku yang bergetar
menyerah dalam demam berkepanjangan

Can,
kalau saja kita sempat bertemu
Mungkin akan kuceritakan saat-saat akhirku
Ruang isolasi itu tak cukup buat menampung
kerinduanku yang dalam kepada anak-anak,
kepada segala mimpi kita tentang kemerdekaan
burung-burung di pohon-pohon tua rumah kita.

Meski kini aku terkubur di kedalaman tanpa nama
Aku berharap kau menanam sebatang kamboja
Semoga ia tumbuh menjadi pohon kenangan
dengan bunga-bunga kesayangan
Biarkan aku bermain seharian di bawahnya
mengumpulkan sisa kesetiaan yang barangkali terserak
saat angin memukul petang hari

Putu Fajar Arcana

Can,
Masih kusimpan segala yang berharga
Saat-saat kita berkendara menuju kota yang jauh
Kau selalu berhasil melintasi jalan-jalan buntu
pikiran-pikiran tak terkendali
dan ciuman liar di bawah guguran daun-daun
Tak ada yang bisa kusangkal,
kecuali kenyataan yang kini berubah jadi beku
Aku dan kau terpisah jauh oleh jarak dan waktu

Kau pernah bertanya, Can
Mungkinkah cinta tetap mekar
dalam perbedaan yang gagal kita samakan
Jarak dan waktu
kini menjelma jadi maya
dan kita tak berdaya
menghindar dari takdir
Kutukan yang memisahkan kau dan aku

Kekasihku yang jauh,
Pada ujung pengembaraan ini
akhirnya kita akan pulang bersama
meniti celah sempit yang berliku
menuju tangga langit
Cuma waktu yang jadi tapal batas
dan kita selalu tak tahu, harus berhenti atau terus
mengelana
Sebagai pertapa tua yang kehilangan keberanian

Jakarta, 2020



Putu Fajar Arcana

Lahir di Negara-Bali, 10 Juli 1965. Sehari-hari bertugas sebagai Redaktur Sastra Harian *Kompas*. Ia telah melahirkan antologi puisi tunggal seperti *Bilik Cahaya* (1997) dan *Manusia Gilimanuk* (2012). Antologi cerpen *Bunga Jepun* (2002), *Samsara* (2005), dan *Drupadi* (2016). Karya-karya teater monolognya terkumpul dalam *Monolog Politik* (2015). Ia juga menyutradarai pertunjukan monolog "Wakil Rakyat yang Terhomat" (Sha Ine Febriyanti) dan "Perempuan Dangdut" (Happy Salma). Bersama Galeri Indonesia Kaya, Putu menggagas Ruang Kreatif #ProsaDiRumahAja 2020, sebuah kelas menulis daring yang melibatkan 50 penulis dari berbagai pelosok Indonesia.

SAWAH LADANG TARAWIH

dengan wirid yang terluka
kami jelang masjid terbuka
dalam mimpi paling baka
keruh airmata pandemik
renyai di pipi yang bersisik

sembahyang pun pematang
malam terasa betapa lapang
sawang terperangkap angin
lindap angan suara muazin

anakku menghitung raka'at
dengan jari-jemari malaikat
sembunyi di hamparan nadi
nyanyian shaf rimbunan padi

wabah waham bagai kelopak
hawa hama jalak tak berjarak
semua rukuk mematuk-matuk
benih kinasih rasul terkasih
gemericik rintik peluh petani
jatuh bersama putik murni
debar getar akar seribu bulan
dan kunang-kunang ramadan
menyulih putih jernih salawat

teriring doa yang kami siangi
rindu menuai ladang tarawih ini
lewat ayat-ayat khatam kudus
menggenapi panen tadarus
jahil hijaiyah karena gabah
kami masih sembunyi di rumah

"bila tahu arti menunggu,
dunia kan datang kepadamu..."
kuhibur jantung anakku

diam-diam kami pulang
sebagai pemenang
walau bekal hanya ibadah
orang-orangan sawah

taqabbalallah

2020



Ramon Damora

Lahir di Muara Mahat, Kampar, Riau, 2 April 1978. Saat ini berdomisili di Batam, Kepulauan Riau. Berkhidmat sebagai jurnalis sejak tahun 1999. Pernah menjadi Pemimpin Redaksi di dua media di Jawa Pos Group: Harian Posmetro Batam dan Harian Tanjungpinang Pos. Menulis puisi sejak mahasiswa. Puisinya tersiar di beberapa media Nasional. Juga terbit di lebih dari 20 buku kumpulan puisi bersama. Buku puisinya, *Benang Bekas Sungai* (Jembia, 2017) terpilih sebagai 15 Buku Puisi Pilihan Terbaik Yayasan Hari Puisi Indonesia. Ketua Departemen Budaya PWI Pusat (2018-Sekarang) dan Asesor/Penguji UKW (Uji Kompetensi Wartawan) PWI Pusat. Tahun 2015, memenuhi undangan Institute for Oriental Languages and Civilizations (Inalco) Paris, Perancis, untuk mengajar kelas Bahasa Melayu dan resital puisi. Setahun kemudian, sajak-sajaknya diterjemahkan ke Bahasa Perancis oleh Dr Evienne Navieau dan terhimpun dalam buku antologi puisi Florilege (Association Franco-Indonesienne Pasar Malam, Oktober 2016).

KAMUS BARU EPIDEMIOLOGI

Reiner Emyot Ointoe

Budayawan asal Manado kelahiran Gorontalo. Mengecap pendidikan Sastra Jerman Kontemporer di Universitas Otto Friedrich Bamberg Jerman 1990. Setelah itu, menjadi pengajar Sastra Jerman pada Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado hingga 2009 dan jurnalis di Koran Manado Post hingga 1995. Kini, selain sebagai penulis lepas di media online: BeritaManado, SulutToday, juga berprofesi sebagai fiksiwan dengan debut novel sejarahnya "Manado 1830" dan buku puisi "Opus", "Puitikologi Laut" serta beberapa buku teori sastra dan budaya: *Teori Sastra Indonesia*(2004), *Intelektulitas dan Kritik Kebudayaan*(1995), *Orakel Orekei: Esai-Esai Budaya, Filsafat, Politik* (2006), *Ucinistik: Semesta Literasi dan Ledakan Kebenaran* (2018).

A.
APD – Alat Pelindung Diri
C.
Covid-19 - Corona Virus Disease 2019
G.
GTPP – Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19
H.
HS – Handsanitizer(Alkohol pembersih tangan)
M.
Masker – Alat Penutup Bagian Wajah(Terutama hidung dan mulut)
O.
ODP – Orang Dalam Pemantauan
OTG – Orang Tanpa Gejala
P.
PCR – Polymerase Chain Reaction
PD - Physical Distancing
PDP – Pasien Dalam Pengawasan
PHBS – Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
Protokol – Petunjuk Pemerintah Pencegahan Covid-19
PSBB – Pembatasan Sosial Berskala Besar
R.
RT – Rapid Test
S.
SD – Social Distancing
ST – Swab Test
SH – Stay Home
V.
Ventilator – Alat bantu penafasan
W.
WFH – Work From Home
WUHAN – Asalmula Covid-19

REO-Tangerang Mei 2020



KAMI TAK KEHILANGAN MU

Corona virus telah menyingkirkan kami
Kini Masjid tinggal azan
Karpet telah digulung ,
pintu telah dikunci
tinggal takmir berzikir
Sesekali melantunkan suratul kahfi

Tapi kami tak kehilangan Mu
Tak kehilangan wudhuk
Tak kehabisan doa

Engkau ada di semua sudut
Engkau ada di semua sujud
Engkau ada di semua sebut

Maka kami tetap berlutut
Menutup hidung , menutup mulut

Meski kami tak bisa lagi berbisik
Meski kami hanya bisa bertabik

Tapi kami tidak kehilangan Mu

2020



Rida K Liamsi

Lahir di Desa Bakong, Kab. Lingga, Kepulauan Riau, 17 Juli 1943. Kini menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Memulai karir kewartawan sebagai koresponden MBM Tempo (1976-1981). Menjadi wartawan Harian Suara Karya (s/d 1990). Mendirikan koran sendiri, Harian Riau Pos dibawah bendera Jawa Pos Group (s/d 2015). Sekarang mengelola group media sendiri, Erdeka Media Group (koran Tanjungpinangpos, Koran Riau, TanjungpinangTV, ceriatv, dan portal berita online: luarbiasa.com dan Koranriau.id). Penerima kartu Pers Nomor One.
Sudah menerbitkan sejumlah buku puisi tunggal. Terakhir *Sungai Rindu* (2020). Buku puisinya "ROSE" terpilih sebagai buku puisi terbaik pilihan Badan Bahasa Indonesia 2018.

PRONO DOGER

Diatas segala-galanya
semua bisa ditebus mabok
tak pandang jin dan setan.
dukun telah jadi perangkatnya.

dunia pun tak pernah ingkar
matahari tak pernah bertukar peran
Prono doger punya kuasa
serasa tak ada tandingannya

setiap malam ia raja prapatan
tetap tak peduli corona
tak pernah mundur diusir
berkali-kali, Prono dablek

Prono doger ada dimana-mana
merasa kebal virus Corona
kelakuannya suka mabok
bikin pusing orang sekampung..

Bekasi, 7 Mei 2020



Lahir di Yogyakarta 1949. Migrasi ke Jakarta pada 1969. Pada 1977 kuliah di Sekolah Tinggi Publisistik (STP) bersama teman kuliahnya membuat Antologi puisi "Byaar", Antologi "Sembilan" (1978). Kemudian 1979 tampil sendiri dalam "Bencah Rawa Rimba-Rimba" (BR3).
Sejak 1983 aktif sebagai wartawan di beberapa penerbitan majalah mulai di Ria Film Grup, Laras, Sartika, terakhir bergabung dengan Keluarga Kompas Gramedia (KKG). Sambil terus mengikuti Antologi Puisi Bersama "Kelompok Poci" secara berkala.

Rismudji Rahardjo

CORONA

Siapa sebetulnya dikau?
Namamu begitu cantik,
ternyata tingkahmu menyebalkan
Begitu namamu muncul seakan bumi berguncang

Ketika kau datang dari Wuhan,
Kukira kau muncul berkulit kuning langsat
bertubuh semampai
Ternyata wajahmu tak tampak,
apalagi tubuhmu

Namun, mendengar namamu, muncul takut tak terkira
Semua pintu-jendela ditutup, bersembunyi di bawah meja
Jalanan sunyi

Corona, siapa sebetulnya dikau?
Namamu begitu cantik,
ternyata tingkahmu menyebalkan
Begitu namamu disebut,
takada kemesraan lagi di bumi ini
Semua curiga pada sentuhan, curiga pada tatapan,
curiga pada nafas

Ya Gusti Allah, aku yakin ini bukan murka-Mu
Hanya ujian-Mu
Agar jangan bermanja pada sekitar
Bermanjalah pada Yang Di Atas

Ya Gusti Allah, semoga kami lulus ujian-Mu ....

Bojongsari, Maret 2020



Rita Sri Hastuti

Kariernya sebagai wartawan dimulai di koran kampus UI *Salemba*. Kemudian bergabung di grup Majalah*Tempo*, menangani Majalah *Zaman* (1980 – 1985). Ikut menerbitkan Majalah Berita *Editor* (1987 – 1994), Majalah Berita *Tiras* (1995 – 1998), Majalah *d'Maestro* (2004 – 2009), dan Majalah *Warisan Indonesia* (2010 – 2013). Pernah menjadi penyiar di Radio Delta FM (1994 – 2004). Puisi Wakil Pemimpin Umum Portal *bisniswisata.co.id*, pengurus PWI Pusat, dan Anggota Lembaga Sensor Film ini, antara lain termuat di Antologi Puisi *Kitab Radja dan Ratoe Alit* (2011), *22 Perempuan Indonesia* (2011), dan *Perempuan Langit* (2014).

JAGAT TERKESIAP SENYAP

nestapa luruh melipat sunyi
jagat terkesiap senyap
jantung berdegub
sulur-sulur kalut melumut sungai darah
mengaliri dada tak memilah derajat pangkat

kampung-kampung mengisolasidiri
tempat peribadatan lengang
ditinggalkan umat memanjat bukit-bukit
memetik bulir-bulir zikir
rimbun embun rumpun dedaun duri

kanak-kanak merangkak
terbanting di depan layar televisi
berguru pada hening batu
para santri mengaji batang-batang sepi
diluar pesantren kiyai

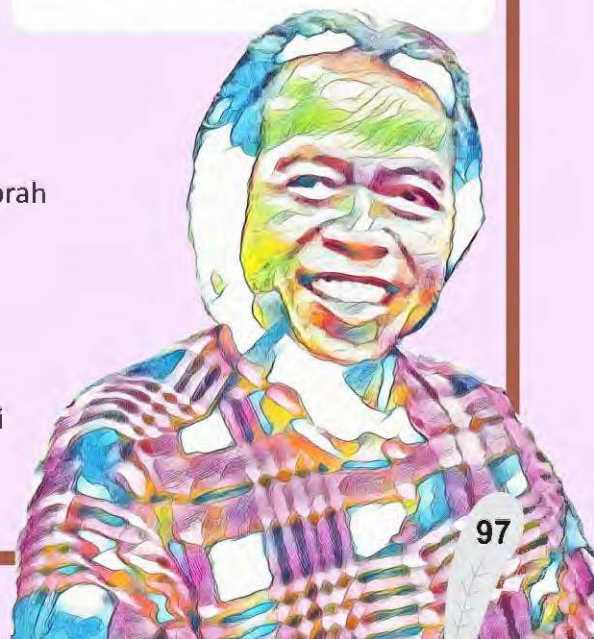
puisi semusim sabun cuci
sejenak membasuh selengkang jari-jemari
menguak tapak jalan jauh melenceng
persebaran akar-akar tanah
remang pori-pori jamaah kenduri salah kaprah

di tepi jagat sunyi
kudengar ketukan tongkat nabi
pada kerak bumi tercium wangi selasih
sesayup bait puisi wangsit virus covid
sangkrah serakah manusia merapuh nurani

Temanggung, April 2020

Roso Titi Sarkoro

Lahir di Kendal kini bermukim di Temanggung, Jawa Tengah. Menulis berbagai genre sastra~ puisi, cerpen, esai dll~ yang dimuat di berbagai media lokal maupun nasional sejak dekade 1980-an. Pernah bekerja sebagai wartawan di Harian Sore *Wawasan* Semarang (1986–2003). Menulis kolom *"Sindoro-Sumbing"* secara berkala di Harian Suara Merdeka edisi Suara Kedu (2011–2017). Buku Kumpulan Puisi tunggal "Jagat Gugat" (2014, Interlude Yogyakarta), "Jagat Punakawan" (2018, Radeetins Temanggung).



MELIHAT TUHAN MENYEMBUHKAN BUMI

Bumi telah lama sakit. Sejak homosapiens rangkap jabatan sebagai omnivora. Rumput ditanam, pohonan dirajam. Gedung pabrik menjulang, gunung ditebang. Darah dan nanah meleleh dari luka membusuk. Sebusuk aroma culas di lipatan otak mereka.

Bumi telah lama sakit. Sejak manusia tak lagi asyik jadi manusia. Manusia lupa bagaimana menjadi manusia. Jiwanya bereinkarnasi menjadi binatang. Binatang kehilangan rumah. Kehilangan malam. Kehilangan kebinatangannya.

Bumi telah lama sakit. Dosa manusia yang tak kunjung sirna. Coreng-moreng di wajah bumi. Laut kehilangan garam. Sungai kehilangan bening. Daun kehilangan embun. Angin kehilangan sepoi.

Maka lihatlah bagaimana tuhan menyembuhkan bumi. Bukan dengan bumi berguncang atau laut beterbangan. Hanya mengutus makhluk tak kasat mata yang tak seberapa. Dalam beberapa purnama, bumi melambat pusaran. Manusia berhenti menjadi binatang. Binatang kembali ke muasal. Awan kembali pada langit. Bening pulang ke air.

Maka lihatlah bagaimana tuhan menyembuhkan bumi. Ini hanya sementara. Manusia biarlah belajar pada keangkuhannya. Karena sebenarnya, makhluk sempurna itu tidaklah benar-benar sempurna.

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga, 2020

Ryan Rachman

Lahir di Kebumen, 12 Januari 1985. Menulis puisi sejak 2004 ketika kuliah di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto. Sejak 2010 menjadi wartawan di Harian Suara Merdeka. Buku kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Ziarah Angin* (2014). Puisinya juga termaktub di belasan antologi puisi bersama. Namanya masuk dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia (ASPI)*. Puisi-puisinya juga termuat di sejumlah media massa nasional maupun lokal. Di bidang jurnalistik, mendapat penghargaan dari Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemdikbud dalam rangka Hari Aksara Internasional 2019 di Makassar. Beberapa kali menjuarai lomba jurnalistik tingkat Provinsi Jawa Tengah maupun Nasional. Pernah mengikuti *Short Course Journalistic Camp* di Lassalle College of Arts Singapore. Bergiat di Komunitas Teater Sastra Perwira (Katasapa) Purbalingga, Pengurus Harian Dewan Kesenian Kabupaten Purbalingga (DKP), Pengurus Lesbumi PCNU Purbalingga, Wakil Ketua PWI Kabupaten Purbalingga. Kini tinggal di kaki Gunung Slamet, Desa Bumisari, Purbalingga, Jawa Tengah.



BILANGAN COVID 19 PADA RAMADHAN 1441

Ketakutan seperti dikejar hantu
Berita-berita menjulurkan taring
Bacaan dan tontotan media menjadi ngeri
Lalu aku menyepi ke sudut alam
Dimana mulut bebas menganga tanpa masker
Dan mata leluasa mengakrapi semesta

Menghindar dari satu jenis covid 19 yang tak tampak mata
Kejutaan rerimbunan pepohonan dan tanaman belantara
Di pengasingan ini alam demikian ramai
Teras dan ruangtamuku dihampiri 200 lebih spesies kupu-kupu
Menghampiri dengan memamerkan warnanya

Mereka terbang dengan sahaja dari ujung musim hujan
Dari duaribu lima ratusan perdu-perdu kopi yang setia
Mengepakkan sayap ke satu gubuk panggung sederhana beranak tangga tiga
Di satu punggung bukit yang tak terlalu jauh dari ratusan rumah lainnya
Di satu tempat berkontemplasi menghitung trilyunan rahmat
Yang meng-Ahad-kan penciptanya
Allah Ghainiun Jiddaan

Aku merdeka dari kungkungan kota-kota
Semerdeka kehinaan seorang hamba
Membaca dan menyaksikan ayat-ayat Yang Maha Kuasa

Vilar Wih Ilang – Takengon 2020



Salman Yoga S.

Aktif di beberapa organisasi sosial, profesi, seni dan gerakan kebudayaan. Mengikuti berbagai event budaya dan seminar ilmiah di berbagai kota di Indonesia dalam dan luar negeri. Bergiat di The Gayo Institute (TGI), Teater Reje Linge, Komunitas Sastra Bukit Barisan Takengon, juga mengajar di beberapa perguruan tinggi disela hobinya yang lain sebagai petani kopi dan pencinta kuda pacu di Dataran Tinggi Gayo. Kontributor Tabloid Takengon Ekspres (2002), Wartawan Gayo Tribune (2003), Wartawan Warta Persada (2004), Redaktur Media Online Lintasgayo.com (2013-2015), Redaktur Media Online Lintas GAYO.co (2015-Sekarang). Alumnus Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Pascasarjana UIN-SU Medan. Mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang ia laju sejauh ±450 km setiap minggunya, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh serta di beberapa perguruan tinggi lainnya. Tinggal dan menetap di Kampung Asir-Asir Atas, Takengon - Aceh Tengah.

MENGIBA DI KAKI COVID

berapa banyak
nyawa dibawa
bom atom pergi

hanya sehirosima senagasaki

lalu datang nuklir
yang tak kunjung menyalak

Korea Utara dan Amerika
hanya pintar
bertukar gertak

nuklir beku dalam diam

lalu
tanpa suara
tanpa aba-aba
tanpa ledakan

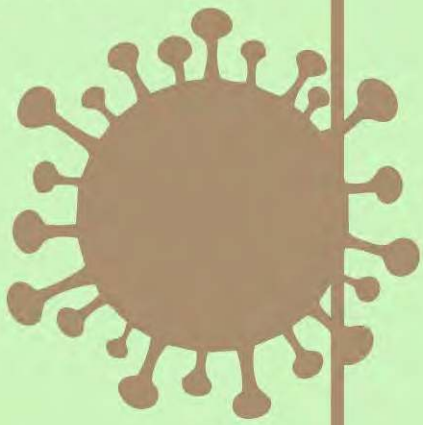
covid datang
menumbangkan
keangkuhan
mencincang kesombongan

yang digdaya
tak bisa apa-apa

mengikat bendera putih di
kepala

di kaki covid
mengiba

/2020/
/sunrise of java/





Lahir pada 1970 di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Karya puisinya terbit di banyak buku antologi bersama. Buku puisi tunggalnya *Jaran Goyang* (2009), *Haiku Sunrise of Java* (2011), dan *Selingkar Pedang Jalan Pulang* (2018). Wartawan Jawa Pos sejak 2000 sampai sekarang. Direktur Jawa Pos Radar Banyuwangi.

Samsudin Adlawi

CORONA

Ancaman tak kasat mata terbungkus amplop glikoprotein.
Katamu: koyak memakai sabun dengan keyakinan sekuat imun.
Bermula dari ketiak kelelawar,
virus berkembang menjadi wabah yang mengular.
Pesanmu: jaga jarak dimanapun engkau menjejak.

Dinding-dinding rumah membisikkan tanya:
kapan berlalunya pandemi?
Jawabmu: disiplinlah mengurung diri.

Depok, 11 Mei 2020



Setiyo Bardono

Penulis kelahiran Purworejo ini telah menerbitkan antologi puisi tunggal yaitu *Mengering Basah* (Arus Kata, 2007), *Mimpi Kereta di Pucuk Cemara* (Pasar Malam Production, 2012), dan *Aku Mencintaimu dengan Sepenuh Kereta* (eSastera Malaysia, 2012). Jurnalis di www.technology-Indonesia.com ini telah menerbitkan dua karya novelnya *Koin Cinta* (Diva Press, 2013) dan *Separuh Kaku* (Penerbit Senja, 2014). Puisi karya Penulis yang tinggal di Depok ini juga termuat di berbagai antologi bersama antara lain *Dian Sastro For President #2: Reloaded* (AKY, 2003); *Kakilangit KESUMBA* (Kopisisa, 2009); *Resonansi* (Dewan Kesenian Purworejo, 2010); *Empat Amanat Hujan* (DKJ, 2010); *The Beauty of Indonesia Railways* (Kereta Anak Bangsa, 2012); *Sendaren Bagelen* (Paguyuban Penulis Purworejo, 2013); *Antologi Puisi dari Negeri Poci 4 sampai 9* (Kosa Kata Kita, 2013-2019); *Bersepeda Ke Bulan* (Indopos, 2014); *Pengantin Langit* (KSI dan BNPT, 2014); *Pesona Ranah Bundo* (2018), *Membaca Hujan di Bulan Purnama* (Rumah Budaya Tembi, 2019) dan lain-lain.

BERSAMA ALLAH AKU MENGHADAPIMU

pada daun-daun roh yang hidup maupun mati
pada segala rasa cinta maupun benci
pada pintu yang terbuka maupun terkunci
engkau, merasuk tanpa kata-kata
menempel memagut memungut maut
bukankah tanda-tanda itut erbaca
virus kesepian
virus kematian
marilah kita tertawa, seperti komedi
yang membuat orang tidak terluka
marilah kita tafakur
yang membuat kita selalu bersyukur
karena ia adalah percobaan hati
jika hati bertafakur tentang kebaikan
"dan buahnya berupa pahala", kata seorang syekh
kita berburu mendapatkannya
jika hati berpikir tentang keburukan
"dan buahnya berupa azab ", kata seorang syekh
kita menjauh meninggalkannya
karena itu, kawan!
tinggalkan dan jangan mendekat!,
inilah tafakurnya orang-orang abid
inilah tasyakur orang-orang yang sakit
pada Sang Kekasihnya
jika hati bertafakur tentang kefanaan
dan ketidakmampuan dunia
memenuhi keinginginan nafsu carut-marut
mari tinggalkan dia untuk menjadi zuhud
-menjadi manusia
membaca tanda
virus yang membunuh dan mengeksekusi
Yallahi Rabbi

Shafwan Hadi Umry

Kutatap, dan kuratap jua pesan-Mu ini
bagai anak nakal dilantai sesal
sementara Engkau tegak menatap ramah
sementara daku tertunduk resah
Menunggu cambuk cemeti-Mu
Menanti palu godam-Mu
Yainsanul kerdil!
Mari bertafakur tentang anugerah Allah
Cinta kasih dan sayang melebihi
Amarah dan Siksa-Nya,
mari bertafakur dan bersyukur
Mari kita tolong diri kita

(Medan, 25 April 2020)



Penyair Indonesia asal Deli Serdang, Sumatera Utara. Lahir 27 Januari 1951 di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara. Menamatkan Sarjana Muda Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Medan (1974). Pada tahun itu juga bertugas sebagai wartawan Harian Bintang Sort Film Medan (1974-1979). Kemudian diangkat sebagai guru SMP (1976-1982) dan SMA Negeri 1 Medan (1982-1993). Karya puisinya disiarkan di suratkabar Medan dan Jakarta , sebagian telah diterbitkan dalam antologi puisi tunggal masing-masing *Menyimak Ayat Ombak* (1997), *Telaga* (2018) dan *Doa Musafir* (2018). Mantan Ketua Dewan Kesenian Medan-Sumut dan pernah menjadi Wartawan Harian Angkatan Bersenjata Biro Sumut. Kini dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia Pascasarjana S-2 UMN Al Washliyah Medan.

Shafwan Hadi Umry

LABORATORIUM DOA (2)

pada malam keberapakah kita mendapatkan cahaya dari tirai kelam yang dilebarkan ini. ketika seluruh kota begitu sunyi. dan gigil dari gigi bergemeletak hanya melahirkan lorong; tempat sembunyi kita - kaum degil tanpa kepercayaan seolah bukan makhluk ciptaan Tuhan.

pada kelam.keberapakah kita mendapatkan terang dari kelambu pekat yang terburai itu. ketika berada dalam pintupintu itu - seolah kehidupan telah punah dan tak ada lagi harap dari penciptaan ini.

ya Tuhan rawatlah kami. tubuh kami yang mencair jadi buih pecah. dan tengkorak kami serupa tiang garam yang patah; dan kelak terburai - ribuan jumlahnya.
orangorang berusaha mendengar bisikmu. tapi yang berlahiran dari lubang telinga kami cuma cericit tikus. dan janji orang ingkar karena berharap tentang nasi yang terserak dari langit.

ya Tuhan percayailah kami. sebagaimana Kau pernah karuniai pokok kehidupan. tanpa embel cawat atau kelelahan si pembawa batu ke puncak bukit - semua karena kedegilan. lalu menjagai buahbuah yang lenyap di ranting itu. siasia saja: oleh ularular yang berlahiran di dada kami.

Sihar Ramses Sakti Simatupang

: ya Tuhan ratapi kami. ya Tuhan tangisilah kami. ya Tuhan rahmati kami. ya Tuhan peluklah kami. ya Tuhan ciumi kami. ya Tuhan...

Medio 2020

Sihar Ramses Sakti Simatupang

Lahir di Jakarta, 1 Oktober 1974 dan bersekolah hingga tamat di Depok, Bogor.
Menamatkan studi Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya dan program Pascasarjana, Penciptaan dan Pengkajian Seni Urban dan Industri Budaya (2018).
Bergabung di Komunitas Gapus dan Teater Puska di Surabaya, ikut mendirikan komunitas Rumpun Jerami dan pernah aktif dalam diskusi rutin Meja Budaya di Pusat Dokumentasi HB Jassin, Jakarta.
Beberapa buku kumpulan puisi tunggalnya, kumpulan cerpen dan novel telah diterbitkan.
Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* (Penerbit Kakilangit Kencana - Prenada Media Group, 2009) telah meraih nominasi di Khatulistiwa Literary Award 2009 juga penghargaan dari penerbit Italia, Metropoli d'Asia.
Pernah berkerja sebagai wartawan di Oposisi Group Jawa Pos, redaktur budaya di Harian Umum Sore Sinar Harapan (2001-2015), anggota Bagian Promosi Literasi untuk Hubungan Massa – Komite Buku Nasional (Juni-Desember 2016), pengajar di Erudio School of Art (2014-2016) dan pengajar di Universitas Multimedia Nusantara (2017-sekarang).
Kini berdomisili di Citayam, Bogor.



MUSEUM CORONA

Kan kubangun museum corona
di tengah-tengah Nusantara
tegak lurus di katulistiwa
area luas, berarsitektur vernakular
ini jadi catatan sejarah
dan destinasi pariwisata dunia

di sana terpajang foto-foto realitas peristiwa
berpigura emas
pun berderet video dramatis tentang prahara corona
yang mewabah di planet bumi
mayat-mayat berserak
peti-peti mati bertumpuk nunggu diangkut
setelah pemulasaran yang dikebut

ini catatan peradaban
paramedis berbaju khas sebagai alat pelindung diri
mirip astronut hendak mengangkasa
berjibaku di tengah wabah
menolong pasien yang megap-megap
dari ambulan yang berdatangan

di ruang lain sang pemimpin pontang-panting
memikirkan kebutuhan warga miskin
mereka tak bisa makan jika berhari-hari dirumahkan
sementara wabah meruak lewat pergerakan orang dan kerumunan.

Sri Iswati

krisis menghantui
ancaman kelaparan merealita
berebut bantuan sosial
bahan pangan terus dikucurkan
si kaya dan pemurah hati turut berdonasi
gotomg-royong meringankan beban anak negeri

ini catatan peradaban
di museum corona
kelak, bila pandemi serupa menjelang
kita tak terlalu gagap dan gelagapan
lumbung-lumbung beras memenuhi penjuru kota
karantina wilayah cepat diberlakukan
tuk selamatkan banyak nyawa
***



Lahir di Pasuruan, 29 Juli 1958. Wartawan Jayakartanews.com (2017-sekarang) sebagai Redaktur Nasional dan di Tabloid Tokoh sebagai Redaktur wanita/ fashion. Sebelumnya wartawan Harian Bernas Yogyakarta (1980-1988), lalu Harian Jayakarta Jakarta (1988-1998), dan tabloid Tokoh/ Bali Pos Group (2000-2014).
Menulis buku biografi artis sinetron Mien Brojo, *Setelah Angin Kedua*, dan buku aktivis, *Perempuan Memimpin*.
Meraih karya jurnalistik Adinegoro 2018 untuk kategori siber.
Kini berdomisili di Cilebut, Bogor.

Sri Iswati

SAYAP INGATAN

berdiri aku
di tonggak waktu
pada perang tanpa tengara
musuh menyerang dalam diam

adakah yang dicari hari ini
antara kerat roti, harga diri,
silaturahmiatau
mengisi bejana-bejana nilai
bagi pewaris esok hari

corona, bukan bencana pertama
pes pernah merambah dunia, 540
masehi
sepuluh ribu kematian tiap hari
kota-kota mati
dihisap gelombang darah
mengalir bagai sungai-sungai nafiri
melonglong tak pernah henti

kota-kota mati
kuburan mati
mayat-mayat bergelimpangan
di jalanan
diterkam pandemi

black death, si hitam penyebar maut
sepuluh tahun menebar teror: 1340
– 1350
menyusur jalur sutra dari cina ke
krimea masuk eropa

cacar hadir kemudian
lalu berbagai flu
kini: covid-19
adakah yang bisa kita petik
dari pageblug ke pageblug?

ternyata ada yang hilang
di ruang tandang

aku membatu di sini
pada puing reruntuhan pencakar
langit
dengan tinta dan pena telanjang
aksara
menghitung jejak, mengeja angka-
angka
kematian

oh, langit yang kelam
mendung berarak menjelaga
dan mentari tlah lama tersembunyi
di balik tirai gemulai
perempuan penjaja syahwati

kota hujan, 050520



Sugiono MP

Berusia 67 tahun, penulis buku, wartawan dan penyair, mulai menulis 1970. Antologi bersama pertama *Dari Tanah yang Sedang Mekar* (1970), antologi tunggal terakhir *Documenta Poetica 1 - Tembang Pusai* (2019). Pernah bekerja di beberapa harian dan majalah Ibu Kota. Kini bermukim di kota hujan, Bogor, Jawa Barat.

CORONA DI ANGKUTAN KOTA

Di angkutan kota Kampung Melayu-Gandaria
Rasanya ia tak ada.
Malah kudengar suara
aparat negara, "Itu..itu...",
Telunjuknya menusuk. Entah siapa yang ia bekuk.

Kulihat mulut-mulut orang bersafari, menganga, "Apa? Aapaa...". Sekadar unjuk nyawa.

Tiba-tiba melintas fatwa, sejengkal dari telinga, "A-ba-ta-tsa.." lalu tertelan udara.

Di angkutan kota Kampung Melayu--Gandaria
Ku tak bersua dengannya. Laju roda masih sama. Aku dan lelaki berwajah ayu di sebelahku, sama-sama tak berprasangka.

Malah ada tembang cinta.
Ada lirik tentang rasa.

Di angkutan kota Kampung Melayu--Gandaria.
Bahu para pedagang berguncang.
Mata memejam, lelah setelah panca indera rampung menunaikan tugasnya.

Dan seperti biasa, remaja-remaja membicarakan sang idola, bintang Korea yang dahsyat luar biasa.

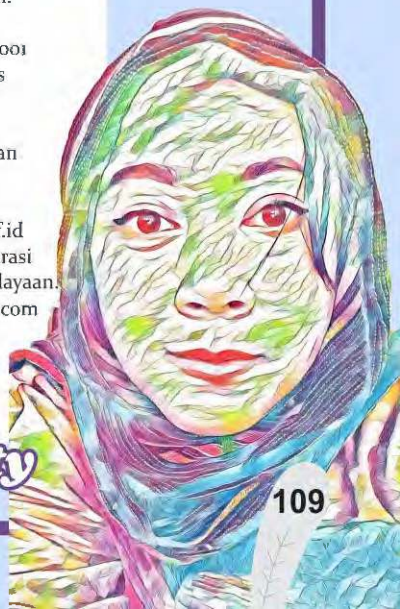
Masih sama. Aku mendengar obrolan manusia tentang manusia. Orang yang sama dengan kisah berbeda, juga orang yang berbeda dengan kisah yang sama.

Serasa ia tak ada. Mana bisa? Apa iya?

Aku masih di angkutan kota. Napas serasa terhempas. Aku merasa ia datang. Rupanya menyukai ketakutanku, dan menertawai keherananku.
Ia mendekat. Orang-orang tetap tenang.
"Heiiii tolooong," aku berteriak.
Tak keluar suara.
"Ada koronaaaa.... "

Lahir di Temanggung, 1 Juli.
Pernah menjadi wartawan Harian Bernas Jogja 1999-2001 sebelum pindah ke Kompas dari 2001 sampai 2017.
Pendidikan terakhir: Magister Kajian Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
Mendirikan media blog alif.id pada tahun 2017 dengan narasi Berkeislaman dalam Kebudayaan.
Menulis Kolom di Kompas.com tentang tradisi.
Menyukai isu-isu mengenai tradisi, seni, gaya hidup, dan olahraga.

Susi Ivvaty



TAMU TAK DIUNDANG
-Corona

Ada tamu tak diundang datang, ketika
kita sedang bercengkrama di beranda
tanpa mengucapkan salam, ia masuk, dan duduk
di ruang tamu. Anehnya, kita hanya tersenyum.

Kita baru tersentak, ketika ia semakin leluasa
menyeruak kamar ke kamar. Membongkar isi lemari
memporak-porandakan dapur, bahkan mengacak-acak
kamar tidur. Anehnya, kaki kita terasa berat digerakkan.

Kesadaran muncul, ketika tetangga berteriak, rumah mereka
diacak-acak orang tak dikenal. Kita pun bergegas ingin membantu
membekuknya, tapi di depan pintu tamu itu memasang perangkap.
Kita pun kemudian hanya bisa berteriak dari dalam rumah.

2020



Sutirman Eka

Lahir di Bengkalis, Riau, 27 September 1952. Karya buku kumpulan puisinya *Risau* (Pabrik tulisan, 1976), *Emas Kawin* (Renas, 1979), *Malioboro 2057* (Interlude, 2016) dan *Bunga Orang-orang Kalah* (Tonggak Pustaka, 2019). Puisi-puisinya juga terhimpun pada sejumlah antologi puisi di antaranya *Dari Negeri Poci 6 sampai 9 (2015- 2019), Semesta Wayang (2015), dan Gondomanan 15 (2016), Membaca Hujan di Bulan Purnama* (Tembi Rumah Budaya, 2019). Sejak 1974 telah menggeluti dunia jurnalistik di antaranya: redaktur Harian *"Berita Nasional"* Yogyakarta (1974-1986), Redaktur Harian *"Kedaulatan Rakyat"* Yogyakarta (1986-1989), Redaktur Harian Pagi *"Yogya Post"* (1989-1992), Wakil Pemimpin Redaksi Harian Sore *"Yogya Post"* (1995-1998), Pemimpin Redaksi Harian *"Gelanggang Rakyat"* (1998), Pemimpin Redaksi Harian *"Malioboro Pos"* (1999), Pemimpin Redaksi *"Koran Rakyat MALIOBORO"* (2000), Pemimpin Redaksi Mingguan "Magelang Pos" (2003-2005), Pemimpin Redaksi "MALIOBORO EKSPRES", kini redaktur media online perwara.com, dan Pemimpin Redaksi Majalah *Warta Kebangsaan*. Pernah menjadi Wakil Ketua Bidang Organisasi PWI Yogyakarta (2002-2006), kini redaktur di media online perwara.com. Tinggal di Yogya sejak 1972.

DIAMDIAM BERMAIN MATA PEDANG

Ada yang diamdiam bermain Corona
Selimut derita berganti gulagula
Ada yang diamdiam bermain di balik bencana
Menyusun rencana sambil bergurau senda
Adalah engkau yang diamdiam menikam di balik dinding
Menyulap angkaangka meniadakan ilmu pasti
Adalah engkau yang sembunyi di balik gergaji
Patgulipat menyusun pantatpantat keramat
Andai anak panah ini mampu menikam renyah jantungmu
Tentu tak kauhamparkan tipu daya nestapa yang kau jeput dari negeri Cina
Mata pedang ini pun mampu terhunjam di liku detak nadimu
Jikalau kauhamparkan laronlaron penghisap duit rakyat

Ada yang diamdiam bermain mata dengan Corona
Maka, biarlah satu musim kemarin menjadi batu

Harjosari 1, 3 April 2020



Suyadi San

Mulai serius menulis sastra sejak mengasuh Majalah Dinding di SPG Negeri 2 Medan, lalu meneruskannya ke sejumlah media massa terbitan dalam dan luar Sumatra Utara. Dikenal aktif di pers mahasiswa saat kuliah di IKIP Medan, dimulai dari reporter hingga Ketua Penyunting (Pemimpin Redaksi). Selama tiga bulan tahun 1994 magang wartawan di SKM Demi Masa Medan. Sejak 1 Oktober 1994 sampai sekarang menjadi wartawan Harian Mimbar Umum Medan. Banyak mengasuh sejumlah rubrik, terutama rubrik budaya. Awal 2005 lulus menjadi PNS di Balai Bahasa Sumatra Utara, yang ujian tertulisnya diadakan di Balai Bahasa Riau. Walau sudah menjadi PNS, pimpinan Harian Mimbar Umum tetap mempercayakannya menangani rubrik tertentu, dimulai dari berkantor di Jalan H.M. Yamin 352 Medan hingga secara daring. Baginya, menulis adalah kebutuhan. "Saya menulis, (maka) saya ada" adalah moto yang selalu diusung kepada murid-muridnya di beberapa kampus dan perlatihan menulis.

KUBUR SEPI

almarhum itu menggali kuburnya
sendiri
setelah dibunuh corona virus deases
2019
semua kerabat, andaitaulan
enggan melangkah ke rumah duka
karena bulan ini, kalender dimerahkan
tak ada kegiatan di luar rumah

kantor-kantor, sekolah-sekolah,
sebagian pasar dan mal ditutup
objek wisata, cafe, restoran, bus dan
kereta api
tampak murung

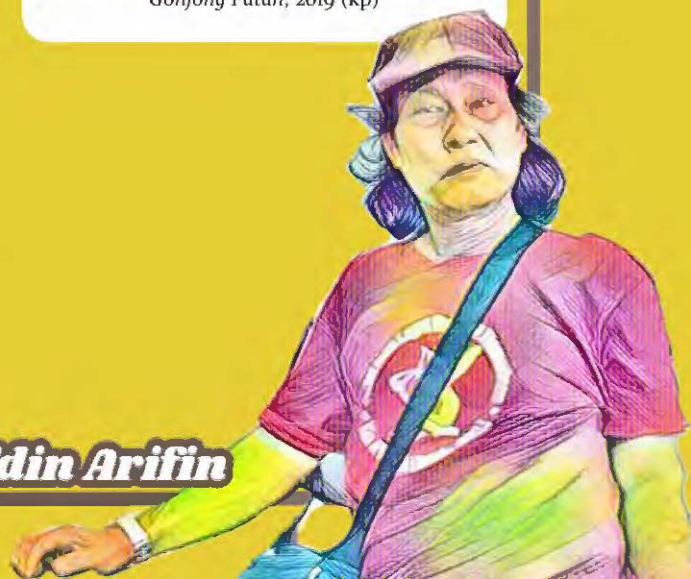
kecuali virus bernama corona
yang mendunia tiba-tiba
sibuk mencari mangsa
para medis pun disikatnya

kudengar berita di televisi
hanya hantu yang bebas menari
tuhan pun kita sembunyikan
di balik semunya keyakinan

ketika corona mencekik korban
dibiarkan sendiri masuk kuburan
demi memutus pembiakan pandemi
kita di rumah saja, memeras hati
nurani.

Padang, April 2020

Lahir di Jakarta pada 01 Juni 1956. Awalnya sebagai kontributor berita politik dan budaya di Harian Pelita, Jakarta 1977-1979. Lalu menulis *freelance* di Sinar Harapan 1980-1981. Singgalang Minggu Padang (1980-1982)
Pemimpin Redaksi Majalah Budaya MISI terbitan Tambud Padang (1981-2004), Pemimpin Redaksi Mingguan KADER Padang (1984-1985). Wartawan di Harian HALUAN Padang (1987-2004), Redaktur Tamu khusus Ruang Budaya Minggu Ini di Harian Haluan (1990-1994)
Wakil Pemimpin Redaksi Mingguan Sumbar Ekspres (1999-2002), Pemimpin Redaksi Mingguan Wira Pos (2004-2010).
Mantan Pengurus PWI Sumbar ini telah melakukan perjalanan jurnalistik dan Seni-Budaya ke Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura dan Thailand. Menerima penghargaan dari PWI Pusat sebagai wartawan lebih 30 tahun pada 2008. Tulisannya "Jadi Wartawan itu Enak, Meski Terkadang Menyedihkan" dimuat di buku kumpulan pengalaman wartawan "Cerita Pencari Berita" terbitan PWI Pusat & HPI 2015 di Pekanbaru. Kurator/editor Buku Puisi Wartawan Indonesia Pesona Ranah Bundo diluncurkan pada HPI 2018 di Padang. Buku: *Ngarai*, 1980 (kp), *Gamang*, 1989 (kc), *Maling Kondang*, 2012 (kp), *Gonjong Patah*, 2019 (kp)



Syarifuddin Arifin

CUCI TANGAN

Mencuci tangan
bukan untuk makan
hanya bersihkan beras
dari kuman

Mencuci tangan
dari kematian
agar malaikat
yang kau dikirim
tersenyum aman

Mencuci tangan
dari bantuan
kotorlah lengan
tuan yang tampak sopan

Mencuci tangan
dari air jamban
mengasah persatuan
menjadi tipu-tipuan

Cucilah tangan
untuk berwudhu'
doa menunduk
sujud dipeluk
barulah hidup tak terpuruk

alas, Mei 2020.



Biasa disapa Atan Lasak, lahir di Telukbelitung, Kabupaten Kepulauan Meranti, 28 Mei 1972 dan bermastautin di Pekanbaru, Riau. Karya-karyanya lebih banyak dituangkan dalam bentuk lagu. Menjadi wartawan sejak tahun 1999 sampai sekarang. Saat ini masih aktif bekerja di riaukepri.com sebagai Pemimpin Redaksi.

Taufik Hidayat

TANPA COVID-19

media tanpa kabar covid-19
melengkapi psbb di puncak bijak
berita-berita tertahan di perbatasan
seperti sekolah-sekolah yang diliburkan
semacam penutupan rumah-rumah ibadah
untuk sementara waktu tidak lama
sebelum sabit kembali ke barat
menahan ingin pada timur

biarkan saja imajinasi tertunda
sebab data dan fakta bertemu henti
straight news tahu saat berdiam
mengisyarat depth news tetap di tempat
feature termenung membayang kenang
membingkis tenggat yang terburu-buru
cuma deadline melerai seteru
kepada investigasi yang selalu pasi
informasi didiamkan sudah pasti

akan kita lihat lead bersungut
mencibir judul rela dipingit
tapi kalimat membujuknya khidmat
dengan paragraf disempat-sempat
bersama wacana maksud dilipat
sementara pada waktu bersamaan
tanda baca berjingkrak-jingkrak
menandai ragam barang sekejap
laptop tahu menentukan sikap
di arus listrik dia terlelap

media tanpa kabar covid-19
mungkin dan mungkin
untuk segala memang mungkin

Taufik Ikram Jamil

Lahir di Telukbelitung, Kab. Kepulauan Meranti, Riau, 19 September 1963. Menjadi wartawan di sejumlah media sejak 1983, paling lama di *Kompas* (1988 – 2002) dan sejak setahun terakhir sebagai salah seorang anggota Dewan Redaksi *Koran Riau*. Bertempat tinggal di Pekanbaru, ia telah menulis lebih dari 20 buku baik prosa maupun puisi dan kajian budaya. Buku puisinya adalah *tersebab haku melayu* (1995), *tersebab aku melayu* (2010), *tersebab daku melayu* (2015), dan *What's Left* (2015), di samping termuat dalam beberapa antologi bersama. Penghargaan sempat diraihnya dari majalah *Horison*, Yayasan Sagang, Dewan Kesenian Jakarta, Pusat Pengembangan dan Pebinaan Bahasa Depdikbud, Khatulistiwa Literary Award, Dewan Kesenian Riau, PWI Riau, dan Yayasan Hari Puisi Indonesia.



HARUS DITAFSIRKAN SEBAGAI APAKAH MAUT

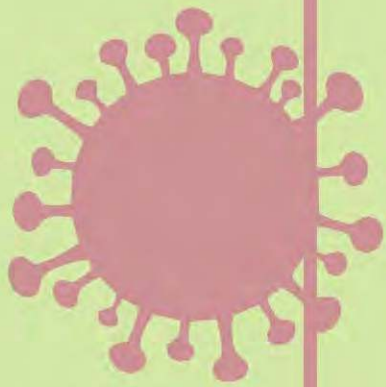
Harus ditafsirkan sebagai apakah maut?
Hantaman badai yang menghapus rumah-rumah di tepi pantai?
Wabah yang gegabah merenggut nyawa para nelayan yang sedang khusyuk memandang bintang memandang warna langit?
Sungguh aku takjub pada kematian yang tak pernah mempercakapkan warna agama atau putih hitam rambutmu.
Ia, kematian itu, adalah batu ungu.
Penuh racun. Penuh sembilu.

Harus ditafsirkan sebagai apakah maut?
Penjagal bengis yang menggorok leher sapi menjelang pagi?
Sampar yang mengintai dan menjerat leher para pegawai asuransi di lorong-lorong gelap?
Sungguh aku heran pada kematian yang senantiasa bungkam ketika dipaksa membicarakan sejarah aib atau riwayat amalmu.
Ia, kematian itu, adalah arca tanpa mata.
Penuh tuba. Penuh sengat neraka.

Harus ditafsirkan sebagai apakah maut?
Nyala senthir yang terus meredup.
Banjir bandang yang tak surut-surut.
Seringai beringas ribuan curut dan apa pun yang luput kaugenggam dalam kabut.
Ia, kematian itu, adalah pohon-pohon purba yang tak pernah ribut.

Kini apakah kau sedang diam-diam
menafsirkan keindahan maut
yang mengetuk pintu rumahmu
tanpa raut?

2020





Triyanto Triwikromo

Triyanto Triwikromo antara lain menulis *Selir Musim Panas* dan *Pertempuran Rahasia*. Ia juga menerima penghargaan Tokoh Seni Pilihan Majalah Tempo (bidang puisi) untuk buku kumpulan puisi *Kematian Kecil Kartosoewirjo*.
Wakil Pemimpin Redaksi Suara Merdeka ini tinggal di Semarang.

BERSUJUD DI RUMAH

Ya Rabbi
Hari-hari ini aku merasa lebih dekat denganMu.Seolah bisa menyentuh dan memelukMu lebih erat. Justru saat aku sedang duduk bersila seorang diri di pojok sudut rumahku yang sepi.

Aku merasa lebih bebas berbicara seolah sedang bercumbu denganMu. Justru saat aku duduk sendiri menatap langit berbintang di teras rumahku.

Hatiku merasa kebih damai, tenteram, dan hening bercengkrama denganMu. Justru saat aku sedang betelanjang tanpa jubah kebesaran dan kerudung keyakinan.

Ya Rabbi
Kemesraanku bercinta denganMu terasa kian hangat.Justru saat aku sedang bersujud panjang sendiri tanpa panggilan adzan, tanpa suara nyaring dari balik mimbar khotbah.

Aku bersimbah di haribaanMu, menyerahkan sepenuh jiwa ragaku bukan atas nama apapun, melainkan semata karena aku membutuhkanMu.

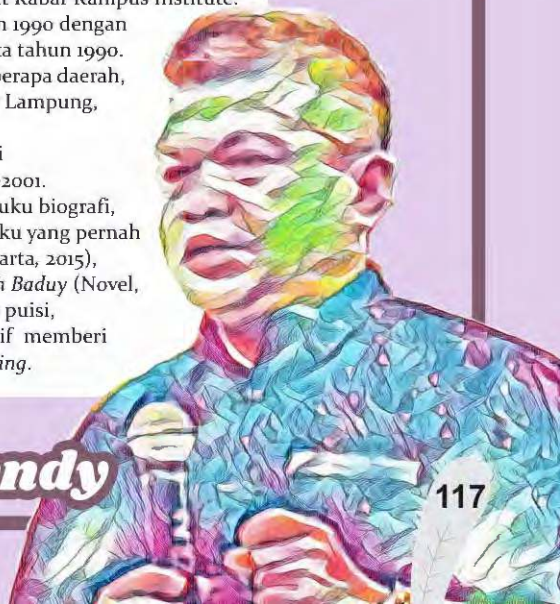
Ya Rabbi
Kini aku mengerti mengapa Engkau memintku harus pulang dan bersujud di rumah saja, bukan di tempat-tempat mewah penuh dengan simbol tentangMu yang kini sebagian sudah terkunci.

Uten Sutendy

Ya Rabbi
Aku mengerti.
Engkau ingin ajarkan kepadaku.
Bahwa kasih sayangMu begitu dekat hingga raga yang membungkus jiwa ini adalah rumah dan tempat ibadahku yang sebenar-benarnya meski tanpa baju dan panggung keramaian ritual untukMu.

(BSD City 2020)

Lagi di Kota Tangerang, Provinsi Banten, 4 April 1966.
Berkarir sebagai wartawan dimulai sejak mahasiswa di IAIN Syarief Hidayatullah (Sekarang UIN) Jakarta, saat ia menjadi Pemimpin Redaksi Surat Kabar Kampus Institute. Profesi sebagai wartawan terus ditekuni seusai lulus kuliah tahun 1990 dengan menjadi wartawan profesional di Harian Media Indonesia, Jakarta tahun 1990. Dari sana ia ditugaskan menjadi redaktur surat Kabar harian beberapa daerah, diantaranya di Harian Sumex Palembang, Lampung Post Bandar Lampung, sebelum akhirnya kembali ke Jakarta bekerja di media ibu kota.
Harian Berita Yudha, Majalah Tropis, dan juga berprofesi sebagai penyiar radio Muslim FM Athahiriyah Jakarta antara tahun 1997-2001.
Antara tahun 2002-2012 ia banting setir menjadi penulis buku buku biografi, konsultan media, dan terjun ke dunia politik. Beberapa karya buku yang pernah terhitkan antara lain, *Menguak Tabir Surga* (kumpulan puisi, Jakarta, 2015), *Damai dengan Alam* (kumpulan Esai, 2007), *Baiat Cinta di Tanah Baduy* (Novel, 2015), *Petualangan Si Jaun* (Novel, 2019). Kini Uten aktif menulis puisi, esai, di berbagai media online selain menjadi motivator yang aktif memberi materi seminar dan workshop *Public Speaking* dan *Creative Writing*.



Uten Sutendy

CORONA, KAU MENEBAR KETAKUTAN

Corona, kau menebar ketakutan ke setiap sisi
kami lari ke dalam sunyi
sepanjang siang dan malam kami jadi curiga
mungkin kau menempel di sekitar rumah
atau benda-benda yang kami bawa
tetapi kami tak tahu kau di mana

corona , kau menebar ketakutan
mimpi jadi hitam, ruang seakan kelam
siang seperti terang yang muram
membayangkan masa depan membayangkan kematian
yang berarak sepanjang jalan

corona, kau menebar ketakutan
kau jadikan inang manusia
kau buat sibuk semesta
kau buat duka di mana-mana
kau tawarkan rahasia, teka-teki yang mesti dijawab manusia

corona, kau lawan cinta dunia
kau bersitkan air mata jadi sungai penuh makna
kami megalir antara dada ke dada, menembus ruang-ruang maya
kami pupuk cinta-cinta ilahiah
walaupun rumah ibadah ditutup
kami membuat telaga di rumah
telaga rindu sesama, telaga rindu pada pencipta
kau uji kedalaman cinta , kekhusukan seorang hamba.

Wannofri Samry

Padang, 2020



Lahir di Luhak Limopuluah Koto, Sumatera Barat 1967. Mengajar di Fakutas Ilmu Budaya Universtas Andalas Padang. Penulis menyelesaikan program Doktor di Pusat Kajian Sejarah, Politik dan Strategi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 2013. Mantan wartawan LKBN Antara Biro Sumatera Barat. Sajak-sajak penulis antara lain disiarkan di beberapa media terkemuka dan media online di Indonesia. Beberapa buku antologi memuat puisi-puisi penulis telah banyak yang telah diterbitkan. Pernah juga memenangkan Sayembara Penulisan Puisi Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Kesenian RI tahun 1990 (harapan II dan III) dan nominator Sayembara penulisan Puisi Anti Kekerasan (KSI tahun 2001). Karya tunggal yang terbit antara lain *Memahami bangsa dari Kolong Negara* (Kumpulan Artikel, Erka: 2018); *Refleksi Historis Tentang Masa Depan* (Kumpulan Artikel, Unand: 2020). Kumpulan puisi tunggal penulis yang telah terbit yaitu *Menunggu Matahari* (Pena Pustaka Press, 2010).

AMBANG PETANG

Sore hari bagimu bukan tetes terakhir cahaya matahari

Atau genangan bayang
pada sebatang pohon mati
yang menyisakan noda waktu di sela topiku

Bukan pula pemandangan di ambang petang
di mana taman terasa begitu lengang
untuk lelaki tua yang seharian sendirian

Kini apa yang ingin kau kenang,
kisah embun dan rumputan?
Senyum tentram gubuk garam?

Atau jalan setapak ke masa silam
menyusuri hutan bakau
di mana gaung genta dan doa
berayun perlahan di udara
yang penuh wangi dupa?

Sebab segalanya tercipta begitu saja,
berhentilah bertanya..Kiasan daging apel
Dosa asal yang kekal
biarkan terbaca dalam sebaris sajak yang bijak
di mana seekor ulat diam-diam menyelinap
ingin menjadi lambang cinta suci yang percuma

Kini apa yang kau cemaskan, ledakan bom di senyap pagi?
Atau seseorang bunuh diri, melompat dari lantai tujuh
dan polisi menemukan surat untukmu di saku bajunya?

Di sini, semuanya telah berubah
Sore yang kemarin petang
tak lagi bersilang jalan

Warih Wisatsana

Tamatlah sehari yang riang bagi kadal
yang bercinta di batuan. Sehari yang murung
untuk elang gunung yang kasmaran sendirian

Sehari yang menyusup ke dalam telinga
membujuk siapa pun untuk percaya bahwa kita
hidup di negeri maya dunia ketiga
di mana rawa-rawa dan muara digenangi pestisida

Dan di tepi jagat raya, bumi baru telah tercipta
menunggu datangnya penghuni pertama
Manusia yang bukan kiasan atau tiruan dari sorga.

Sebab segalanya sirna begitu saja;
Belalang kehilangan pematang
ketika kita bergegas mencari jalan pulang.
Berhentilah bertanya, biar kulempar topiku ini
ke udara
agar tetes cahaya menggenangi wajah kita.

Warih Wisatsana

Selain menulis puisi, esai dan ulasan seni rupa, tinjauan sastra, serta seni pertunjukan, bergiat juga sebagai kurator dan sebagai editor buku. Bersama Jean Couteau menulis buku biografi Agung Rai (Museum ARMA), dan lain-lain. Pernah berkolaborasi dengan beberapa perupa, serta sebagai sutradara pertunjukan. Sempat menjadi koordinator budaya Lembaga Kebudayaan Perancis, Alliance Francaise (AF) Denpasar, kini sebagai kurator Bentara Budaya. Tulisan tinjauan seninya dimuat di KOMPAS, Tempo, dan www.wisatsana.wordpress.com. Menekuni dunia jurnalistik sedini tahun 2003, mendirikan jurnal sastra budaya CAK, sempat mengelola ruang sastra sebuah koran di Bali, serta kini aktif pada laman seni Katarupa.Id. Ia meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, Kelautan Award, SIH Award. Diundang sebagai pembicara dan membaca karya pada festival nasional dan internasional. Puisinya diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Italia, Inggris, Jerman, Portugal, dan Perancis. Buku kumpulan puisi tunggalnya; *Ikan Terbang Tak Berkawan*(Kompas, 2003), *May Fire and Other Poems* (Tiga Bahasa, Lontar, 2015), *Batu Ibu* (KPG, 2019) meraih Lima Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 dan Buku Puisi Rekomendasi Tempo 2018, *Kota Kita* (Sahaja Sehati, 2018) merupakan Lima Besar Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi 2018. Kelananya di Paris dibukukan dalam *Rantau dan Renung II* (KPG dan Forum Jakarta – Paris, 2002) bersama 20 seniman dan budayawan lainnya.



PERDEBATAN TAK PERNAH USAI

Kalian masih saja berdebat
Soal mudik dan pulang kampung
Sementara jalanan mulai disumbat
Dan makin banyak orang jadi linglung

Mesin pabrik sudah sunyi
Para pekerja tak habis mengerti
Saat penentu kebijakan memfatwakan putusan
Semua harus berhenti demi keselamatan

Bukankah bila mesin pabrik gemuruh
Pekerja rela berpeluh meski kadang mengeluh
Atas nama kehidupan mesin harus berbunyi
Kini atas nama keselamatan mesin harus mati

Atas nama keselamatan?
Keselamatan siapa bila para pekerja dirumahkan
Bila kemudian makin banyak orang tak berpenghasilan
Ketika pemerintah diam
Kita pun jadi geram
Kala pemerintah membuat kebijakan
Dengan semangat kita perdebatkan

Sampai kapan perdebatan usai
Sementara kubur terus digali
Semakin banyak orang mati
Kemiskinan menjadi-jadi

Apa yang mau kita perdebatkan lagi?

Sm. 250420



Widiyartono R.

Lahir di Wonosobo, 11 September 1962, kini tinggal di Semarang. Menjadi wartawan secara resmi sejak 1986 sampai sekarang. Kini menjadi wartawan *SUARABARU.ID*. Menjadi pengurus PWI Provinsi Jawa Tengah, dan punya kesibukan mengajar jurnalistik di beberapa kampus dan sekolah, dan juga penguji UKW PWI Pusat. Puisinya dimuat di beberapa media, dan di antaranya terkumpul dalam beberapa antologi bersama penyair lain. Selain menulis puisi berbahasa Indonesia, juga banyak sekali menulis puisi berbahasa Jawa yang disebut *geguritan*.

SEMBILAN UJARAN IKHWAL VIRUS CORONA

Aku berseru kepadamu!
Inilah kesaksianku tentang corona
virus yang gaungnya menembus langit biru
dan menyebrang lautan.

1.
Mereka hanyalah spesies perintil nan lemah
dibilas sabun sekian detik langsung hancur.
Kalau pun telah merasuk ke tenggorokan
tak sanggup melawan palang antibodi.

Namun wahai, ingatlah!
Di balik kelemahannya terdapat kekuatan dahsyat
tatkala manusia lengah
mereka menyelinap bersemayam dalam raga
menggerogoti paru-paru
mengiring nyawa ke ujung tanduk
setiap helaan nafas kala itu adalah perjuangan mati hidup.

Hanya memperhatikan yang lemah
tanpa mencari kekuatan di baliknya
mengapungkan kita terlalu percaya diri
dan terlena.

2.
Serangan itu datang sedemikian cepat
tepat manakala dunia kedokteran dan farmasi sibuk
berlomba mencari obat komersial
untuk diabet, kanker, jantung, stroke
tidak lupa cara menambah gairah dan kekuatan seks.
Industri kedokteran tak waspada
menghadapi serbuan virus yang nampak amat lemah
menyusup ke ke paru-paru menjadi pembunuh keji
meluluh lantahkan perekonomian dunia.

Wina Armada Sukardi

Virus corona bak faham benar ilmu silat,
senantiasa menyerang saat pertahanan umat manusia
tidak ada siap.
Gajah di pelupuk mata tak kelihatan
apalagi virus di seberang lautan.

3.
Tak tersenyum bukan berarti sombong
Tak salaman bukan bermakna kurang menghormati
Tak datang ke rumah ibadah bukan khilaf atas perintah Tuhan
Selalu cuci tangan bukan pula penyakit perilaku menyimpang
Mengambil jarak manakala jumpa tidak bermaksud hati menjauh
Dalam sekejab peradaban global telah perubah total

Kita memakai alat pelindung diri
bukan sekedar menjaga agar tubuh walafiat
tapi juga lantaran menjaga kesehatan orang lain
supaya terbebas dari kemungkinan tertular.
Inilah kerarifan kemanusiaan
kalau diri kita mau dihormati orang
kita harus menghormati orang lain.

4.
Pendekar hebat selalu menjaga kebugarannya dan ketangkasan
waspada terhadap segala sesuatu sekecil apapun
tak ada kamus dirinya merendahkan lawan
siap menang kapapun.
Tapi Sang Pendengar tidak pernah lupa
wanti-wanti maha guru nan luar biasa sakti
pendekar terhebat bukanlah yang selalu menang dalam pertrarungan
sebaliknya justru tidak pernah bertempur
perkelahian hanyalah keterpaksaan yang tidak dapat dihindari
kalah menang lebih banyak berdampak buruk.

Ayolah semua
berlatih olahraga setiap waktu
agar tubuh selalu kuat
menghasilkan antibodi penghancur virus corona
dan kita penuh rasa percaya diri
Manusia hebat tak pernah terkena virus corona

Terjangkit virus corona menderita bukan alang kepalang
terisolasi dalam sunyi mencekam penuh tanda tanya.
setelah wafat jazad pun dikebumikan bagai pendosa :
tak boleh diantar keluarga
hanya diurus segelintir penggali kubur..

Terjangkit virus corona keterpaksaan terakhir
harus segera dilawan lewat pertarungan maut
penuh displin, kesabaran dan rasa percaya diri.

5.
Simaklah sekeliling: petik setumpuk kebahagiaan!
Keseharian tanpa rasa syukur membunuh nikmat sejati.
Kita selalu berkeluh kesah acara amat padat
dengan sejuta dalih
dari pertemuan bisnis, kumpul keluarga, rapat RT, arisan, reunian
sampai urusan sosial.
Kita menukas-nukas perjalanan terlampau lama
naik kendaran pribadi macet, naik angkutan umum berdesakan.
waktu untuk keluarga menjadi kurang
Tawaran pertunjukan kesenian dan hiburan
cuma kita lirik sebelah mata
rutinitas pun terasa membosankan.

Tiba-tiba virus corona mengepung
dalam sekejab semuanya berputar dratis:
pertemuan umum dapat menciptakan penularan virus
senyum keramahan menebar ancaman penyakit
kehangatan pelukan dan jabat tangan arena peralihan virus

Nikmat dan bahagia keseharian
baru terlihat setelah muncul virus corona

Hai!
Bersyukurlah dan menikmati kebahagian dalam rutinitas
sebelum ada yang mencuri.

Wina Armada Sukardi

6.
Virus corona memporakporandakan peradaban mapan
kenikmatan kita direngut semena-mana
mengoncang jiwa
siapakah yang siap?

Terbiasalah menerima perubahan secara tiba-tiba
Siapa tak berubah bakal tumbang
Adapun yang tidak berubah cuma perubahan itu sendiri

7.
Virus corona terus mengancam
kehidupan dan penghidupan lebih berliku
Wahai Manusia !
Busungkan dada kita!
Tunjukann manusialah pengendali bumi
bukan mahluk lain
apalagi virus corona

Wahai manusia !
Kita punya akal cerdas!
Kita punya jiwa kukuh!

Marilah kita tetap optimis menyonggong masa depan
Menyambut hidup baru!

8.
Lihatlah dari jendela lain:
Virus corona mempersatukan kembali ilmu pengetahuan dan agama.
Manakala ilmu pengetahuan menganjurkan
berhenti dahulu beribadah di rumah suci
agama melaksanakannya.
Agama menciptakan kerangka
riset hanyalah untuk memuliakan manusia
bukan untuk membinasakannya.
Agama dan ilmu pengetahuan bergandengan tangan lagi
sambil berbisik mestra kisah berdua
agama tanpa ilmu pengetahuan sesat
ilmu pengetahuan tanpa agama bias.

9.
Dan akhirnya meski virus corona masih mengendap-ngendap
tak menghalangi kita berbagi cinta
menyebarkan kasih
menolong sesama
meneruskan keceriaan
serta jangan lupa pula
terus bercinta
senikmat mungkin!

Tabik !

Jakarta, 25 April 2020

Lahir di Jakarta, 17 Oktober 1959. Pendidikan sarjana hukum (SH) dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) dan Magister Hukum (MH) dari Universitas Nasional. Mengikuti banyak pelatihan/kursus hukum, jurnalistik dan kebudayaan serta manajemen, seperti US Legal System and Human Rights Issues International Visitor Program United States Information Agency (USIA).

Memiliki pengalaman sebagai wartawan, baik wartawan radio, televisi, majalah maupun koran harian lebih dari 40 tahun. Dia antara lain pernah menjadi pemimpin harian *Merdeka* dan majalah *Matra*. Pendiri dan wakil pemimpin redaksi majalah *Forum Keadilan* dan redaktur pelaksana harian berwarna pertama *Prioritas*. Di radio pernah menjadi wartawan Radio ARH dan di televisi menjadi redaktur di Televisi Pendidikan Indonesia.

Karier di pers di mulai dari calon reporter sampai pemimpin redaksi dan pemilik harian. Wina juga menulis ribuan artikel/kolom/*feature*/cerpen/puisi mulai dari seni sastra, budaya ekonomi, bisnis, olah raga, hukum, jurnalistik sampai politik di berbagai penerbitan pers mulai dari harian *Kompas, Sinar Harapan, Merdeka, Rakyat Merdeka, Cek & Ricek*, majalah *Warta Ekonomi, Tempo, Forum Keadilan, Selecta, Gadis* dan *Horizon*, dsb.

Sejak masih di SMA puisinya telah dimuat di majalah sastra Horizon. Telah menghasilkan beberapa buku puisi, baik tunggal maupun antologi, antara lain *Nyanyian Sukma Manusia Teknologi* dan *Zakaratul Maut*. Buku kumpulan cerita pendek tunggalnya antara lain *Tak Selamanya Bola Bulat, Sogok*!

Di luar buku sastra,Wina Armada sangat produktif menghasilkan banyak buku. Selain itu Wina Armada berprofesi sebagai advokat dan menjadi direksi beberapa perusahaan. Terakhir sebagai komisaris dan penasehat di holding keuangan MNC Group.



Wina Armada Sukardi

ANAK-ANAK KECIL DAN CORONA

Wyaz Ibn Sinentang (Wahyudi)

Anak-anak kecil terus saja berlarian
mengejar layang-layang putus
mereka tetap ceria jalani hari
tak perduli lockdown ataupun
social distancing
bahkan anjuran memakai masker
terabaikan
lantaran mereka sudah biasa
dengan kondisi kehidupan
yang sekali lagi termarginalkan
hidup adalah pilihan buat sesuap nasi
hidup hanya sekali kita nikmati
semua sudah diatur dan digariskan
terpapar corona sekali pun
hanya sebab akibat dari kematian

Anak-anak kecil itu tetap ceria
jalani hari tanpa beban
berkejaran tiap sore
menuju surau untuk mengaji
bagi mereka baca Al-Qur'an terpenting
warisan datuk nenek mereka
agar kelak selamat dunia akhirat
tak perlu masker
jaga jarak
lockdown
apapun namanya
Tuhan selalu ada bersama
apalagi tinggal di tanah bertuah,
pikir mereka sederhana

Dan mereka juga tidak tahu
di belahan lain banyak manusia berjuang
menuntaskan momok menakutkan CORONA
bukan mereka tak mau tahu
lantaran himpitan kehidupan
melilit di keseharian
berpikir untuk sendiri saja sulit
apalagi memikirkan yang lain
mereka bebas dari teknologi
yang terkadang hoaks

Anak-anak kecil itupun pulas

Lahir di kota Pontianak tanggal 24 April 1966. Menetap di kota Ketapang (Kalimantan Barat). Mulai menulis puisi sejak tahun 1980. Selain puisi juga menulis cerita pendek, dan artikel. Karya-karyanya pernah dimuat di beberapa media Nasional. Karyanya juga terangkum dalam beberapa kumpulan bersama; Antologi Puisi yang telah dibukukan dan diterbitkan. Juga telah menghasilkan beberapa buku Antologi Puisi tunggal dan buku kumpulan cerpennya.
Mulai berkiprah di dunia pewartaan (jurnalis) tahun 2008 pada Majalah RADAR Kalimantan Barat, tahun 2009 sd 2010 sebagai Korlap. Tahun 2013 mendirikan Majalah Sastra Budaya LENTERA. Pada tahun 2014 mendirikan Majalah DIALOG hingga saat ini, sebagai Pemimpin Redaksi. Lentera dan Dialog merupakan media lokal di Kabupaten Ketapang (Kalimantan Barat).



EPISODE NAPAS TERAKHIR

-kepada korban corona

seperti sihir medusa,
rambut maut memanjang kemana-mana,
jadi jutaan ular corona, yang memangsa nyawa.
penjara terpaksa tumbuh di setiap rumah,
tapi ada juga yang terbuka untuk narapidana.
karantina! karantina! tapi mereka berkeliaran.

"kami cuma bersihkan bumi supaya kamu tahu
bahwa cinta perlu rasa sakit, perlu sangsai,
tapi nanti menjagai penjelajah masa,"
bisik suara asing pada kuping seorang pasien,
senyumnya melepaskan napas terakhir.

dijalanan, hantu corona masih giat menginfeksi.
sembunyi dalam sunyi, memahami batu-batu,
apakah menjadi nisan atau monumen penderitaan.

Indonesia, Tahun Corona, 2020



Yogira Yogaswara

Lahir di Bandung, 19 Maret 1973. Kini berdomisili di Bandung. Puisi-puisinya termuat dalam antologi bersama diantaranya: *Bandung dalam Puisi* (YJSB, 2001), *Karena Aku Tak Lahir dari Batu: 100 Puisi Ibu Se-Indonesia* (Sastra Welang Publisher, Bali, 2011), *Narasi Tembuni: Kumpulan Puisi Terbaik KSI Award 2012* (Komunitas Sastra Indonesia, 2012), *Poetry Poetry from 226 Indonesian Poets: Flows into the Sink into the Gutter* - Antologi Puisi Bilingual: Indonesia & Inggris (Shell, 2012), *Dari Negeri Poci 4: Negeri Abal-abal* (Kosa Kata Kita Penerbit, 2013), *Puisi Menolak Korupsi (2013), Indonesia dalam Titik 13* (Temu Penyair Lintas Daerah, 2013), *Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2019 (2019), Negeri Langit (2014), Sang Peneroka (2014).*Puisi Tunggalnya, *Tanah Wanasari* (1998). Penulis adalah *editor in chief* di media *linikini.id.*

KITA PUN BELAJAR LAGI

Kita pun belajar lagi
Cuci tangan disinfektan
Bernapas dengan masker
Siaga dengan jarak

Di rumah saja

Di rumah bersama resah
Hilang jumpa
Ganti maya
Antarmuka

Kita bersetubuh dengan jauh
Kita berdekatan dengan maut
Kita berkelindan syak wasangka

Kita berubah!

Kita belajar bersih
Kita belajar kasih

Cinta itu tinggal
Rindu itu tunggu

Semua hanya singgah.

Bekasi, Mei 2020

Lahir di Subang, 28 Februari 1954.
Sebagai wartawan pernah menjabat Redaktur Pelaksana, Redaktur Senior, Wakil Pemimpin Redaksi, Pemimpin Redaksi, Wakil Direktur dan Pemimpin Umum di : Majalah LE LAKI (1976-1978), TEMPO (1979-1981), JAKARTA JAKARTA (1985-1987), EDITOR (1988-1992), HUMOR (1992-1993), TV INDOSIAR (1993-1994), GATRA (1994-2006), Majalah NEBULA/ ESQ Magazine (2006-2009), Tabloid PRIORITAS (2011-2012), Majalah MEDIA PANDUAN SENTRA (2012-Sekarang).



Yudhistira ANM Massardi

DALAM RUANG C-19* (1)

Pada kedalaman hati
Dadamu terbuka, menjadi belah pintu
Kumasuki diam-diam, ada sesudut sunyi
Kau berbisik ke telingaku, aku terkesiap

Kaukah pembawa wabah itu?

Hari-hari tiba-tiba terlihat lengang
Kita berjarak antara rindu dan petaka
Menjaga lubang hidung dan nganga mulut
Sembari teriak, mana pelukanmu?

Inilah masa yang mendebarkan
Kita mawas diri pada lubang hidung
Pada mulut yang sesekali mendesah
Pada tangan yang hilang gairah memeluk

Kaukah pembawa wabah itu?

kita pun saling curiga
pada tubuhku, pada tubuhmu
bagai ada racun yang menyebar
menjalar ke hati dan pikiran
begitu menakutkan, mencekam

kaukah itu, wabah!

Padang, Mei 2020

**Covid-19*

Yusrizal KW

Lahir 2 November 1969. Sejak 2005, bekerja sebagai jurnalis/redaktur di Harian Padang Ekspres. Selain menulis puisi, lebih banyak menulis cerita pendek. Kumpulan puisi tunggalnya, "Interior Kelahiran" (Angkasa Bandung, 1997). Kumpulan cerpen terbarunya "Ayah, Anjing" (Kabarita, 2019). Dua kumpulan cerpennya berjudul "Kembali Ke Pangkal Jalan" (Kompas, 2003), dan "Hasrat Membunuh" (Dian Aksara Press (2004). Kini mengelola Toko Buku OKB di Padang.



PUISI CORONA ATAU 2019

Pertama tentang puisi. Dalam tradisi sastra Asia terdapat pengertian yang agak umum bahwa puisi atau sajak adalah pernyataan estetis yang disampaikan sebagai tanggapan terhadap kehidupan. Terhadap keadaan-keadaan yang dialami penyair di lingkungan masyarakatnya atau di tempat di mana ia hidup. Tanggapan itu dikemukakan dengan ungkapan kata-kata sedemikian rupa agar bisa menggugah perasaan. Dahulu ungkapan itu harus disusun secara beraturan dengan jumlah suku kata tertentu pada setiap barisnya. Misalnya syair dalam sastra Melayu yang lazimnya terdiri dari empat baris dengan pola bunyi akhir AAAA dan setiap barisnya tidak lebih dari 8 sampai 10 suku kata. Ini dilakukan agar puisi itu mudah dinyanyikan.

Secara garis besar ada dua corak pengucapan puitis atau puisi. Pertama pengucapan berisi tanggapan berdasar pandangan hidup tertentu atau ideologi. Yang ini bisa disebut sebagai puisi ideologis. Termasuk ke dalam wilayah ini misalnya puisi yang ditulis berdasar paham keagamaan atau keruhanian tertentu seperti puisi Sufi, Zen Buddhis, Taois, Vedanta, dan lain-lain. Yang kedua ialah puisi-puisi yang tak terikat pada salah satu dari *way of life* atau ideologi tertentu. Namun tak berarti puisi semacam itu bebas dari pandangan hidup yang ada dalam masyarakat, sebab harus diakui penulis puisi atau penyair adalah anggota masyarakat. Ia tidak menulis di tengah kekosongan, termasuk kekosongan pandangan hidup, nilai-nilai, paham keagamaan atau ideologi tertentu.

Yang kedua tentang virus Corona atau COVID-19 yang menghantui umat manusia di seluruh manusia dewasa ini. Virus yang dikesan berasal dari Wu Han, di Daratan Cina ini telah menimbulkan reaksi beragam dari pemerintah negara-negara di dunia. Negara-negara G-9 marah kepada Cina karena tidak memberikan informasi yang jelas semenjak awal tersebarnya wabah tersebut. Bahkan beberapa negara seperti Inggris menuntut pemerintah Cina Komunis memberikan ganti rugi sekian juta dollar AS. Pemerintah Cina Komunis dituding lalai memberikan informasi mengenai wabah ini sehingga tidak sedikit pemerintahan di dunia bingung bagaimana mengatasinya.

Menurut mereka apabila sejak awal ada keterangan yang jelas dan rinci, kemungkinan tidak terlalu sulit untuk menghadapi atau mencegah penularan wabah ini.

Sejak awal pula disangka bahwa wabah ini merupakan senjata biologis yang sengaja dikembangkan dengan tujuan tertentu. Sejak awal pula timbul berbagai tanggapan yang berbeda mengenai apakah wabah ini buatan manusia atau bala tentara Tuhan. Ada yang beranggapan bahwa pada mulanya memang manusia yang merekayasa virus ini, namun karena tidak bisa dikendalikan pada akhirnya Tuhanlah yang mengambil alih penanganannya. Orang-orang beriman dari semua agama pada akhirnya menerima dengan sikap pasrah kepada takdir, sambil terus berusaha dan waspada menghadapi kepesatan penularan wabah ini. Salah satunya dengan menaati aturan-aturan yang ditetapkan dalam protokol kesehatan.

Sajak Ayu Cipta berikut ini adalah contoh puisi yang memperihatkan sikap pasrah menghadapi COVID-19. Sajak ini ditulis mungkin pada bulan Juni saat wabah Corona sedang marak tersebar di seluruh dunia.

Data dunia berkata
3,8 juta manusia
Di 152 negara terinfeksi Covid 19
Hening diri
Sunyi dalam elegi
Epitaf ngungun di papan nisan
Lagu dukana
Nyanyian purba gagak hitam
Wangi kembang kamboja
Tak ada arak arakan penguburan

Baris selanjutnya adalah suasana dingin dan beku yang meliputi perasaan penulis:

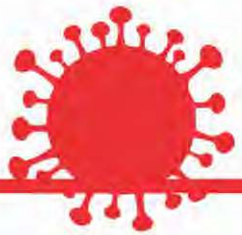
Aku terbata dalam kata
Doa terlontar
Kepada langit kupasrahkan
Jiwa bersedekap
Tuhan
Dalam rengkuh cahayaMu
Bebaskan dunia dari Corona

Tetapi ada juga sajak yang mengandung kritik sosial. Seperti kita tahu banyak orang yang tidak puas dengan ketakpatuhan masyarakat Indonesia terhadap protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Misalnya seperti tampak dalam sajak Bambang Widiatmoko "Negeri Yang Aneh":

Rasanya aku telah hidup di negeri yang aneh
Meski negeri itu adalah tanah airku sendiri
Presiden menghimbau untuk tidak mudik
Namun ribuan kendaraan terus melaju ke luar Jakarta
Mengelabui petugas, mencoba mencari jalan alternatif
...
Dst

Apa yang saya kemukakan itu hanya sebagian saja dari contoh betapa beragamnya tanggapan kita menghadapi masalah yang sama dan kompleks seperti persoalan COVID-19 dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di berbagai aspek. Saya pun tak bisa berpanjang-panjang menulis epilog ini karena semakin hari semakin tidak jelas apa yang akan terjadi pada kita dan dunia apabila penyebaran COVID-19 belum selesai sampai akhr tahun 2020. Namun semoga saja tidak. Semua kita berharap dalam dua tiga bulan mendatang Corona sudah berakhir.

Bogor, 15 Juli 2020



Puisi bukan undang-undang untuk dunia.
Puisi adalah dalih, kilah untuk dunia
agar ada alasan untuk hidup di bumi ini dengan makna.

~~ SUTARDJI CALZOUM BACHRI ~~

Harus diingat puisi selalu dengan kental mengandung
berbagai lekuk liku makna kemanusiaan dan kemanusiawian.
- Sutardji Calzoum Bachri -

Ada juga sajak yang mengandung kritik sosial.
Banyak orang yang tidak puas dengan ketakpatuhan masyarakat Indonesia
terhadap protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.
- Abdul Hadi WM -

Ini bukan hanya sebuah buku puisi,
tapi sebuah prasasti momumenal sejarah corona di Indonesia
di mata 99 wartawan penyair seluruh Indonesia.
Ini sebuah sejarah.
- Wina Armada Sukardi -

Penerbit
PT. Anugrah Java Media
Bogor, Jawa Barat

ISBN 978-623-92887-4-7 (PDF)

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2020